



Katalog BPS: 9199017

Edisi 19
Desember 2011

Laporan Bulanan **Data Sosial Ekonomi**



BADAN PUSAT STATISTIK

HEADLINES

1. Inflasi

Pada November 2011 terjadi inflasi sebesar 0,34 persen. Inflasi tahun kalender 2011 sebesar 3,20 persen dan laju inflasi November 2011 terhadap November 2010 (*y-on-y*) sebesar 4,15 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- PDB Triwulan III-2011 tumbuh sebesar 6,5 persen dibanding PDB Triwulan III-2010 (*y-on-y*).
- PDB Triwulan III-2011 tumbuh sebesar 3,5 persen dibanding PDB Triwulan II-2011 (*q-to-q*).

3. Ekspor

- Nilai ekspor Oktober 2011 sebesar US\$16,80 miliar, turun 4,21 persen dibanding ekspor September 2011, dan naik 16,70 persen dibanding ekspor Oktober 2010.
- Nilai ekspor nonmigas Januari-Oktober 2011 sebesar US\$134,73 miliar yang terdiri dari produk pertanian US\$4,23 miliar, industri US\$101,98 miliar, dan pertambangan dan lainnya US\$28,52 miliar.

4. Impor

- Nilai impor Oktober 2011 sebesar US\$15,65 miliar, naik 3,18 persen dibanding impor September 2011, dan naik sebesar 29,14 persen jika dibanding impor Oktober 2010.
- Menurut golongan penggunaan barang, nilai impor barang konsumsi Oktober 2011 sebesar US\$1,26 miliar, bahan baku/penolong US\$11,17 miliar, dan barang modal US\$3,22 miliar.

5. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras November 2011 naik 1,05 persen dibanding Oktober 2011, dan naik 13,88 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya.
- Harga cabai merah November 2011 naik 29,72 persen dan cabai rawit naik 8,38 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Harga ikan kembung November 2011 turun 1,23 persen dibanding bulan sebelumnya.

6. Wisatawan Mancanegara

Jumlah wisman Oktober 2011 sebanyak 656,0 ribu orang, naik 0,91 persen dibanding bulan sebelumnya, dan naik sebesar 8,47 persen jika dibanding bulan yang sama pada tahun sebelumnya.

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Desember 2011 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. November 2011), ekspor-impor (s.d. Oktober 2011), harga dan upah (s.d. November 2011), wisatawan dan transportasi (s.d. Oktober 2011), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi serta indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. Triwulan III-2011), perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. Triwulan III-2011), hasil Sensus Penduduk 2010, perkembangan ketenagakerjaan (s.d. Agustus 2011), produksi tanaman pangan (Angka Ramalan III-2011) serta data kemiskinan (s.d. Maret 2011).

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 1 Desember 2011

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Rusman Heriawan

DAFTAR ISI

HEADLINES	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	xi
FOKUS PERHATIAN	1
I. INFLASI NOVEMBER 2011.....	8
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN III-2011	15
III. EKSPOR OKTOBER 2011.....	25
IV. IMPOR OKTOBER 2011	30
V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010.....	36
VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2011	54
VII. UPAH BURUH NOVEMBER 2011.....	61
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN NOVEMBER 2011	63
IX. HARGA PANGAN NOVEMBER 2011	69
X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) NOVEMBER 2011	74
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN III-2011.....	77
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA RAMALAN III (ARAM III) 2011	83
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN III-2011	87
XIV. PARIWISATA OKTOBER 2011.....	92
XV. TRANSPORTASI NASIONAL OKTOBER 2011	95
XVI. KEMISKINAN MARET 2011	98
XVII. SUPLEMEN: METODOLOGI	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Laju Inflasi Gabungan 66 Kota November 2011, Tahun Kalender 2011 dan Year-on-Year Menurut Kelompok Pengeluaran (2007=100).....	10
Tabel 1.2	Laju Inflasi November 2011, Tahun Kalender 2011 dan Year-on-Year Menurut Komponen Perubahan Harga (2007=100).....	10
Tabel 1.3	Dekomposisi Inflasi Nasional menurut Karakteristik Perubahan Harga, November 2011 (persen)	11
Tabel 1.4	Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender	11
Tabel 1.5	Inflasi Nasional Year-on-Year	12
Tabel 1.6	Inflasi Beberapa Negara, September–Oktober 2011.....	12
Tabel 1.7	Inflasi 66 Kota Tahun 2010, November 2011, Tahun Kalender 2011 dan Year-on-Year	13
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen).....	16
Tabel 2.2	Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha.....	17
Tabel 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan (persen)	17
Tabel 2.4	Produk Domestik Bruto Menurut Penggunaan	18
Tabel 2.5	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen).....	19
Tabel 2.6	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan III-2011 (persen)	20
Tabel 2.7	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 (persen)	21
Tabel 2.8	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 (triliun rupiah)	22
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Penggunaan Tahun 2006-2010 (persen)	22
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Penggunaan Tahun 2006-2010 (triliun rupiah)	23
Tabel 2.11	PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2006-2010	24
Tabel 3.1	Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Januari–Oktober 2011	26
Tabel 3.2	Perkembangan Ekspor Indonesia Oktober 2010–Oktober 2011.....	27

Tabel 3.3	Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit Januari–Oktober 2011.....	28
Tabel 3.4	Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Januari–Oktober 2011.....	28
Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2009–2011 (FOB, Juta US\$)	29
Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari–Oktober, 2010 dan 2011.....	32
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia, Oktober 2010–Oktober 2011.....	32
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit Januari–Oktober 2010 dan 2011	33
Tabel 4.4	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I 2009–Oktober 2011	33
Tabel 4.5	Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–Oktober 2010 dan 2011	34
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2010–Oktober 2011 (Nilai CIF: Juta US\$)	34
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–Oktober 2011.....	35
Tabel 4.8	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari–Oktober 2011.....	35
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010	36
Tabel 5.2	Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi.....	40
Tabel 5.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan , SP2010.....	41
Tabel 5.4	Persentase penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010	42
Tabel 5.5	Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-jasa, 2010.....	43
Tabel 5.6	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010.....	44
Tabel 5.7	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010.....	45
Tabel 5.8	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010.....	46

Tabel 5.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, SP2010	47
Tabel 5.10	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum dari Sumber Air Bersih	48
Tabel 5.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, SP2010	49
Tabel 5.12	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Jamban Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, SP2010.....	50
Tabel 5.13	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, SP2010	51
Tabel 5.14	Persentase Rumah Tangga yang Anggotanya Akses Terhadap Telepon, SP2010.....	52
Tabel 5.15	Jumlah dan Persentase Rumah Tangga yang ada Anggotanya Mengakses Internet dalam 3 Bulan sebelum Sensus, SP2010	53
Tabel 6.1	Penduduk Menurut Jenis Kegiatan, 2010–2011 (juta orang).....	55
Tabel 6.2	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2010–2011 (juta orang)	56
Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2010–2011 (juta orang).....	57
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Perminggu 2010–2011 (juta orang).....	58
Tabel 6.5	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2011 (juta orang).....	58
Tabel 6.6	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2011 (persen).....	59
Tabel 6.7	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2010–2011	60
Tabel 7.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani, Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) November 2009–November 2011	62
Tabel 8.1	Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya Oktober 2011–November 2011 (2007=100)	66
Tabel 8.2	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Januari 2010–November 2011.....	67
Tabel 8.3	Laju Inflasi Perdesaan November 2011, Tahun Kalender 2011, dan Year-on-Year Menurut Kelompok Pengeluaran (2007 = 100).....	68

Tabel 9.1	Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Petani serta Perubahannya, Desember 2010–November 2011.....	70
Tabel 9.2	Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Penggilingan serta Perubahannya, Desember 2010–November 2011.....	72
Tabel 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok November 2010–November 2011 (rupiah).....	73
Tabel 10.1	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Nonmigas, Indonesia Oktober–November 2011, (2005=100)	75
Tabel 10.2	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Bahan Bangunan/Konstruksi, Indonesia Menurut Jenis Bangunan Oktober–November 2011, (2005=100)	75
Tabel 10.3	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Delapan Bahan Bangunan/Konstruksi, Indonesia Oktober–November 2011, (2005=100)	76
Tabel 10.4	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia September–Oktober 2011, (2005=100)	76
Tabel 11.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan II-2010–Triwulan II-2011 dan Perkiraan Triwulan III-2011 Menurut Sektor.....	78
Tabel 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2011 dan Triwulan III-2011 Menurut Variabel Pembentuknya.....	79
Tabel 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2011 Menurut Variabel Pembentuknya	81
Tabel 11.4	Indeks Tendensi Konsumen1) Triwulan I-2011, Triwulan II-2011, Triwulan III-2011, dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2011 Tingkat Nasional dan Provinsi	82
Tabel 12.1	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2009–2011.....	84
Tabel 12.2	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2009–2011.....	86
Tabel 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2008–2011 (persen) 2000=100	88
Tabel 13.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2010–2011 (persen) 2000=100	88

Tabel 13.3	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (q-to-q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri Manufaktur 2010–2011 (persen) 2000=100.....	89
Tabel 13.4	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (q-to-q) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Menurut Jenis Industri 2011 (persen).....	91
Tabel 14.1	Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar dan	94
Tabel 15.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi Oktober 2010–Oktober 2011	97
Tabel 16.1	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2010–Maret 2011	99
Tabel 16.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2010–Maret 2011	101
Tabel 16.3	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Maret 2011....	102

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Laju Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Year-on-Year Gabungan 66 Kota, 2009–2011	8
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan II-2010 s.d. Triwulan II-2011 (persen)	15
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2011 (persen)	16
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Triwulan III-2011 (persen)	18
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau Dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan III-2011 (persen)	19
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2006-2010 (persen).....	21
Grafik 2.6	PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2006-2010 (US\$).....	23
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) Oktober 2010–Oktober 2011 ..	25
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) Oktober 2010–Oktober 2011	30
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Asal Barang Utama (CIF) Januari–Oktober, 2010 dan 2011.....	31
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia 2010.....	37
Grafik 5.2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010	38
Grafik 5.3	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010.....	39
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2009–2011 (juta orang).....	54
Grafik 7.1	Rata-rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan November 2009–November 2011.....	61
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), November 2010–November 2011.....	63
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) November 2010–November 2011	64
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, November 2009–November 2011	65
Grafik 9.1	Rata-rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas November 2010–Oktober 2011	69

Grafik 9.2 Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Desember 2010–November 2011	71
Grafik 10.1 IHPB Konstruksi Menurut Jenis Bangunan November 2009–November 2011.....	74
Grafik 11.1 Indeks Tendensi Bisnis1) Triwulan III-2007–Triwulan III-2011 dan Perkiraan Triwulan IV-20112).....	78
Grafik 11.2 Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2011 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	80
Grafik 11.3 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2011 Tingkat Nasional dan Provinsi	81
Grafik 12.1 Perkembangan Produksi Padi, 2009–2011.....	83
Grafik 12.2 Pola Panen Padi, 2009–2011	84
Grafik 13.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan III (y-on-y) 2008–2011 (2000=100).....	87
Grafik 13.2 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan III (q-to-q) 2011	90
Grafik 14.1 Perkembangan Jumlah Wisman Menurut Pintu Masuk Januari 2010–Oktober 2011.....	92
Grafik 14.2 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 20 Provinsi di Indonesia Januari 2010–Oktober 2011	93
Grafik 15.1 Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi Oktober 2010–Oktober 2011	95
Grafik 16.1 Persentase Penduduk Miskin	98

FOKUS PERHATIAN**1. Pada November 2011 terjadi inflasi sebesar 0,34 persen**

Pada November 2011 terjadi inflasi sebesar 0,34 persen. Dari 66 kota, tercatat 50 kota mengalami inflasi dan 16 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Mataram (1,25 persen) dan terendah terjadi di Palembang (0,02 persen). Inflasi November 2011 sebesar 0,34 persen lebih rendah dibanding kondisi November 2010 yang mengalami inflasi 0,60 persen. Inflasi tahun kalender 2011 sebesar 3,20 persen dan laju inflasi November 2011 terhadap November 2010 (*year-on-year*) sebesar 4,15 persen.

2. Pada Triwulan III-2011, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,5 persen (*year-on-year*)

PDB Triwulan III-2011 tumbuh 6,5 persen dibanding Triwulan III-2010 (*year-on-year*), dimana semua sektor tumbuh positif dan tertinggi di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 10,1 persen dan terendah di sektor pertambangan dan penggalian yang tumbuh sebesar 0,3 persen. Sejalan dengan itu, PDB Triwulan III-2011 meningkat sebesar 3,5 persen dibanding Triwulan II-2011 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya PDB di seluruh sektor. Ditinjau dari sisi penggunaan, peningkatan PDB Triwulan III-2011 terhadap Triwulan sebelumnya ini terutama didorong oleh peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 10,6 persen. Sejalan dengan itu pengeluaran konsumsi rumah tangga naik sebesar 2,3 persen, pembentukan modal tetap bruto naik sebesar 5,1 persen, ekspor barang dan jasa naik sebesar 5,2 persen, dan impor barang dan jasa naik sebesar 2,4 persen.

3. Nilai ekspor Indonesia Oktober 2011 mencapai US\$16,80 miliar, naik 16,70 persen (*year-on-year*)

Nilai ekspor Indonesia Oktober 2011 mencapai US\$16,80 miliar, naik 16,70 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), namun turun 4,21 persen dibanding ekspor September 2011. Nilai ekspor nonmigas Oktober 2011 mencapai US\$13,91 miliar atau naik 2,17 persen dibanding ekspor nonmigas September 2011. Ekspor migas pada Oktober 2011

mencapai US\$2,90 miliar atau turun 26,30 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor hasil industri periode Januari-Oktober 2011 naik sebesar 30,29 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2010, ekspor hasil pertanian naik 2,57 persen, serta ekspor hasil tambang dan lainnya naik sebesar 36,07 persen.

4. Nilai impor Indonesia Oktober 2011 mencapai US\$15,65 miliar, naik 29,14 persen (*year-on-year*)

Nilai impor Indonesia Oktober 2011 sebesar US\$15,65 miliar, atau naik 29,14 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), dan naik pula sebesar 3,18 persen dibanding impor September 2011. Nilai impor nonmigas Oktober 2011 sebesar US\$12,37 miliar atau naik 5,82 persen dibanding impor nonmigas September 2011. Sementara impor migas Oktober 2011 tercatat sebesar US\$3,28 miliar atau turun 5,70 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai impor nonmigas Oktober 2011 terbesar adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,41 miliar. Nilai ini naik 9,49 persen dibanding impor golongan barang yang sama pada September 2011 (US\$2,20 miliar). Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar selama Januari-Oktober 2011 masih ditempati oleh Cina (US\$20,71 miliar) dengan pangsa 18,47 persen.

5. Jumlah penduduk Indonesia Mei 2010 sebanyak 237,6 juta orang

Jumlah penduduk Indonesia menurut hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) yang dilaksanakan pada Mei 2010 berjumlah 237,6 juta orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 119,6 juta orang dan perempuan sebanyak 118,0 juta orang. Dibanding hasil SP2000 terjadi penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,5 juta orang atau meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar 1,49 persen per tahun. Bila dilihat pada tingkat provinsi pertumbuhan tertinggi terjadi di Provinsi Papua (5,39 persen) dan terendah di Provinsi Jawa Tengah (0,37 persen). Kepadatan penduduk Indonesia tahun 2010 adalah 124 orang per km², meningkat dibandingkan tahun 2000 (107 orang per km²). Dilihat dari penyebaran penduduk, pulau paling padat penduduknya adalah pulau Jawa (1.055 orang per km²) dan provinsi paling padat adalah DKI Jakarta (14.469 orang per km²). Sekitar

40,50 persen penduduk bekerja di sektor pertanian dimana yang tertinggi adalah di subsektor pertanian tanaman padi dan palawija (24,70 persen). Hasil SP 2010 juga menunjukkan bahwa 61,78 persen penduduk usia 7-24 tahun yang masih bersekolah. Sebesar 83,40 persen rumahtangga menggunakan air minum dari sumber air bersih dimana yang tertinggi adalah bersumber dari sumur terlindung (32,14 persen). Jumlah rumahtangga yang ada anggotanya mengakses internet dalam 3 bulan terakhir tercatat sebesar 9,1 juta rumahtangga (14,91 persen).

6. Jumlah penganggur Agustus 2011 sebanyak 7,70 juta orang (6,56 persen)

Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 117,4 juta orang, berkurang 2,0 juta orang dibanding keadaan Februari 2011 (119,4 juta orang). Jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2011 mencapai 109,7 juta orang, berkurang 1,6 juta orang dibanding keadaan Februari 2011 (111,3 juta orang). Jumlah penganggur pada Agustus 2011 sebanyak 7,70 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 6,56 persen. TPT Agustus 2011 lebih rendah dibanding TPT Februari 2011 (6,80 persen) dan TPT Agustus 2010 (7,14 persen).

7. Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan November 2011 masing-masing sebesar Rp39.503 dan Rp62.263

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada November 2011 sebesar Rp39.503, naik 0,23 persen dibanding upah bulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,18 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada November 2011 tercatat Rp62.263, naik 0,09 persen dibanding upah bulan sebelumnya, namun secara riil turun sebesar 0,26 persen.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) November 2011 tercatat 105,64, naik 0,12 persen dari bulan sebelumnya

NTP November 2011 tercatat 105,64, naik 0,12 persen dibanding NTP Oktober 2011 yang sebesar 105,51. Kenaikan NTP November 2011 disebabkan naiknya NTP tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan masing-masing sebesar 0,28 persen, 0,22 persen, dan 0,32 persen. Sebaliknya, NTP tanaman perkebunan

rakyat dan perikanan mengalami penurunan sebesar 0,53 persen dan 0,13 persen. Pada November 2011, terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,41 persen. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, terjadinya inflasi perdesaan pada November 2011 dikarenakan adanya kenaikan indeks harga di tujuh kelompok pengeluaran, yaitu bahan makanan (0,51 persen); makanan jadi (0,30 persen); perumahan (0,53 persen); sandang (0,24 persen); kesehatan (0,22 persen); pendidikan, rekreasi, dan olah raga (0,09 persen), serta transportasi dan komunikasi 0,05 persen. Pada November 2011 terjadi inflasi perdesaan di 29 provinsi, 2 provinsi mengalami deflasi dan 1 provinsi relatif stabil. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Barat (0,60 persen) dan terendah di Provinsi Kalimantan Selatan (0,01 persen). Sedangkan deflasi terbesar terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara (0,08 persen) dan deflasi terkecil di Provinsi Bengkulu (0,05 persen).

9. Rata-rata harga beras November 2011 sebesar Rp9.871 per kg, naik 1,05 persen dari bulan sebelumnya

Rata-rata harga beras November 2011 sebesar Rp9.871 per kg, naik 1,05 persen dibanding harga beras bulan sebelumnya. Dibanding November 2010 (*year-on-year*), harga beras November 2011 naik 13,88 persen, lebih tinggi dari inflasi *year-on-year* periode yang sama sebesar 4,15 persen. Selain beras, komoditas yang mengalami kenaikan harga dalam November 2011 dari bulan sebelumnya adalah cabai merah (naik 29,72 persen), cabai rawit (naik 8,38 persen), telur ayam ras (naik 3,81 persen) dan minyak tanah (naik 3,71 persen). Sementara komoditas yang mengalami penurunan harga pada November 2011 dari bulan sebelumnya adalah ikan kembung (turun 1,23 persen). Komoditas lain yaitu daging ayam ras, daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, dan tepung terigu perubahannya relatif rendah.

10. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum nonmigas November 2011 naik sebesar 0,16 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum nonmigas November 2011 sebesar 184,94, naik sebesar 0,16 persen dibanding bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB Umum nonmigas terjadi karena kenaikan indeks di seluruh sektor/kelompok kecuali sektor pertanian. Kenaikan

tertinggi terjadi di sektor pertambangan dan penggalian (0,59 persen). IHPB kelompok bahan bangunan/konstruksi pada November 2011 naik sebesar 0,25 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB bahan bangunan/konstruksi terbesar terjadi pada kelompok pekerjaan umum untuk jalan, jembatan, dan pelabuhan sebesar 0,30 persen. IHPB Umum Oktober 2011 naik sebesar 0,17 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB Umum terbesar terjadi pada kelompok impor sebesar 0,48 persen.

11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan III-2011 sebesar 107,86

ITB Triwulan III-2011 sebesar 107,86, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya, terutama karena adanya peningkatan pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi dan rata-rata jam kerja. Peningkatan kondisi bisnis terjadi di seluruh sektor ekonomi. Sektor yang mengalami peningkatan tertinggi adalah sektor Pengangkutan dan Telekomunikasi (ITB sebesar 112,85). Pada Triwulan IV-2011 kondisi bisnis diperkirakan juga akan meningkat (ITB sebesar 105,60). Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada Triwulan III-2011 sebesar 110,24, artinya kondisi ekonomi konsumen membaik dari triwulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan rumah tangga (indeks sebesar 110,50), tidak adanya pengaruh inflasi terhadap konsumsi (indeks sebesar 113,48) serta adanya kenaikan tingkat konsumsi makanan dan nonmakanan (indeks sebesar 105,71). Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terjadi di seluruh provinsi. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada Triwulan III-2011 adalah provinsi Kalimantan Timur (114,44) dan terendah adalah provinsi Nusa Tenggara Timur (105,78). Pada Triwulan IV-2011 kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik (ITK sebesar 108,56). Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen tersebut terjadi di seluruh provinsi.

12. Produksi padi tahun 2011 (Angka Ramalan III) diperkirakan sebesar 65,39 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), turun 1,63 persen

Produksi padi tahun 2011 (ARAM III) diperkirakan sebesar 65,39 juta ton GKG, menurun sebanyak 1,08 juta ton (1,63 persen) dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi padi tahun 2011 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 2,22 juta ton, sedangkan di luar Jawa meningkat sebesar 1,14 juta ton.

Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 29,07 ribu hektar (0,22 persen) dan produktivitas sebesar 0,71 kuintal/hektar (1,42 persen). Dibandingkan tahun 2010, produksi jagung tahun 2011 (ARAM III) diperkirakan menurun sebesar 5,99 persen yang disebabkan oleh karena penurunan luas panen seluas 261,82 ribu hektar (6,34 persen). Sedangkan produktivitas naik sebesar 0,16 kuintal/hektar (0,36 persen). Produksi kedelai tahun 2011 (ARAM III) diperkirakan menurun sebanyak 36,96 ribu ton (4,08 persen) dibandingkan produksi tahun 2010 yang disebabkan oleh karena adanya penurunan luas panen seluas 29,40 ribu hektar (4,45 persen), sedangkan produktivitas naik sebesar 0,05 kuintal/hektar (0,36 persen).

13. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Triwulan III-2011 naik 5,60 persen (*year-on-year*)

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Triwulan III-2011 naik sebesar 5,60 persen dari Triwulan III-2010 (*year-on-year*), dan naik 2,87 persen dari Triwulan II-2011 (*q-to-q*). Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang September 2011 naik 1,68 persen dari Agustus 2011 (*m-to-m*), dan naik sebesar 10,09 persen dari September 2011 (*year-on-year*).

14. Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) Januari–Oktober 2011 mencapai 6,27 juta orang, naik 8,47 persen (*year-on-year*)

Jumlah wisman periode Januari–Oktober 2011 mencapai 6,27 juta orang, naik 8,47 persen dibanding periode yang sama tahun 2010 (*year-on-year*) yang sebesar 5,78 juta orang. Jika dibanding jumlah wisman bulan sebelumnya, jumlah wisman Oktober 2011 naik tipis sebesar 0,91 persen. Sekitar 37,26 persen dari jumlah wisman selama Oktober 2011 tujuan utama wisatanya adalah Bali. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 20 provinsi selama Oktober 2011 rata-rata mencapai 54,87 persen atau turun 1,73 poin dibanding bulan yang sama tahun 2010.

15. Jumlah penumpang angkutan udara domestik Oktober 2011 mencapai 4,3 juta orang, naik 3,22 persen (*year-on-year*)

Jumlah penumpang angkutan udara domestik Oktober 2011 mencapai 4,3 juta orang, naik 3,22 persen dibandingkan Oktober 2010 (*year-on-year*) namun turun

4,35 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Selama Oktober 2011, jumlah penumpang angkutan udara internasional turun 2,25 persen dibanding bulan sebelumnya, jumlah penumpang pelayaran dalam negeri turun 23,96 persen dibanding bulan sebelumnya, dan jumlah penumpang kereta api turun 2,72 persen dibanding bulan sebelumnya. Dibanding Oktober 2010 (*year-on-year*), jumlah penumpang angkutan udara internasional turun 3,16 persen, jumlah penumpang pelayaran dalam negeri turun sebesar 2,92 persen, dan jumlah penumpang kereta api turun sebesar 2,64 persen.

16. Jumlah penduduk miskin Maret 2011 sebanyak 30,02 juta orang (12,49 persen)

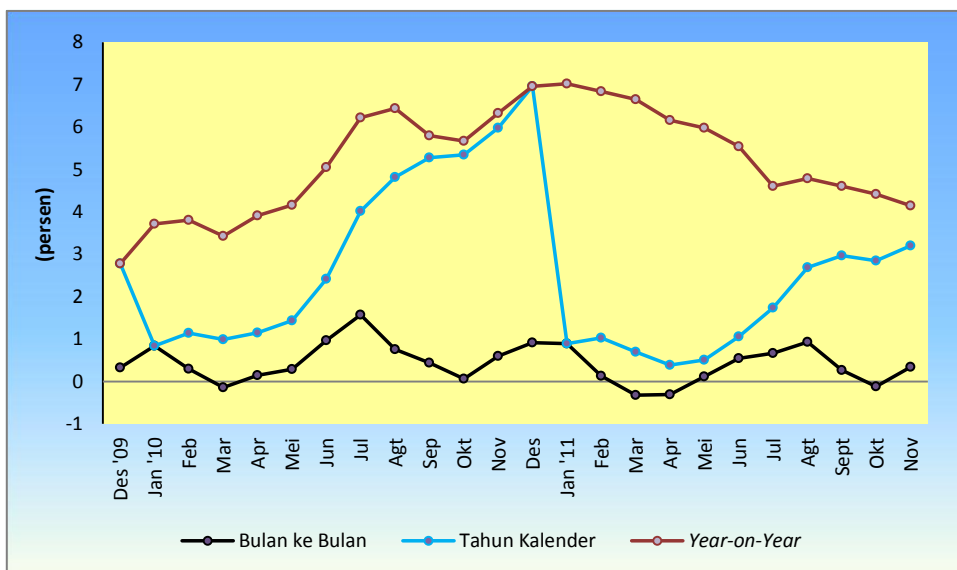
Jumlah penduduk miskin pada Maret 2011 sebanyak 30,02 juta orang (12,49 persen), turun 1,00 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2010 yang sebesar 31,02 juta orang (13,33 persen). Selama periode Maret 2010-Maret 2011, penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang sekitar 0,95 juta orang, sementara di daerah perkotaan hanya berkurang sekitar 0,05 juta orang. Sebagian besar (63,20 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan. Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan sangat besar yaitu 73,52 persen.

I. INFLASI NOVEMBER 2011

1. Pada bulan November 2011 terjadi inflasi sebesar 0,34 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 129,18. Dari 66 kota, tercatat 50 kota mengalami inflasi dan 16 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Mataram 1,25 persen dengan IHK 138,83 dan terendah terjadi di Palembang 0,02 persen dengan IHK 129,46. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Pangkal Pinang 1,19 persen dengan IHK 139,13 dan terendah terjadi di Samarinda 0,03 persen dengan IHK 137,43.

**Pada November 2011
terjadi deflasi sebesar 0,12
persen**

Grafik 1.1
Laju Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Year-on-Year
Gabungan 66 Kota, 2009–2011



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi umum (*headline deflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 0,59 persen; makanan jadi 0,20 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,22 persen; sandang 1,36 persen; kesehatan 0,17 persen; dan pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,04 persen dan transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,13 persen.

3. Dari inflasi 0,34 persen, andil emas perhiasan 0,10 persen (peranan dalam inflasi 29 persen); cabai merah 0,09 persen (peranan dalam inflasi 26 persen); beras 0,06 persen (peranan dalam inflasi 18 persen); dan telur ayam ras 0,03 persen (peranan dalam inflasi 9 persen). Sementara andil ikan segar -0,05 persen (peranan dalam deflasi 15 persen).
4. Inflasi November 2011 sebesar 0,34 persen, angka tersebut lebih rendah dibanding kondisi November 2010 yang mengalami inflasi 0,60 persen. Inflasi tahun kalender 2011 sebesar 3,20 persen dan laju inflasi *year-on-year* (November 2011 terhadap November 2010) sebesar 4,15 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, inflasi bulan November 2011 sebesar 0,34 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks komponen inti (*core*) 0,31 persen, komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered*) 0,15 persen, dan komponen bergejolak (*volatile*) 0,72 persen.
6. Inflasi IHK November 2011 sebesar 0,34 persen berasal dari andil komponen inti - 0,19 persen (peranan dalam inflasi 56 persen), barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan 0,02 persen (peranan dalam inflasi 6 persen), dan komponen bergejolak 0,13 persen (peranan dalam inflasi 38 persen).
7. Inflasi komponen inti bulan November 2011 sebesar 0,31 persen, tahun kalender 2011 sebesar 4,05 persen, dan *year-on-year* (November 2011 terhadap November 2010) sebesar 4,44 persen.

Tabel 1.1
Laju Inflasi Gabungan 66 Kota November 2011, Tahun Kalender 2011
dan Year-on-Year Menurut Kelompok Pengeluaran
(2007=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK November 2010	IHK Desember 2010	IHK November 2011	Inflasi November 2011 ¹⁾	Laju Inflasi Tahun Kalender 2011 ²⁾	Laju Inflasi Year-on-Year ³⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum (Headline)	124,03	125,17	129,18	0,34	3,20	4,15
1. Bahan Makanan	143,36	147,39	150,33	0,59	1,99	4,86
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	132,11	132,59	137,88	0,20	3,99	4,37
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	119,54	119,79	123,60	0,22	3,18	3,40
4. Sandang	125,40	126,76	136,08	1,36	7,35	8,52
5. Kesehatan	115,68	115,86	120,58	0,17	4,07	4,24
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga	117,78	117,86	123,85	0,04	5,08	5,15
7. Transpor dan Komunikasi, dan Jasa Keuangan	105,84	106,10	107,99	0,13	1,78	2,03

¹⁾ Persentase perubahan IHK bulan November 2011 terhadap IHK bulan sebelumnya.

²⁾ Persentase perubahan IHK bulan November 2011 terhadap IHK bulan Desember 2010.

³⁾ Persentase perubahan IHK bulan November 2011 terhadap IHK bulan November 2010.

Tabel 1.2
Laju Inflasi November 2011, Tahun Kalender 2011 dan
Year-on-Year Menurut Komponen Perubahan Harga
(2007=100)

Komponen	IHK November 2010	IHK Desember 2010	IHK November 2011	Inflasi November 2011	Laju Inflasi Tahun Kalender 2011	Laju Inflasi Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	124,03	125,17	129,18	0,34	3,20	4,15
Inti	119,82	120,27	125,14	0,31	4,05	4,44
Harga Diatur Pemerintah	119,12	119,34	122,49	0,15	2,64	2,83
Bergejolak	145,89	150,69	152,84	0,72	1,43	4,76

Tabel 1.3
Dekomposisi Inflasi Nasional menurut Karakteristik Perubahan Harga, November 2011
(persen)

Komponen	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)
U m u m	0,34
1. Inti	0,19
2. Harga Diatur Pemerintah	0,02
3. Bergejolak	0,13

Tabel 1.4
Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender

Bulan	Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Inflasi Nasional (kalender)					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2006	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	1,36	1,04	1,77	-0,07	0,84	0,89	1,36	1,04	1,77	-0,07	0,84	0,89
Februari	0,58	0,62	0,65	0,21	0,30	0,13	1,95	1,67	2,44	0,14	1,14	1,03
Maret	0,03	0,24	0,95	0,22	-0,14	-0,32	1,98	1,91	3,41	0,36	0,99	0,70
April	0,05	-0,16	0,57	-0,31	0,15	-0,31	2,03	1,74	4,01	0,05	1,15	0,39
Mei	0,37	0,10	1,41	0,04	0,29	0,12	2,41	1,84	5,47	0,10	1,44	0,51
Juni	0,45	0,23	2,46	0,11	0,97	0,55	2,87	2,08	7,37	0,21	2,42	1,06
Juli	0,45	0,72	1,37	0,45	1,57	0,67	3,33	2,81	8,85	0,66	4,02	1,74
Agustus	0,33	0,75	0,51	0,56	0,76	0,93	3,67	3,58	9,40	1,22	4,82	2,69
September	0,38	0,80	0,97	1,05	0,44	0,27	4,06	4,41	10,47	2,28	5,28	2,97
Oktober	0,86	0,79	0,45	0,19	0,06	-0,12	4,96	5,24	10,96	2,48	5,35	2,85
November	0,34	0,18	0,12	-0,03	0,60	0,34	5,32	5,43	11,10	2,45	5,98	3,20
Desember	1,21	1,10	-0,04	0,33	0,92		6,60	6,59	11,06	2,78	6,96	

Tabel 1.5
Inflasi Nasional Year-on-Year

Bulan	2006:2005	2007:2006	2008:2007	2009:2008	2010:2009	2011:2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	17,03	6,26	7,36	9,17	3,72	7,02
Februari	17,92	6,30	7,40	8,60	3,81	6,84
Maret	15,74	6,52	8,17	7,92	3,43	6,65
April	15,40	6,29	8,96	7,31	3,91	6,16
Mei	15,60	6,01	10,38	6,04	4,16	5,98
Juni	15,53	5,77	11,03	3,65	5,05	5,54
Juli	15,15	6,06	11,90	2,71	6,22	4,61
Agustus	14,90	6,51	11,85	2,75	6,44	4,79
September	14,55	6,95	12,14	2,83	5,80	4,61
Oktober	6,29	6,88	11,77	2,57	5,67	4,42
November	5,27	6,71	11,68	2,41	6,33	4,15
Desember	6,60	6,59	11,06	2,78	6,96	

Tabel 1.6
Inflasi Beberapa Negara, September–Oktober 2011

Negara	Bulan ke Bulan		Year-on-Year (Y-on-Y)	
	September	Oktober	September	Oktober
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Cina	0,50	0,10	6,10	5,50
2. Indonesia	0,27	-0,12	4,61	4,42
3. Malaysia	0,20	0,20	3,40	3,40
4. Pakistan	1,03	1,44	10,46	10,96
5. Pilipina	0,20	0,30	4,80	5,20
6. Singapura	-0,20	0,40	5,50	5,40
7. Vietnam	0,82	0,36	22,42	21,59
8. Amerika Serikat	0,20	-0,20	3,90	3,50
9. Brazil	0,53	0,43	7,31	6,97
10. Inggris	0,60	0,10	5,20	5,00
11. Afrika Selatan	0,40	0,50	5,70	6,00

Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,
<http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

Tabel 1.7
Inflasi 66 Kota Tahun 2010, November 2011, Tahun Kalender 2011 dan Year-on-Year

	Provinsi	Kota	Inflasi 2010	Inflasi November 2011 ¹⁾	Laju Inflasi Tahun Kalender 2011 ²⁾	Laju Inflasi Year-on- Year 2011 ³⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Aceh	Banda Aceh	4,64	0,52	2,39	3,59
		Lhokseumawe	7,19	0,77	3,39	6,47
2.	Sumatera Utara	Sibolga	11,83	-0,39	1,86	4,85
		Pematang Siantar	9,68	-0,28	3,66	6,35
		Medan	7,65	0,11	3,07	4,60
		Padang Sidempuan	7,42	0,86	4,00	6,74
3.	Sumatera Barat	Padang	7,84	0,46	4,87	6,97
4.	Riau	Pakanbaru	7,00	0,26	4,36	5,75
		Dumai	9,05	-0,31	2,05	4,49
5.	Kepulauan Riau	Batam	7,40	0,09	3,67	4,30
		Tanjung Pinang	6,17	-0,31	3,29	3,56
6.	Jambi	Jambi	10,52	0,04	2,08	3,95
7.	Sumatera Selatan	Palembang	6,02	0,02	3,42	3,98
8.	Kepulauan Bangka Belitung	Pangkal Pinang	9,36	-1,19	4,58	5,94
9.	Bengkulu	Bengkulu	9,08	-0,18	3,91	5,38
10.	Lampung	Bandar Lampung	9,95	-0,19	4,04	4,84
11.	DKI Jakarta	Jakarta	6,21	0,47	3,47	4,25
12.	Jawa Barat	Bogor	6,57	0,39	2,78	3,12
		Sukabumi	5,43	0,44	3,74	4,24
		Bandung	4,53	0,47	1,90	2,39
		Cirebon	6,70	0,50	2,51	3,03
		Bekasi	7,88	0,53	2,64	3,68
		Depok	7,97	0,57	2,55	3,47
		Tasikmalaya	5,56	0,64	3,64	4,44
13.	Banten	Serang	6,18	0,51	2,45	3,67
		Tangerang	6,08	0,35	3,39	3,92
		Cilegon	6,12	0,49	1,60	2,32
14.	Jawa Tengah	Purwokerto	6,04	0,56	3,33	3,86
		Surakarta	6,65	0,48	1,30	3,07
		Semarang	7,11	0,51	2,48	3,20
		Tegal	6,73	0,50	2,52	3,64
15.	D.I. Yogyakarta	Yogyakarta	7,38	0,33	3,39	4,13
16.	Jawa Timur	Jember	7,09	0,59	1,88	3,74
		Sumenep	6,75	0,40	2,96	4,05
		Kediri	6,80	0,34	2,93	4,10
		Malang	6,70	0,34	3,36	4,27
		Probolinggo	6,68	0,43	3,36	3,84
		Madiun	6,54	0,36	2,95	3,87
		Surabaya	7,33	0,56	4,10	4,99

Lanjutan Tabel 1.7

	Provinsi	Kota	Inflasi 2010	Inflasi November 2011 ¹⁾	Laju Inflasi Tahun Kalender 2011 ²⁾	Laju Inflasi Year-on-Year 2011 ³⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17.	Bali	Denpasar	8,10	0,18	3,24	4,21
18.	Nusa Tenggara Barat	Mataram	11,07	1,25	4,59	6,27
		Bima	6,35	1,20	5,93	7,37
19.	Nusa Tenggara Timur	Maumere	8,48	1,18	5,82	6,97
		Kupang	9,97	-1,01	2,09	3,01
20.	Kalimantan Barat	Pontianak	8,52	0,26	3,72	4,65
		Singkawang	7,10	0,10	6,03	6,14
21.	Kalimantan Tengah	Sampit	9,53	0,16	2,71	3,94
		Palangkaraya	9,49	0,13	4,16	5,41
22.	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	9,06	0,47	2,87	4,07
23.	Kalimantan Timur	Balikpapan	7,38	-0,30	6,17	6,94
		Samarinda	7,00	-0,03	5,63	6,12
		Tarakan	7,92	0,85	4,83	6,71
24.	Sulawesi Utara	Manado	6,28	-0,40	-0,26	1,23
25.	Gorontalo	Gorontalo	7,43	-0,06	3,40	4,00
26.	Sulawesi Tengah	Palu	6,40	0,42	2,91	4,69
27.	Sulawesi Selatan	Watampone	6,74	0,57	3,89	4,57
		Makassar	6,82	0,19	2,08	3,26
		Pare-Pare	5,79	0,25	0,91	2,24
		Palopo	3,99	0,29	3,16	3,87
28.	Sulawesi Barat	Mamuju	5,12	0,81	4,87	5,12
29.	Sulawesi Tenggara	Kendari	3,87	-0,17	4,90	5,19
30.	Maluku	Ambon	8,78	-0,34	2,41	3,74
31.	Maluku Utara	Ternate	5,32	0,43	2,86	4,04
32.	Papua Barat	Manokwari	4,68	-0,20	2,18	4,95
		Sorong	8,13	-0,08	-0,29	-1,59
33.	Papua	Jayapura	4,48	0,89	3,03	4,96

¹⁾ Persentase perubahan IHK bulan November 2011 terhadap IHK bulan sebelumnya.

²⁾ Persentase perubahan IHK bulan November 2011 terhadap IHK bulan Desember 2010.

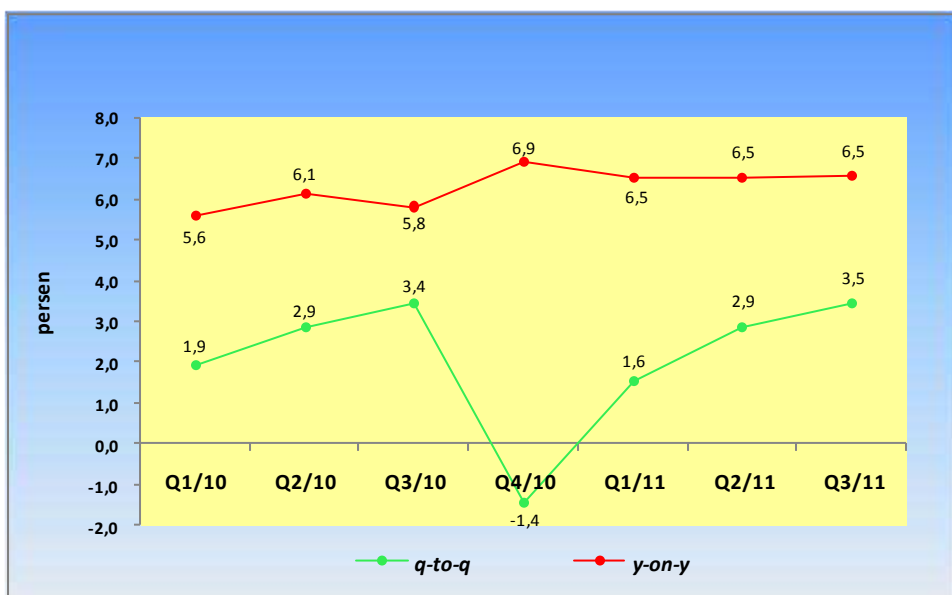
³⁾ Persentase perubahan IHK bulan November 2011 terhadap IHK bulan November 2010.

II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN III-2011

1. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan III-2011 meningkat sebesar 3,5 persen terhadap triwulan II-2011 (*q-to-q*). Peningkatan terjadi hampir pada semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pertanian 5,0 persen dan terendah di Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih 1,3 persen.

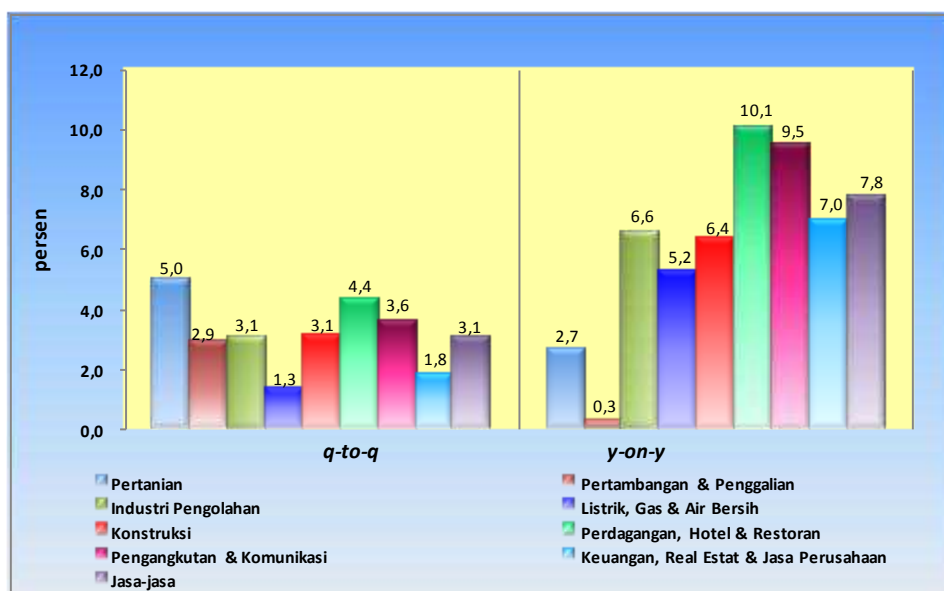
Pada triwulan III-2011, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,5 persen (*y-on-y*)

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan II-2010 s.d. Triwulan II-2011 (persen)



2. Bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2010 (*y-on-y*), PDB Indonesia triwulan III-2011 tumbuh sebesar 6,5 persen, dimana semua sektor tumbuh positif dan tertinggi di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran 10,1 persen.

Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2011 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw II-2011 Terhadap Triw I-2011	Triw III-2011 Terhadap Triw II-2011	Triw III-2011 Terhadap Triw III-2010	Triw I s/d III-2011 Terhadap Triw I s/d III-2010	Sumber Pertumbuhan Triw III-2011 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	3,6	5,0	2,7	3,4	0,4
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,8	2,9	0,3	1,7	0,0
3. Industri Pengolahan	3,2	3,1	6,6	5,9	1,7
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	4,0	1,3	5,2	4,5	0,0
5. Konstruksi	4,4	3,1	6,4	6,4	0,4
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	4,8	4,4	10,1	9,3	1,7
7. Pengangkutan dan Komunikasi	2,1	3,6	9,5	11,2	0,9
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	1,0	1,8	7,0	7,0	0,7
9. Jasa-jasa	2,4	3,1	7,8	6,8	0,7
PDB	2,9	3,5	6,5	6,5	6,5
PDB Tanpa Migas	3,0	3,5	6,9	7,0	

3. Secara kumulatif, pertumbuhan PDB Indonesia hingga triwulan III-2011 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2010 (*c-to-c*) tumbuh sebesar 6,5 persen.

4. Besaran PDB Indonesia atas dasar harga berlaku pada triwulan III-2011 Rp1.923,6 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan yang sama adalah Rp632,5 triliun.

Tabel 2.2
Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha

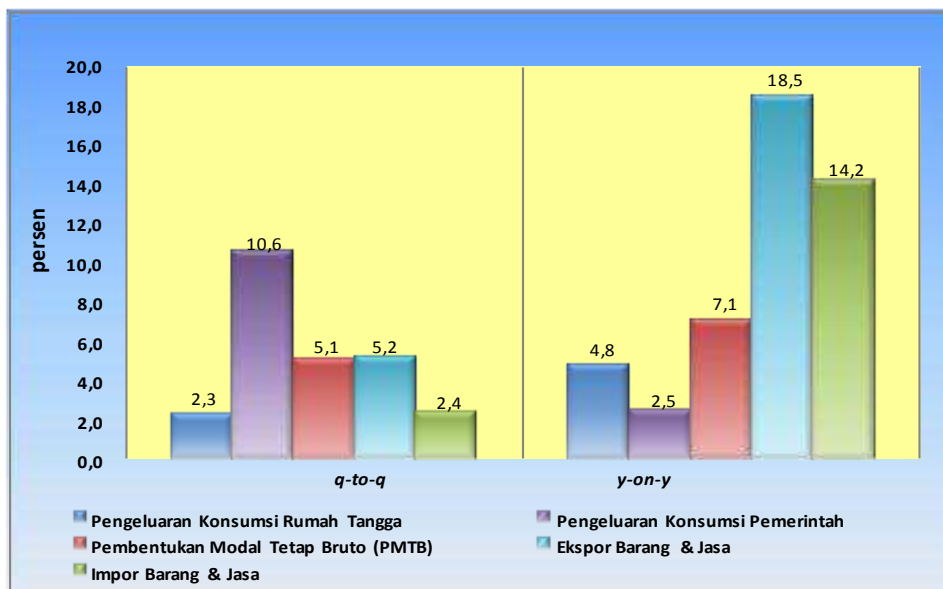
Lapangan Usaha	Harga Berlaku (Triliun Rupiah)		Harga Konstan (Triliun Rupiah)		Distribusi (Persen)	
	Triw II- 2011	Triw III- 2011	Triw II- 2011	Triw III- 2011	Triw II- 2011	Triw III- 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	280,1	301,3	81,6	85,6	15,4	15,7
2. Pertambangan dan Penggalan	211,8	219,4	46,4	47,8	11,7	11,4
3. Industri Pengolahan	440,3	460,4	156,2	160,9	24,2	23,9
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	14,0	14,6	4,7	4,8	0,8	0,8
5. Konstruksi	183,8	194,8	39,5	40,7	10,1	10,1
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	252,1	267,7	108,3	113,0	13,9	13,9
7. Pengangkutan dan Komunikasi	116,6	122,2	58,9	61,0	6,4	6,4
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	131,0	134,7	58,4	59,5	7,2	7,0
9. Jasa-jasa	186,4	208,5	57,4	59,2	10,3	10,8
PDB	1 816,1	1 923,6	611,4	632,5	100,0	100,0
PDB Tanpa Migas	1 658,7	1 760,2	576,5	596,8	91,3	91,5

5. Dari sisi penggunaan, pertumbuhan PDB triwulan III-2011 terhadap triwulan sebelumnya didorong oleh kenaikan Konsumsi Pemerintah yang tumbuh sebesar 10,6 persen, Ekspor sebesar 5,2 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 5,1 persen, dan Konsumsi Rumah Tangga sebesar 2,3 persen. Sementara Impor tumbuh 2,4 persen dibanding triwulan sebelumnya.

Tabel 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan (persen)

Jenis Penggunaan	Triw II- 2011	Triw III- 2011	Triw III- 2011	Triw I s/d III-2011	Sumber Pertumbuhan Triw III-2011 (y-on-y)
	Terhadap Triw I- 2011	Terhadap Triw II- 2011	Terhadap Triw III- 2010	Terhadap Triw I s/d III-2010	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,3	2,3	4,8	4,6	2,7
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	26,0	10,6	2,5	3,3	0,2
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	4,1	5,1	7,1	7,9	1,7
4. Ekspor Barang dan Jasa	7,2	5,2	18,5	16,2	8,3
5. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	6,5	2,4	14,2	14,6	5,0
PDB	2,9	3,5	6,5	6,5	6,5

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Triwulan III-2011 (persen)

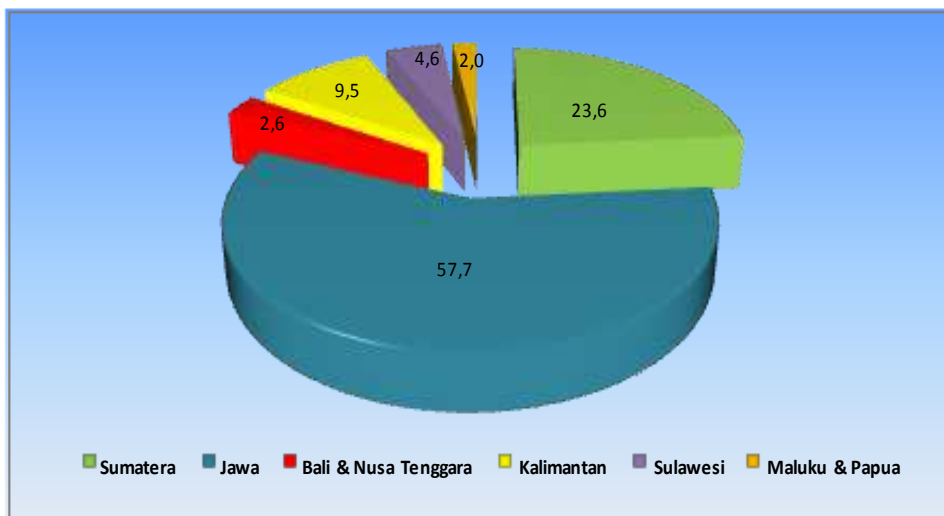


6. Pertumbuhan PDB penggunaan triwulan III-2011 dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2010 (6,5 persen) ditopang oleh Konsumsi Rumah Tangga sebesar 4,8 persen, Konsumsi Pemerintah sebesar 2,5 persen, pertumbuhan PMTB sebesar 7,1 persen, dan Ekspor sebesar 18,5 persen. Sedangkan Impor juga tumbuh 14,2 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2010.

Tabel 2.4
Produk Domestik Bruto Menurut Penggunaan

Jenis Penggunaan	Harga Berlaku (Triliun Rupiah)		Harga Konstan (Triliun Rupiah)		Distribusi (Persen)	
	Triw II- 2011	Triw III- 2011	Triw II- 2011	Triw III- 2011	Triw II- 2011	Triw III- 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	983,7	1.042,2	339,0	346,7	54,2	54,2
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	149,3	176,0	45,7	50,5	8,2	9,1
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	573,3	612,5	146,3	153,7	31,6	31,8
4. a. Perubahan Inventori	30,0	19,6	11,6	7,3	1,6	1,0
b. Diskrepani Statistik	40,2	43,8	1,5	-3,0	2,2	2,3
5. Ekspor Barang dan Jasa	495,1	509,0	300,2	315,8	27,3	26,5
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	455,5	479,5	232,9	238,5	25,1	24,9
PDB	1 816,1	1 923,6	611,4	632,5	100,0	100,0

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau Dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan III-2011 (persen)



7. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan III-2011 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 57,7 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 23,6 persen, Pulau Kalimantan 9,5 persen, dan Pulau Sulawesi 4,6 persen, dan sisanya 4,6 persen di pulau-pulau lainnya.

Tabel 2.5
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

Wilayah/Pulau	2009	2010	2011	
			Triw II	Triw III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sumatera	22,6	23,1	23,5	23,6
2. Jawa	58,6	58,0	57,8	57,7
3. Bali dan Nusa Tenggara	2,7	2,7	2,5	2,6
4. Kalimantan	9,2	9,2	9,5	9,5
5. Sulawesi	4,6	4,6	4,6	4,6
6. Maluku dan Papua	2,3	2,4	2,1	2,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0

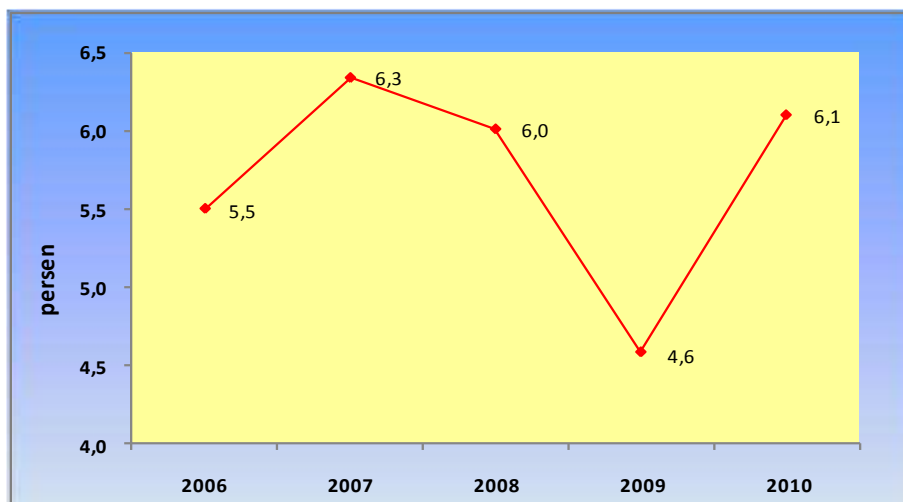
8. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan III-2011 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 53,6 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 6,7 persen, 7,1 persen, 6,4 persen, dan 6,2 persen.

Tabel 2.6
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan III-2011 (persen)

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	q-to-q	y-on-y	c-to-c	Terhadap Pulau	Terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	3,0	6,1	6,1	100,0	23,6
01. Aceh	1,4	5,0	5,4	5,9	1,4
02. Sumatera Utara	3,5	6,8	6,6	22,6	5,4
03. Sumatera Barat	3,1	6,1	6,8	7,0	1,6
04. Riau	2,6	3,9	4,0	28,0	6,6
05. Kepulauan Riau	2,0	8,7	7,3	5,6	1,3
06. Jambi	3,3	9,1	9,0	4,7	1,1
07. Sumatera Selatan	5,4	6,1	6,1	13,2	3,1
08. Kep. Bangka Belitung	3,0	7,4	6,6	2,2	0,5
09. Bengkulu	2,4	8,2	7,4	1,5	0,4
10. Lampung	0,8	5,8	6,9	9,3	2,2
Jawa	2,7	6,6	6,7	100,0	57,7
11. DKI Jakarta	2,5	6,7	6,7	28,1	16,2
12. Jawa Barat	3,0	6,4	6,8	24,8	14,3
13. Banten	3,7	6,6	6,6	5,6	3,2
14. Jawa Tengah	2,4	6,2	6,0	14,4	8,3
15. DI Yogyakarta	8,0	5,3	5,1	1,5	0,9
16. Jawa Timur	2,2	7,1	7,1	25,6	14,8
Bali dan Nusa Tenggara	6,0	3,6	3,0	100,0	2,6
17. Bali	2,5	6,5	6,3	46,9	1,2
18. Nusa Tenggara Barat	14,2	-1,7	-3,4	33,2	0,9
19. Nusa Tenggara Timur	2,8	5,4	5,7	19,9	0,5
Kalimantan	3,5	4,0	3,6	100,0	9,5
20. Kalimantan Barat	4,7	5,8	5,8	11,8	1,1
21. Kalimantan Tengah	4,9	7,5	6,7	8,6	0,8
22. Kalimantan Selatan	8,1	5,8	6,0	13,0	1,2
23. Kalimantan Timur	1,5	2,4	1,7	66,6	6,3
Sulawesi	3,3	8,3	8,2	100,0	4,6
24. Sulawesi Utara	5,0	7,7	7,3	15,2	0,7
25. Gorontalo	2,9	5,6	7,2	3,3	0,2
26. Sulawesi Tengah	4,6	9,2	8,9	15,5	0,7
27. Sulawesi Selatan	2,4	8,4	8,1	49,9	2,3
28. Sulawesi Barat	0,5	9,0	9,3	4,6	0,2
29. Sulawesi Tenggara	3,9	8,2	8,8	11,5	0,5
Maluku dan Papua	4,3	0,1	4,7	100,0	2,0
30. Maluku	3,2	5,2	5,4	8,1	0,2
31. Maluku Utara	3,7	6,0	6,1	5,2	0,1
32. Papua	2,3	-8,0	0,5	63,0	1,2
33. Papua Barat	9,3	17,2	14,7	23,7	0,5

9. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2010 meningkat sebesar 6,1 persen terhadap tahun 2009, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 13,5 persen dan terendah di Sektor Pertanian sebesar 2,9 persen. Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2010 mencapai 6,6 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2006-2010 (persen)



10. Pada tahun 2010, Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 24,8 persen diikuti Sektor Pertanian sebesar 15,3 persen dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 13,7 persen.

Tabel 2.7
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	3,4	3,5	4,8	4,0	2,9	13,0	13,7	14,5	15,3	15,3
2. Pertambangan dan Pengalihan	1,7	1,9	0,7	4,4	3,5	11,0	11,2	10,9	10,6	11,2
3. Industri Pengolahan	4,6	4,7	3,7	2,2	4,5	27,5	27,0	27,8	26,4	24,8
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	5,8	10,3	10,9	14,3	5,3	0,9	0,9	0,8	0,8	0,8
5. Konstruksi	8,3	8,5	7,6	7,1	7,0	7,5	7,7	8,5	9,9	10,3
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6,4	8,9	6,9	1,3	8,7	15,0	15,0	14,0	13,3	13,7
7. Pengangkutan dan Komunikasi	14,2	14,0	16,6	15,5	13,5	6,9	6,7	6,3	6,3	6,5
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	5,5	8,0	8,2	5,1	5,7	8,1	7,7	7,5	7,2	7,2
9. Jasa-jasa	6,2	6,4	6,2	6,4	6,0	10,1	10,1	9,7	10,2	10,2
PDB	5,5	6,3	6,0	4,6	6,1	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
PDB Tanpa Migas	6,1	6,9	6,5	5,0	6,6	88,9	89,5	89,5	91,7	92,2

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

11. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2010 atas dasar harga berlaku mencapai Rp6.422,9triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.310,7 triliun.

Tabel 2.8
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2006-2010 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	433,2	541,9	716,7	857,3	985,1	262,4	271,5	284,6	295,9	304,4
2. Pertambangan dan Penggalian	366,5	440,6	541,3	591,9	716,45	168,0	171,3	172,5	180,2	186,4
3. Industri Pengolahan	919,5	1 068,7	1 376,4	1 477,7	1 594,3	514,1	538,1	557,8	569,8	595,3
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	30,4	34,7	40,9	47,2	50,0	12,3	13,5	15,0	17,1	18,1
5. Konstruksi	251,1	305,0	419,7	555,2	661,0	112,2	121,8	131,0	140,3	150,1
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	501,6	592,3	691,5	744,1	881,1	312,5	340,4	363,8	368,6	400,6
7. Pengangkutan dan Komunikasi	231,5	264,3	312,2	352,4	417,5	124,8	142,3	165,9	191,6	217,4
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	269,1	305,2	368,1	404,0	462,8	170,1	183,7	198,8	208,8	220,6
9. Jasa-jasa	336,3	398,2	481,9	574,1	654,7	170,7	181,7	193,1	205,4	217,8
PDB	3 339,2	3 950,9	4 948,7	5 603,9	6 422,9	1 847,1	1 964,3	2 082,5	2 177,7	2 310,7
PDB Tanpa Migas	2 967,0	3 534,4	4 427,6	5 139,0	5 924,0	1 703,4	1 821,8	1 939,6	2 035,9	2 169,5

12. Pertumbuhan ekonomi tahun 2010 sebesar 6,1 persen, terjadi pada Ekspor sebesar 14,9 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 8,5 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 4,6 persen, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 0,3 persen, sedangkan komponen Impor tumbuh sebesar 17,3 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Penggunaan Tahun 2006-2010 (persen)

Jenis Penggunaan	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3,2	5,0	5,3	4,9	4,6	62,7	63,5	60,6	58,7	56,7
2. Konsumsi Pemerintah	9,6	3,9	10,4	15,7	0,3	8,6	8,3	8,4	9,6	9,1
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,6	9,3	11,9	3,3	8,5	24,1	25,0	27,7	31,1	32,2
4. a. Perubahan Inventori	-13,4	-100,8	993,0	-195,2	463,1	1,3	0,0	0,1	-0,1	0,3
b. Diskrepansi Statistik						-2,1	-0,8	2,1	-2,1	0,1
5. Ekspor	9,4	8,5	9,5	-9,7	14,9	31,0	29,4	29,8	24,2	24,6
6. Dikurangi: Impor	8,6	9,1	10,0	-15,0	17,3	25,6	25,4	28,7	21,4	23,0
PDB	5,5	6,3	6,0	4,6	6,1	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

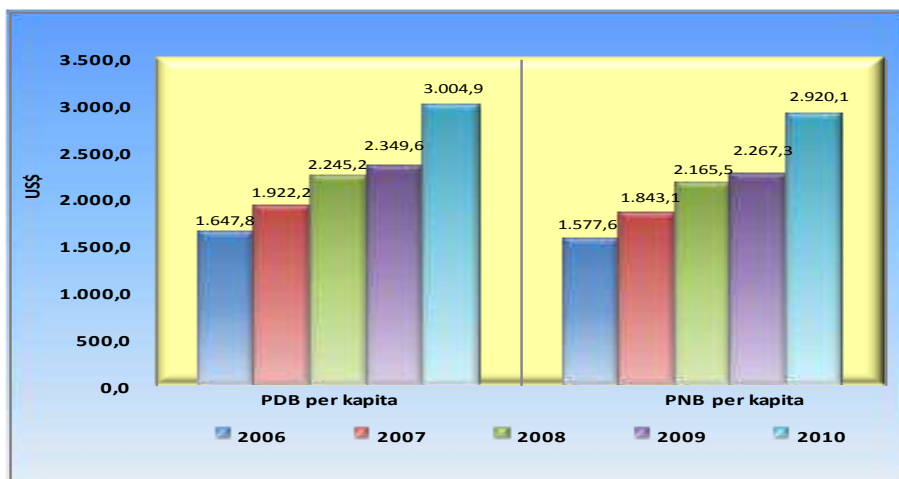
13. Pada tahun 2010, dari sisi penggunaan, PDB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 56,7 persen, Konsumsi Pemerintah 9,1 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 32,2 persen dan Ekspor 24,6 persen, sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 23,0 persen.

Tabel 2.10
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Penggunaan
Tahun 2006-2010 (triliun rupiah)

Jenis Penggunaan	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	2 092,7	2 510,5	3 000,0	3 290,8	3 642,0	1 076,9	1 130,8	1 191,2	1 249,0	1 306,8
2. Konsumsi Pemerintah	288,1	329,8	416,9	537,6	581,9	147,6	153,3	169,3	195,8	196,4
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	805,8	985,6	1 370,7	1 744,4	2 065,2	403,7	441,4	493,8	510,1	553,4
4. a. Perubahan Inventori	42,4	-1,1	5,8	-7,3	21,4	29,0	-0,2	2,2	-2,1	7,5
4. b. Diskrepansi Statistik	-70,5	-33,6	103,1	-118,9	7,4	16,2	54,2	27,0	1,1	6,1
5. Ekspor	1036,3	1 163,0	1 475,1	1 354,4	1 580,8	868,3	942,4	1 032,3	932,3	1 071,4
6. Dikurangi: Impor	855,6	1 003,3	1 422,9	1 197,1	1 475,8	694,6	757,6	833,3	708,5	830,9
PDB	3 339,2	3 950,9	4 948,7	5 603,9	6 422,9	1 847,1	1 964,3	2 082,5	2 177,7	2 310,7

14. Dalam kurun waktu 2006-2010 PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2006 sebesar Rp14,9 juta (US\$1,647,8), tahun 2007 sebesar Rp17,4 juta (US\$1,922,2), tahun 2008 sebesar Rp21,4 juta (US\$2,245,2), pada tahun 2009 mencapai Rp23,9 juta (US\$2,349,6), dan pada tahun 2010 mencapai Rp27,0 juta (US\$3,004,9).

Grafik 2.6
PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2006-2010 (US\$)



Tabel 2.11
PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2006-2010

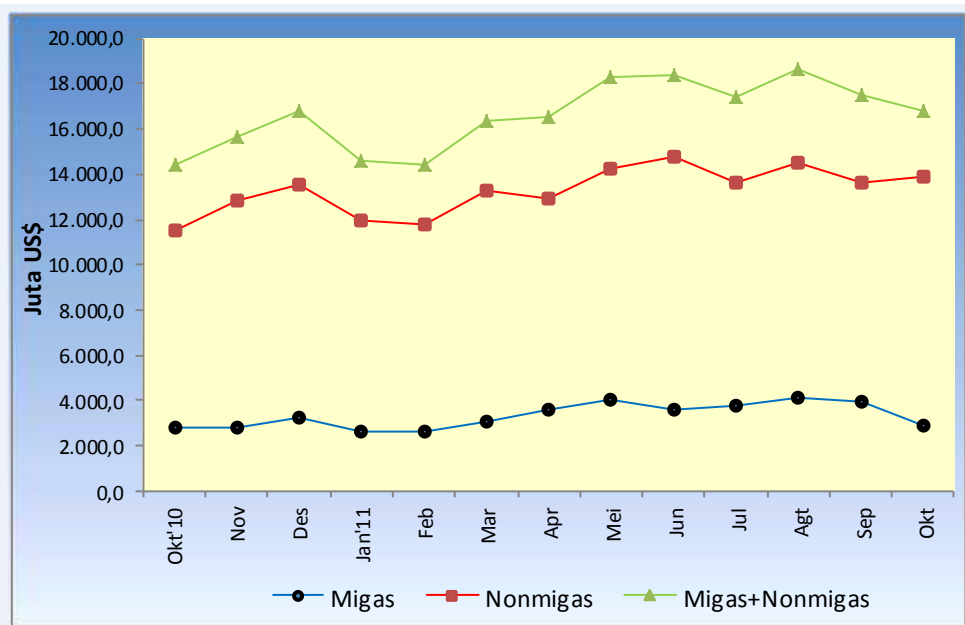
Uraian	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (Juta Rupiah)	14,9	17,4	21,4	23,9	27,0
b. Indeks Peningkatan (Persen)	18,6	16,6	23,4	11,7	13,0
c. Nilai (US\$)	1 647,8	1 922,2	2 245,2	2 349,6	3 004,9
PNB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (Juta Rupiah)	14,3	16,7	20,7	23,1	26,3
b. Indeks Peningkatan (Persen)	19,4	16,8	24,1	11,6	13,9
c. Nilai (US\$)	1 577,6	1 843,1	2 165,5	2 267,3	2 920,1

III. EKSPOR OKTOBER 2011

1. Nilai ekspor Indonesia Oktober 2011 mencapai US\$16,80 miliar atau turun sebesar 4,21 persen dibanding ekspor September 2011. Sementara bila dibanding Oktober 2010 ekspor naik sebesar 16,70 persen.

Nilai ekspor Oktober 2011 mencapai US\$16,80 miliar, naik 16,70 persen

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
Oktober 2010–Oktober 2011



2. Ekspor nonmigas Oktober 2011 mencapai US\$13,91 miliar, naik 2,17 persen dibanding ekspor nonmigas September 2011, sementara naik 20,33 persen dibanding ekspor Oktober 2010.
3. Secara kumulatif nilai ekspor Januari–Oktober 2011 mencapai US\$169,03 miliar atau meningkat 34,88 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2010, sementara ekspor nonmigas mencapai US\$134,73 miliar atau meningkat 30,36 persen.
4. Peningkatan ekspor nonmigas terbesar Oktober 2011 terjadi pada mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar US\$318,6 juta, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada lemak dan minyak hewani/nabati sebesar US\$270,3 juta.

5. Ekspor nonmigas ke Cina Oktober 2011 mencapai angka terbesar, yaitu US\$2,24 miliar, disusul Jepang US\$1,55 miliar dan Amerika Serikat US\$1,39 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 37,28 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,48 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari–Oktober 2011 naik sebesar 30,29 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2010, demikian juga ekspor hasil pertanian naik 2,57 persen serta ekspor hasil tambang dan lainnya naik 36,07 persen.

Tabel 3.1
Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia
Januari–Oktober 2011

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)				% Perubahan Oktober 2011 thd September 2011	% Perubahan Jan–Okt 2011 thd 2010	% Peran thd Total Jan–Okt 2011
	September 2011	Oktober 2011	Jan–Okt 2010	Jan–Okt 2011			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor	17 543,4	16 804,2	125 316,0	169 029,9	-4,21	34,88	100,00
Migas	3 931,0	2 897,0	21 963,9	34 303,5	-26,30	56,18	20,29
Minyak Mentah	1 345,0	1 028,6	7 997,9	11 138,8	-23,52	39,27	6,59
Hasil Minyak	394,3	317,3	3 186,5	4 058,2	-19,53	27,36	2,40
Gas	2 191,7	1 551,1	10 779,5	19 106,5	-29,23	77,25	11,30
Nonmigas	13 612,4	13 907,2	103 352,1	134 726,4	2,17	30,36	79,71
Pertanian	372,6	452,5	4 120,9	4 226,6	21,43	2,57	2,50
Industri	10 003,9	10 171,4	78 269,7	101 978,0	1,67	30,29	60,33
Pertambangan dan Lainnya	3 235,9	3 283,3	20 961,5	28 521,8	1,47	36,07	16,88

Tabel 3.2
Perkembangan Ekspor Indonesia
Oktober 2010–Oktober 2011

Bulan	Nilai FOB (juta US\$)			Persentase Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Triwulan III'10	5 957,9	32 437,3	38 395,1	-7,99	6,32	3,81
Okt'10	2 841,9	11 557,7	14 399,6	36,44	14,45	18,21
Nov'10	2 816,4	12 816,9	15 633,3	-0,90	10,89	8,57
Des'10	3 259,2	13 570,6	16 829,9	15,73	5,88	7,65
Triwulan IV'10	8 917,6	37 945,2	46 862,8	49,68	16,98	22,05
Jan-Des'10	28 039,6	129 739,5	157 779,1	47,43	33,08	35,42
Jan'11	2 615,0	11 991,2	14 606,2	-19,77	-11,64	-13,21
Feb'11	2 612,5	11 802,8	14 415,3	-0,10	-1,57	-1,31
Mar'11	3 061,9	13 304,1	16 366,0	17,20	12,72	13,53
Triwulan I'11	8 289,4	37 098,1	45 387,5	-7,04	-2,23	-3,15
Apr'11	3 628,3	12 925,9	16 554,2	18,50	-2,84	1,15
Mei'11	4 072,8	14 214,6	18 287,4	12,25	9,97	10,47
Jun'11	3 591,0	14 795,9	18 386,9	-11,83	4,09	0,54
Triwulan II'11	11 292,1	41 936,4	53 228,5	36,22	13,04	17,28
Jul'11	3 802,5	13 616,0	17 418,5	5,89	-7,97	-5,27
Agt'11	4 091,6	14 556,2	18 647,8	7,60	6,91	7,06
Sep'11	3 931,0	13 612,4	17 543,4	-3,93	-6,48	-5,92
Triwulan III'11	11 825,1	41 784,6	53 609,7	4,72	-0,36	0,72
Okt'11	2 897,0	13 907,2	16 804,2	-26,30	2,17	-4,21

Tabel 3.3
Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit
Januari–Oktober 2011

Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan Oktober 2011 thd September 2011 (Juta US\$)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Okt 2011
	September 2011	Oktober 2011	Jan–Okt 2010	Jan–Okt 2011		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bahan bakar mineral (27)	2 409,6	2 648,4	14 840,0	21 992,5	238,8	16,33
2. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	1 807,9	1 537,6	12 090,1	17 306,9	-270,3	12,85
3. Karet dan barang dari karet (40)	1 141,1	1 293,2	7 528,3	12 541,7	152,1	9,31
4. Mesin/peralatan listrik (85)	1 016,9	1 038,5	8 500,1	9 408,5	21,6	6,98
5. Bijih, kerak, dan abu logam (26)	833,1	629,3	6 261,2	6 659,3	-203,8	4,94
6. Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	486,8	805,4	4 087,4	4 693,3	318,6	3,48
7. Kertas/karton (48)	373,8	337,6	3 412,3	3 534,1	-36,2	2,62
8. Pakaian jadi bukan rajutan (62)	262,2	281,4	2 958,5	3 465,7	19,2	2,57
9. Tembaga (74)	355,0	276,8	2 603,7	3 339,5	-78,2	2,48
10. Bahan kimia organik (29)	357,5	247,7	2 157,3	3 201,8	-109,8	2,38
Total 10 Golongan Barang	9 043,9	9 095,9	64 438,9	86 143,3	52,0	63,94
Lainnya	4 568,5	4 811,3	38 913,2	48 583,1	242,8	36,06
Total Ekspor Nonmigas	13 612,4	13 907,2	103 352,1	134 726,4	294,8	100,00

Tabel 3.4
Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan
Januari–Oktober 2011

Negara Tujuan	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan Oktober 2011 thd September 2011 (Juta US\$)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Okt 2011
	September 2011	Oktober 2011	Jan–Okt 2010	Jan–Okt 2011		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
ASEAN	2 677,5	2 482,0	21 662,7	27 245,5	-195,5	20,22
1 Singapura	906,6	888,1	7 752,9	9 500,8	-18,5	7,05
2 Malaysia	739,2	588,9	6 102,2	7 594,8	-150,3	5,64
3 Thailand	384,0	329,7	3 306,9	4 560,4	-54,3	3,38
ASEAN Lainnya	647,7	675,3	4 500,7	5 589,5	27,6	4,15
Uni Eropa	1 391,7	1 477,9	13 561,2	17 138,0	86,2	12,72
4 Jerman	211,8	241,1	2 420,2	2 780,2	29,3	2,06
5 Perancis	102,5	109,4	933,1	1 109,5	6,9	0,82
6 Inggris	133,1	148,4	1 413,1	1 433,2	15,3	1,07
Uni Eropa Lainnya	944,3	979,0	8 794,8	11 815,1	34,7	8,77
Negara Utama Lainnya	7 504,0	7 643,8	52 369,3	69 130,2	139,8	51,31
7 Cina	2 075,3	2 241,3	10 615,8	17 136,0	166,0	12,72
8 Jepang	1 679,4	1 554,9	13 103,1	15 171,2	-124,5	11,26
9 Amerika Serikat	1 184,6	1 388,1	10 902,4	13 222,8	203,5	9,81
10 Australia	294,3	486,3	1 871,0	2 621,2	192,0	1,95
11 Korea Selatan	688,8	656,3	5 555,2	6 389,1	-32,5	4,74
12 Taiwan	378,7	401,9	2 576,0	3 436,0	23,2	2,55
13 India	1 202,9	915,0	7 745,8	11 153,9	-287,9	8,28
Total 13 Negara Tujuan	9 981,2	9 949,4	74 297,7	96 109,1	-31,8	71,33
Lainnya	3 631,2	3 957,8	29 054,4	38 617,3	326,6	28,67
Total Ekspor Nonmigas	13 612,4	13 907,2	103 352,1	134 726,4	294,8	100,00

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2009–2011
(FOB, Juta US\$)

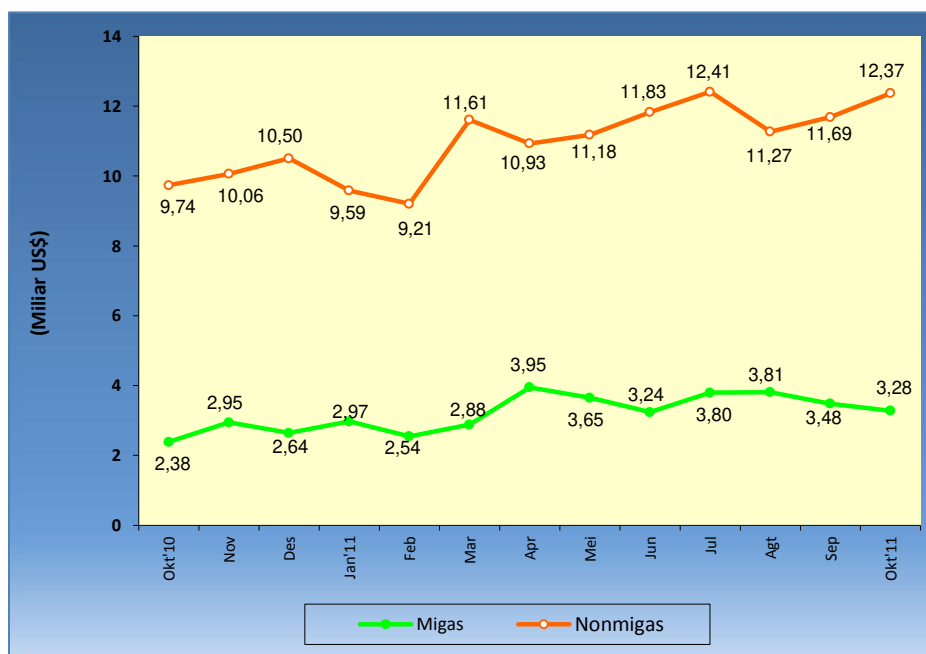
Bulan	2009			2010			2011		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	1 025,5	6 254,6	7 280,1	2 344,9	9 251,0	11 595,9	2 615,0	11 991,2	14 606,2
Feb	1 024,4	6 109,9	7 134,3	2 175,3	8 991,2	11 166,5	2 612,5	11 802,8	14 415,3
Mar	1 281,6	7 333,1	8 614,7	2 168,6	10 605,8	12 774,4	3 061,9	13 304,1	16 366,0
Apr	1 254,0	7 200,0	8 454,0	2 204,6	9 830,6	12 035,2	3 628,3	12 925,9	16 554,2
Mei	1 136,7	8 072,1	9 208,8	2 369,2	10 249,9	12 619,1	4 072,8	14 214,6	18 287,4
Jun	1 452,1	7 929,4	9 381,5	1 901,5	10 428,6	12 330,1	3 591,0	14 795,9	18 386,9
Jul	1 488,9	8 195,2	9 684,1	1 881,4	10 605,5	12 486,9	3 802,5	13 616,0	17 418,5
Agt	1 653,6	8 890,2	10 543,8	1 993,5	11 733,0	13 726,5	4 091,6	14 556,2	18 647,8
Sep	1 749,7	8 092,9	9 842,6	2 082,9	10 098,7	12 181,6	3 931,0	13 612,4	17 543,4
Okt	2 111,5	10 131,2	12 242,7	2 841,9	11 557,7	14 399,6	2 897,0	13 907,2	16 804,2
Nov	2 337,4	8 438,0	10 775,4	2 816,4	12 816,9	15 633,3			
Des	2 502,9	10 845,2	13 348,1	3 259,3	13 570,6	16 829,3			
Total	19 018,3	97 491,7	116 510,0	28 039,6	129 739,5	157 779,1	34 303,5	134 726,4	169 029,9

IV. IMPOR OKTOBER 2011

1. Nilai impor Indonesia Oktober 2011 sebesar US\$15,65 miliar atau naik 3,18 persen dibanding impor September 2011 yang besarnya US\$15,17 miliar, sedangkan jika dibanding impor Oktober 2010 (US\$12,12 miliar) naik 29,14 persen.

**Impor Oktober 2011
sebesar US\$15,65 miliar
atau naik 3,18 persen**

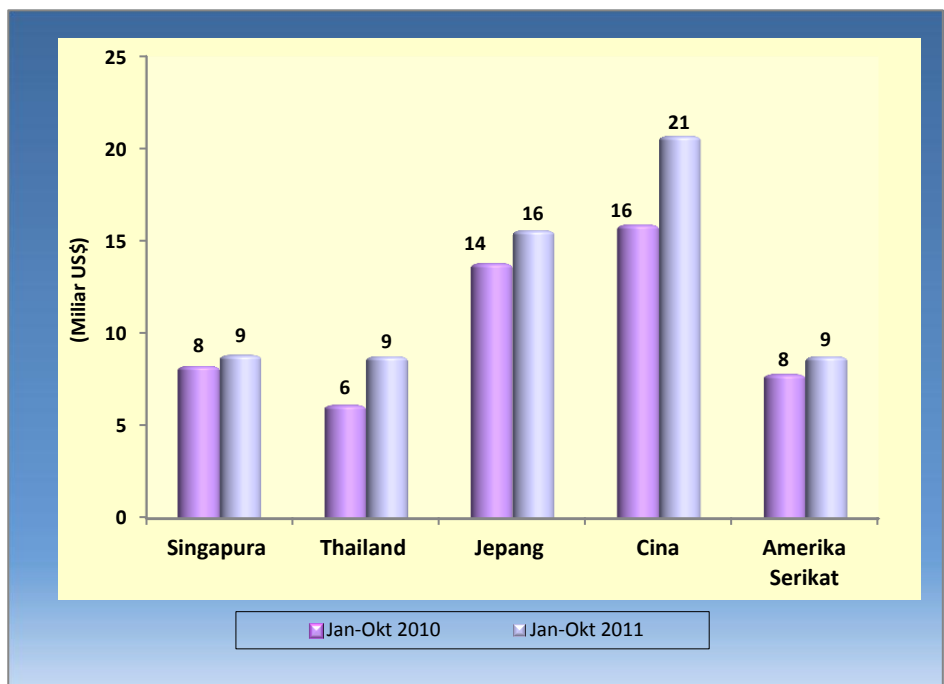
Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
Oktober 2010–Oktober 2011



2. Impor nonmigas Oktober 2011 sebesar US\$12,37 miliar atau naik US\$0,68 miliar (5,82 persen) dibanding impor nonmigas September 2011 (US\$11,69 miliar), sedangkan impor nonmigas selama Januari–Oktober 2011 mencapai US\$112,08 miliar atau naik 27,82 persen dibanding impor nonmigas periode yang sama tahun 2010 (US\$87,69 miliar).
3. Impor migas Oktober 2011 sebesar US\$3,28 miliar atau turun US\$0,20 miliar (5,70 persen) dibanding impor migas September 2011 (US\$3,48 miliar), sedangkan impor migas selama Januari–Oktober 2011 mencapai US\$33,60 miliar atau naik 53,99 persen dibanding impor migas periode yang sama tahun sebelumnya (US\$21,82 miliar).

4. Nilai impor nonmigas terbesar Oktober 2011 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,41 miliar. Nilai ini naik 9,49 persen (US\$0,21 miliar) dibanding impor golongan barang yang sama September 2011 (US\$2,20 miliar). Sementara itu, impor golongan barang tersebut selama Januari–Oktober 2011 mencapai US\$19,98 miliar atau meningkat 22,41 persen (US\$3,66 miliar) dibanding impor golongan barang yang sama tahun sebelumnya (US\$16,32 miliar).
5. Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar selama Januari–Oktober 2011 masih ditempati oleh Cina dengan nilai US\$20,71 miliar dengan pangsa 18,47 persen, diikuti Jepang US\$15,60 miliar (13,92 persen) dan Singapura US\$8,86 miliar (7,90 persen). Impor nonmigas dari ASEAN mencapai 22,27 persen, sementara dari Uni Eropa sebesar 8,93 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Asal Barang Utama (CIF)
Januari–Oktober, 2010 dan 2011



6. Nilai impor semua golongan penggunaan barang selama Januari–Oktober 2011 dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya masing-masing meningkat, yaitu impor barang konsumsi sebesar 39,81 persen, bahan baku/penolong sebesar 36,08 persen, dan barang modal sebesar 19,53 persen.

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia
Januari–Oktober, 2010 dan 2011

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Okt 2011 (%)
	Sept 2011	Okt 2011	Jan–Okt 2010	Jan–Okt 2011	Okt 2011 thd Sept 2011	Jan–Okt'11 thd Jan–Okt'10	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	15 169,1	15 651,7	109 509,0	145 684,4	3,18	33,03	100,00
Migas	3 477,2	3 279,1	21 822,7	33 604,1	-5,70	53,99	23,07
- Minyak Mentah	797,0	841,2	6 365,1	8 866,5	5,55	39,30	6,09
- Hasil Minyak	2 603,7	2 325,9	14 886,7	23 570,3	-10,67	58,33	16,18
- Gas	76,5	112,0	570,9	1 167,3	46,41	104,47	0,80
Nonmigas	11 691,9	12 372,6	87 686,3	112 080,3	5,82	27,82	76,93

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia, Oktober 2010–Oktober 2011

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Bulan Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2010						
Oktober	2 384,4	9 735,6	12 120,0	19,21	27,2	25,54
November	2 947,0	10 060,6	13 007,6	23,6	3,34	7,32
Desember	2 643,0	10 503,7	13 146,7	-10,32	4,4	1,07
Januari–Desember	27 412,7	108 250,6	135 663,3	44,42	39,05	40,11
2011						
Januari	2 971,8	9 586,9	12 558,7	12,44	-8,73	-4,47
Februari	2 544,7	9 205,2	11 749,9	-14,37	-3,98	-6,44
Maret	2 877,0	11 609,2	14 486,2	13,06	26,12	23,29
April	3 954,0	10 934,3	14 888,2	37,43	-5,81	2,77
Mei	3 647,8	11 178,1	14 825,9	-7,74	2,23	-0,42
Juni	3 244,5	11 827,5	15 072,0	-11,05	5,81	1,66
Juli	3 799,5	12 407,8	16 207,3	17,10	4,91	7,53
Agustus	3 808,5	11 266,9	15 075,4	4,00	-9,20	-6,99
September	3 477,2	11 691,9	15 169,1	-8,70	3,77	0,62
Oktober	3 279,1	12 372,6	15 651,7	-5,70	5,82	3,18

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit
Januari–Oktober 2010 dan 2011

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Impor Nonmigas Jan–Okt 2011 (%)
	Sept 2011	Okt 2011	Jan–Okt 2010	Jan–Okt 2011	Okt 2011 thd Sept 2011	Jan–Okt'11 thd Jan–Okt'10	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	2 199,7	2 408,4	16 320,0	19 978,0	9,49	22,41	17,82
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	1 478,4	1 613,8	12 734,8	14 946,4	9,16	17,37	13,33
3. Besi dan baja (72)	781,9	668,8	5 095,6	7 002,9	-14,46	37,43	6,25
4. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	822,5	749,1	4 630,5	6 429,9	-8,92	38,86	5,74
5. Plastik dan Barang dari Plastik (39)	573,6	611,5	3 899,8	5 594,4	6,61	43,45	4,99
6. Bahan kimia organik (29)	530,8	592,1	4 338,7	5 555,3	11,55	28,04	4,96
7. Sereal (10)	313,6	352,5	1 489,5	3 960,7	12,40	165,91	3,53
8. Barang dari besi dan baja (73)	346,4	292,3	2 843,2	2 857,1	-15,62	0,49	2,55
9. Kapas (52)	213,0	275,1	1 776,8	2 689,1	29,15	51,35	2,40
10. Pesawat udara dan bagiannya (88)	304,5	367,8	2 990,9	2 517,0	20,79	-15,84	2,25
Total 10 Golongan Barang Utama	7 564,4	7 931,4	56 119,8	71 530,8	4,85	27,46	63,82
Barang Lainnya	4 127,5	4 441,2	31 566,5	40 549,5	7,60	28,46	36,18
Total Impor Nonmigas	11 691,9	12 372,6	87 686,3	112 080,3	5,82	27,82	100,00

Tabel 4.4
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I 2009–Oktober 2011

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (Kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (Kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2009	2 344 057	1 719 697	250 473 149	108 153 251
Triwulan I	100 973	69 180	78 124 617	31 887 015
Triwulan II	2 127 084	1 549 736	51 648 897	26 495 027
Triwulan III	93 000	77 936	56 861 298	21 965 091
Triwulan IV	23 000	22 845	63 838 337	27 806 118
2010	345 232	451 624	687 581 501	360 784 998
Triwulan I	59 061	69 973	43 567 024	26 241 934
Triwulan II	60 500	65 745	72 900 660	31 749 466
Triwulan III	83 723	103 731	54 974 339	32 282 282
Triwulan IV	141 948	212 175	516 139 478	270 511 316
2011	242 318	421 125	2 161 459 679	1 160 105 087
Triwulan I	65 597	104 230	1 194 657 159	622 728 284
Triwulan II	105 052	151 407	315 309 487	170 527 950
Triwulan III	35 645	107 977	360 325 567	204 170 692
Oktober	36 024	57 511	291 167 466	162 678 161

Tabel 4.5
Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–Oktober 2010 dan 2011

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Impor Nonmigas Jan–Okt 2011 (%)
	Sept 2011	Okt 2011	Jan–Okt 2010	Jan–Okt 2011	Okt 2011 thd Sept	Jan–Okt'11 thd Jan–Okt'10	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 496,3	2 848,5	19 468,9	24 962,2	14,11	28,22	22,27
1 Singapura	812,8	979,6	8 271,3	8 859,7	20,52	7,11	7,90
2 Thailand	968,2	925,0	6 154,9	8 788,4	-4,46	42,79	7,84
3 Malaysia	393,5	578,4	3 685,1	4 694,7	46,99	27,40	4,19
ASEAN Lainnya	321,8	365,5	1 357,6	2 619,4	13,58	92,94	2,34
Uni Eropa	1 033,8	1 112,4	7 911,1	10 008,9	7,60	26,52	8,93
4 Jerman	312,7	270,7	2 412,6	2 831,8	-13,43	17,38	2,53
5 Perancis	177,7	173,6	984,9	1 437,7	-2,31	45,97	1,28
6 Inggris	98,4	102,4	792,3	975,3	4,07	23,10	0,87
Uni Eropa Lainnya	445,0	565,7	3 721,3	4 764,1	27,12	28,02	4,25
Negara Utama Lainnya	6 545,8	6 753,8	49 794,8	61 901,9	3,18	24,31	55,23
7 Jepang	1 685,2	1 814,3	13 822,0	15 602,2	7,66	12,88	13,92
8 Cina	2 200,7	2 134,4	15 910,1	20 709,0	-3,01	30,16	18,47
9 Amerika Serikat	946,2	1 001,7	7 822,2	8 784,7	5,87	12,30	7,84
10 Korea Selatan	649,1	681,7	4 516,7	6 090,0	5,02	34,83	5,43
11 Australia	450,3	429,9	3 290,6	4 256,9	-4,53	29,37	3,80
12 Taiwan	311,4	340,2	2 404,8	3 103,9	9,25	29,07	2,77
13 India	302,9	351,6	2 028,4	3 355,2	16,08	65,41	2,99
Total 13 Negara Utama	9 309,1	9 783,5	72 095,9	89 489,5	5,10	24,13	79,84
Negara Lainnya	2 382,8	2 589,1	15 590,4	22 590,8	8,66	44,90	20,16
Total Impor Nonmigas	11 691,9	12 372,6	87 686,3	112 080,3	5,82	27,82	100,00

Tabel 4.6
Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2010–Oktober 2011
(Nilai CIF: Juta US\$)

Bulan	2010				2011			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	625,4	7 047,6	1 817,5	9 490,5	1 029,8	9 427,1	2 101,8	12 558,7
Februari	683,2	6 891,1	1 923,8	9 498,1	908,3	8 721,2	2 120,4	11 749,9
Maret	868,8	7 897,0	2 206,8	10 972,6	1 290,3	10 529,2	2 666,7	14 486,2
April	894,2	8 062,4	2 279,2	11 235,8	1 059,2	11 503,0	2 326,0	14 888,2
Mei	709,7	7 581,0	1 689,7	9 980,4	976,7	11 434,4	2 414,8	14 825,9
Juni	915,5	8 749,2	2 095,3	11 760,0	1 078,7	11 258,9	2 734,4	15 072,0
Juli	895,6	8 855,2	2 875,1	12 625,9	1 211,3	12 114,4	2 881,6	16 207,3
Agustus	903,4	8 737,7	2 530,5	12 171,6	1 200,5	11 096,1	2 778,8	15 075,4
September	676,8	6 933,8	2 043,5	9 654,1	1 179,1	10 971,3	3 018,7	15 169,1
Oktober	835,5	8 774,2	2 510,3	12 120,0	1 262,4	11 169,6	3 219,7	15 651,7
November	989,2	9 568,9	2 449,5	13 007,6				
Desember	994,3	9 657,0	2 495,4	13 146,7				
Total	9 991,6	98 755,1	26 916,6	135 663,3	11 196,3	108 225,2	26 262,9	145 684,4
Persentase thd Total (%)	7,36	72,79	19,84	100,00	7,69	74,29	18,02	100,00

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–Oktober 2011

No.	Negara Asal Barang	Agustus 2011	September 2011	Oktober 2011	Jan–Okt 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
(Nilai CIF: JUTA US\$)					
1	Singapura	2 216,7	2 347,7	2 359,2	21 996,4
2	Cina	2 119,8	2 319,6	2 138,0	21 390,0
3	Jepang	1 652,3	1 690,8	1 820,0	15 644,2
4	Korea Selatan	1 235,5	981,1	1 060,0	10 371,6
5	Amerika Serikat	938,2	969,3	1 004,8	8 884,7
6	Thailand	795,7	976,2	936,9	8 871,5
7	Malaysia	884,7	924,4	967,6	8 413,4
8	Saudi Arabia	358,9	500,3	382,4	4 268,5
9	Australia	474,1	450,5	430,0	4 259,8
10	India	327,1	305,4	354,6	3 662,1
11	Taiwan	283,6	319,0	345,3	3 446,8
12	Jerman	258,6	314,0	272,0	2 843,3
13	Hongkong	204,9	186,1	212,2	2 066,0
14	Vietnam	101,5	247,0	283,4	1 910,6
15	Azerbaijan	121,7	114,7	0,0	1 649,1
Total 15 Negara		11 973,3	12 646,0	12 566,4	119 678,0
Negara Lainnya		3 102,1	2 523,1	3 085,3	26 006,4
Total Impor		15 075,4	15 169,1	15 651,7	145 684,4
Persentase Terhadap Total (%)					
Total 15 Negara		79,42	83,37	80,29	82,15
Negara Lainnya		20,58	16,63	19,71	17,85

Tabel 4.8
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari–Oktober 2011

No	Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
		Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (3 s.d. 5)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (7 s.d. 9)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	ASEAN	4 563,0	33 557,7	4 839,9	42 960,5	10,62	78,11	11,27	100,00
2	Jepang	496,6	10 109,0	5 038,5	15 644,2	3,17	64,62	32,21	100,00
3	Korea Selatan	587,7	8 812,5	971,4	10 371,6	5,67	84,97	9,37	100,00
4	Cina	2 182,6	12 243,5	6 963,9	21 390,0	10,20	57,24	32,56	100,00
5	India	208,4	2 816,2	637,5	3 662,1	5,69	76,90	17,41	100,00
6	Australia	354,3	3 633,2	272,3	4 259,8	8,32	85,29	6,39	100,00
7	Selandia Baru	321,8	297,8	5,6	625,2	51,47	47,63	0,90	100,00
8	Amerika Serikat	477,6	5 872,4	2 534,8	8 884,7	5,38	66,10	28,53	100,00
9	Uni Eropa	723,9	6 059,1	3 293,6	10 076,6	7,18	60,13	32,69	100,00
10	Lainnya	1 280,5	24 823,8	1 705,3	27 809,7	4,60	89,26	6,13	100,00
Total Impor		11 196,3	108 225,2	26 262,9	145 684,4	7,69	74,29	18,02	100,00

V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010

1. Hasil final Sensus Penduduk 2010 (SP2010) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 119.630.913 orang dan perempuan sebanyak 118.010.413 orang (Tabel 5.1). Jumlah itu tersebar di 33 provinsi dimana sekitar 57 persen dari jumlah penduduk tersebut tinggal di Pulau Jawa.

**Hasil final SP2010:
Penduduk Indonesia Mei
2010 berjumlah
237.641.326 jiwa**

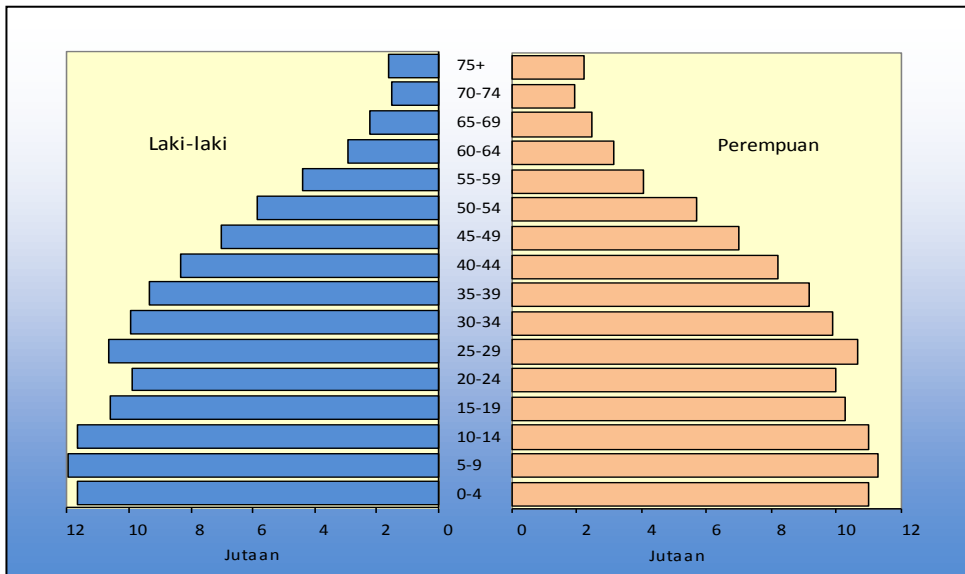
Tabel 5.1
Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010

Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
0-4	11 662 369	11 016 333	22 678 702
5-9	11 974 094	11 279 386	23 253 480
10-14	11 662 417	11 008 664	22 671 081
15-19	10 614 306	10 266 428	20 880 734
20-24	9 887 713	10 003 920	19 891 633
25-29	10 631 311	10 679 132	21 310 443
30-34	9 949 357	9 881 328	19 830 685
35-39	9 337 517	9 167 614	18 505 131
40-44	8 322 712	8 202 140	16 524 852
45-49	7 032 740	7 008 242	14 040 982
50-54	5 865 997	5 695 324	11 561 321
55-59	4 400 316	4 048 254	8 448 570
60-64	2 927 191	3 131 570	6 058 761
65-69	2 225 133	2 468 898	4 694 031
70-74	1 531 459	1 924 872	3 456 331
75-79	842 344	1 135 561	1 977 905
80-84	481 462	661 708	1 143 170
85-89	182 432	255 529	437 961
90-94	63 948	106 951	170 899
95+	36 095	68 559	104 654
Jumlah	119 630 913	118 010 413	237 641 326

Sumber: Sensus Penduduk 2010

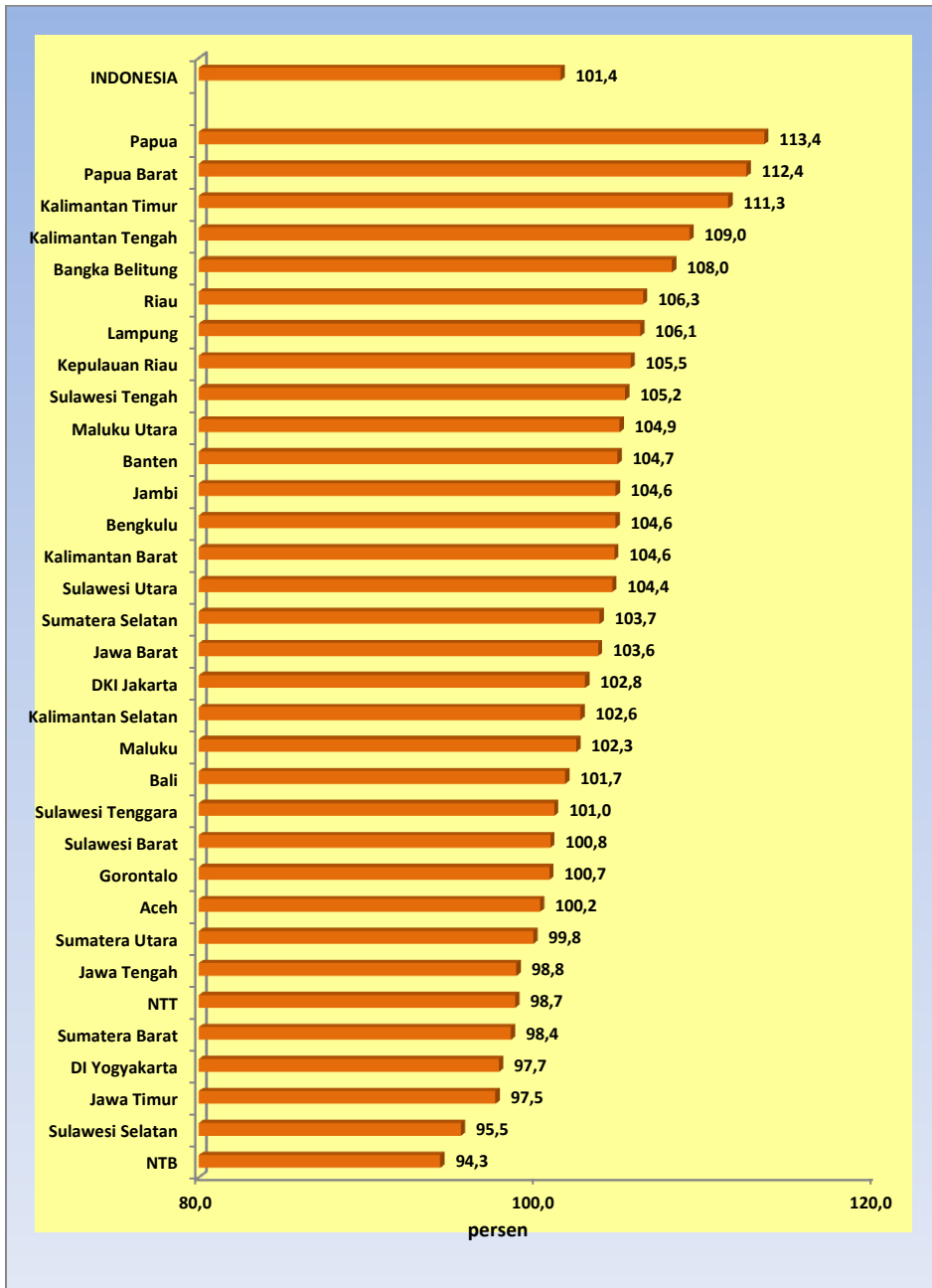
2. Dalam periode 10 tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia meningkat dengan laju pertumbuhan per tahun sekitar 1,49 persen, Pada periode 10 tahun sebelumnya (1990–2000) laju pertumbuhan penduduk per tahun sekitar 1,44 persen (lihat Tabel 5.2).
3. Piramida penduduk Indonesia tahun 2010 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Bagian tengah piramida cembung dan bagian atas cenderung meruncing (lihat Grafik 5.1).

Grafik 5.1
Piramida Penduduk Indonesia 2010



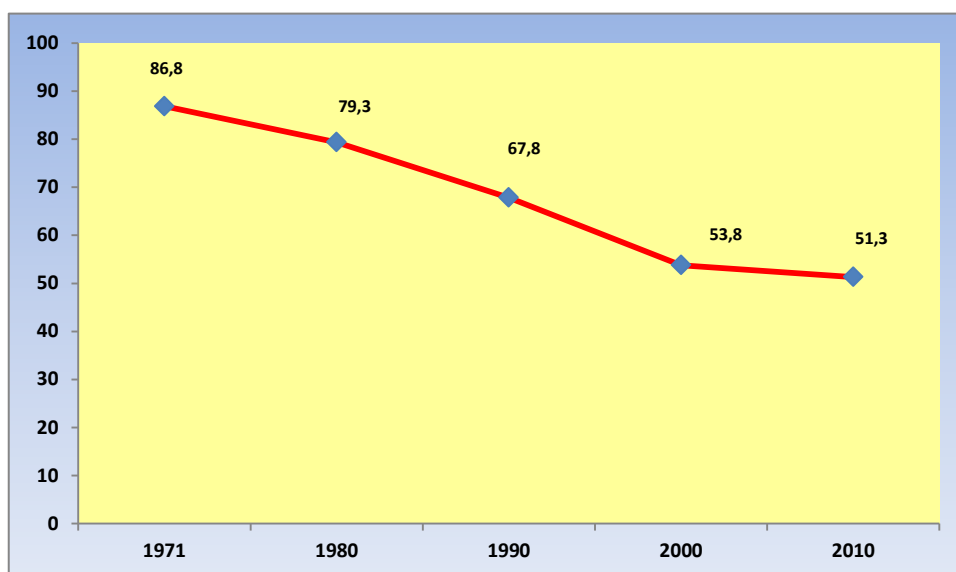
4. Rasio jenis kelamin
 - a. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk Indonesia 2010 sebesar 101,4, berarti lebih banyak laki-laki daripada perempuan, atau diantara 100 perempuan terdapat sebanyak 101 laki-laki.
 - b. Tren rasio jenis kelamin Indonesia nampak terus berubah dari 1961 sampai 2010, dari posisi di bawah 100 menjadi lebih dari 100. Pada 1971 sebesar 97 terus membesar hingga tahun 2010 sudah mencapai 101,4.
 - c. Rasio jenis kelamin tertinggi adalah Provinsi Papua dan Papua Barat (sekitar 113), sementara yang terendah adalah NTB (93).

Grafik 5.2
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010



5. Beban Ketergantungan Penduduk Indonesia
- Beban ketergantungan (*Dependency Ratio*) yang merupakan perbandingan antara penduduk dalam umur tidak produktif (kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun) terhadap umur produktif tahun 2010 sebesar 51,3. Setiap 100 orang umur produktif menanggung beban sekitar 51 orang umur tidak produktif.
 - Angka ketergantungan terus turun dibandingkan angka hasil sensus penduduk sebelumnya (lihat Grafik 5.3). Ketika tahun 1971 sebesar 86,8 lalu kondisi terakhir tahun 2010 sebesar 51,3.

Grafik 5.3
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010



Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

6. Kepadatan penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 124 jiwa untuk setiap kilometer persegi. Kondisi ini meningkat dibandingkan tahun 2000 yang sebesar 107. Wilayah pulau yang paling padat penduduk adalah Jawa (1055 jiwa/km²), Pulau terpadat kedua adalah Bali dan Nusatenggara (179 jiwa/km²), yang ketiga adalah Sumatera (105 jiwa/km²), lalu keempat Sulawesi (92 jiwa/km²), dan berikutnya Maluku (32 jiwa/km²), Kalimantan (25 jiwa/km²), serta yang paling jarang penduduk adalah Papua (8 jiwa/km²). Kepadatan penduduk menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi

Provinsi	Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)		Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	
	Sensus Penduduk 2000	Sensus Penduduk 2010	1990–2000	2000–2010	2000	2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Aceh	3 929 234	4 494 410	1,46	2,36 ¹⁾	68	78
2 Sumatera Utara	11 642 488	12 982 204	1,32	1,10	160	178
3 Sumatera Barat	4 248 515	4 846 909	0,62	1,34	101	115
4 Riau	3 907 763	5 538 367	4,27	3,58	45	64
5 Kepulauan Riau	1 040 207	1 679 163	–	4,95	127	205
6 Jambi	2 407 166	3 092 265	1,83	2,56	48	62
7 Sumatera Selatan	6 210 800	7 450 394	1,24	1,85	68	81
8 Kepulauan Bangka Belitung	899 968	1 223 296	–	3,14	55	74
9 Bengkulu	1 455 500	1 715 518	2,20	1,67	73	86
10 Lampung	6 730 751	7 608 405	1,17	1,24	194	220
Sumatera	42 472 392	50 630 931	1,58	1,79	88	105
11 DKI Jakarta	8 361 079	9 607 787	0,13	1,41	12 592	14 469
12 Jawa Barat	35 724 093	43 053 732	2,24	1,90	1 010	1 217
13 Banten	8 098 277	10 632 166	–	2,78	838	1 100
14 Jawa Tengah	31 223 258	32 382 657	0,94	0,37	952	987
15 DI Yogyakarta	3 121 045	3 457 491	0,72	1,04	996	1 104
16 Jawa Timur	34 765 993	37 476 757	0,70	0,76	727	784
Jawa	121 293 745	136 610 590	1,25	1,21	937	1 055
17 Bali	3 150 057	3 890 757	1,31	2,15	545	673
18 Nusa Tenggara Barat	4 008 601	4 500 212	1,81	1,17	216	242
19 Nusa Tenggara Timur	3 823 154	4 683 827	1,63	2,07	78	96
Bali dan Nusa Tenggara	10 981 812	13 074 796	0,80	1,77	150	179
20 Kalimantan Barat	4 016 353	4 395 983	2,28	0,91	27	30
21 Kalimantan Tengah	1 855 473	2 212 089	2,98	1,79	12	14
22 Kalimantan Selatan	2 984 026	3 626 616	1,45	1,99	77	94
23 Kalimantan Timur	2 451 895	3 553 143	2,80	3,81	12	17
Kalimantan	11 307 747	13 787 831	2,27	2,02	21	25
24 Sulawesi Utara	2 000 872	2 270 596	1,40	1,28	144	164
25 Gorontalo	833 496	1 040 164	–	2,26	74	92
26 Sulawesi Tengah	2 175 993	2 635 009	2,52	1,95	35	43
27 Sulawesi Selatan	7 159 170	8 034 776	1,48	1,17	153	172
28 Sulawesi Barat	891 618	1 158 651	–	2,68	53	69
29 Sulawesi Tenggara	1 820 379	2 232 586	3,14	2,08	48	59
Sulawesi	14 881 528	17 371 782	1,80	1,57	79	92
30 Maluku	1 166 300	1 533 506	0,67	2,80	25	33
31 Maluku Utara	815 101	1 038 087	–	2,47	25	32
32 Papua	1 684 144	2 833 381	3,10	5,39	5	9
33 Papua Barat	529 689	760 422	–	3,71	5	8
Maluku dan Papua	4 195 234	6 165 396	1,87	3,96	8	12
Indonesia	205 132 458	237 641 326	1,44	1,49	107	124

Catatan:

- LPP Aceh 2000–2010 dihitung 2005–2010, menggunakan data SPAN2005.
- LPP provinsi hasil pemekaran (Kepri, Babel, Banten, Gorontalo, Sulbar, dan Papua Barat) tergabung dengan provinsi induknya.
- LPP Indonesia 1990–2000 tidak menghitung Provinsi Timor Timur pada tahun 1990.

7. Lapangan Usaha Pekerjaan Utama

- a. Menurut pengelompokan 9 sektor lapangan usaha, 40,50 persen lapangan usaha berada di sektor pertanian. Selain itu, lapangan usaha yang juga cukup menonjol adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Rumah makan (18,40 persen), sektor Jasa-jasa (15,70 persen), dan sektor Industri Pengolahan (10,80 persen). Lapangan usaha pada setiap provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan , SP2010

Provinsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	52,20	0,50	3,30	0,30	5,10	14,00	4,00	0,40	19,00	1,20
Sumatera Utara	46,90	0,40	6,00	0,40	5,30	16,30	5,90	0,80	16,20	2,00
Sumatera Barat	44,90	1,20	4,60	0,30	4,90	18,50	5,90	0,70	17,70	1,30
Riau	47,70	1,50	4,40	0,40	5,10	16,00	4,50	0,80	17,50	2,20
Jambi	57,30	1,20	3,30	0,30	4,20	14,50	3,90	0,60	13,60	0,90
Sumatera Selatan	60,40	0,90	2,80	0,30	4,20	12,30	4,20	0,50	12,50	1,80
Bengkulu	62,00	0,90	1,80	0,20	3,30	12,30	3,00	0,50	15,40	0,80
Lampung	61,50	0,30	4,80	0,20	3,30	13,00	3,60	0,40	11,90	1,00
Kep. Bangka Belitung	32,70	21,50	2,90	0,30	6,00	16,90	3,00	0,80	15,00	1,00
Kep. Riau	13,10	1,40	27,90	0,80	8,70	19,70	6,70	1,10	17,10	3,60
DKI Jakarta	1,00	0,50	15,60	0,80	4,70	31,90	9,60	4,70	27,50	3,80
Jawa Barat	24,70	0,70	17,60	0,50	6,30	23,00	7,10	1,30	16,50	2,20
Jawa Tengah	39,20	0,60	14,80	0,20	6,50	19,60	3,80	0,80	13,70	0,80
D I Yogyakarta	33,70	0,80	10,40	0,30	5,90	21,80	3,70	1,30	21,00	1,30
Jawa Timur	44,70	0,60	11,10	0,30	4,90	17,70	4,00	0,90	14,20	1,70
Banten	19,00	0,70	23,90	0,70	4,90	20,80	7,90	1,70	17,50	3,00
Bali	31,20	0,40	11,10	0,30	7,60	26,50	3,80	2,00	16,20	0,90
Nusa Tenggara Barat	53,00	1,70	5,10	0,20	4,30	14,60	4,80	0,70	14,80	0,80
Nusa Tenggara Timur	68,50	1,50	4,40	0,10	2,20	5,70	4,50	0,30	12,10	0,60
Kalimantan Barat	62,60	2,30	2,20	0,20	4,70	11,60	2,60	0,50	11,70	1,40
Kalimantan Tengah	57,20	4,90	1,90	0,20	4,20	12,50	2,90	0,40	14,30	1,40
Kalimantan Selatan	43,10	4,30	5,80	0,30	4,70	19,30	4,60	0,70	16,20	1,00
Kalimantan Timur	29,30	8,80	4,10	0,80	7,30	18,90	5,90	1,20	20,00	3,50
Sulawesi Utara	35,20	2,50	4,40	0,40	6,90	17,50	9,60	1,20	20,90	1,40
Sulawesi Tengah	58,90	1,50	2,30	0,20	3,50	11,90	3,60	0,50	16,50	0,90
Sulawesi Selatan	51,10	0,50	4,50	0,30	4,90	15,10	5,60	0,80	16,40	0,90
Sulawesi Tenggara	52,10	1,90	4,10	0,20	4,20	14,20	4,80	0,50	17,30	0,60
Gorontalo	42,60	2,50	4,90	0,20	4,20	13,70	7,80	0,80	22,40	0,90
Sulawesi Barat	63,70	0,30	4,60	0,10	2,90	11,10	3,00	0,30	13,50	0,40
Maluku	51,60	0,40	2,70	0,30	3,60	12,80	6,60	0,60	20,20	1,10
Maluku Utara	54,00	2,20	1,60	0,20	4,30	11,50	7,10	0,40	18,00	0,80
Papua Barat	47,10	1,40	2,30	0,40	6,40	12,70	7,00	0,60	20,60	1,50
Papua	75,20	1,30	0,70	0,10	2,20	6,10	3,10	0,30	9,90	1,20
Indonesia	40,50	1,10	10,80	0,40	5,30	18,40	5,10	1,10	15,70	1,60

Catatan:

1. Pertanian Tanaman Padi dan Palawija, Holtikultura, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Kehutanan, dan Pertanian Lainnya;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan (termasuk Air);
4. Listrik dan Gas (tidak termasuk air);
5. Konstruksi/Bangunan;
6. Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan;
7. Transportasi dan Pergudangan, Informasi, dan Komunikasi;
8. Keuangan dan Asuransi;
9. Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan;
0. Lainnya.

- b. Lapangan Usaha sektor Pertanian dapat dirinci menjadi 6 subsektor, yaitu 1) Pertanian tanaman padi dan palawija; 2) Holtikultura; 3) Perkebunan; 4) Perikanan; 5) Peternakan; dan 6) Kehutanan serta pertanian lainnya. Yang paling menonjol di antaranya adalah subsektor 1) yang menyediakan 24,7 persen kesempatan kerja, dan subsektor 3) yang menyediakan 9,40 persen kesempatan kerja. Kondisi di masing-masing provinsi beragam, seperti yang ditampilkan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4
Persentase penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010

Provinsi	1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	1.6	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	29,80	2,30	15,70	3,60	0,50	0,20	52,20
Sumatera Utara	19,60	3,20	20,60	2,50	0,70	0,20	46,90
Sumatera Barat	25,10	3,60	13,00	1,60	1,30	0,30	44,90
Riau	5,60	1,00	37,90	2,10	0,30	0,80	47,70
Jambi	9,10	3,50	42,80	1,20	0,40	0,40	57,30
Sumatera Selatan	19,00	0,80	38,80	1,20	0,30	0,30	60,40
Bengkulu	16,30	2,70	41,60	0,90	0,30	0,10	62,00
Lampung	34,70	1,40	22,50	1,60	1,20	0,20	61,50
Kep. Bangka Belitung	1,40	1,50	23,80	5,20	0,40	0,40	32,70
Kep. Riau	0,90	1,10	3,60	6,70	0,40	0,30	13,10
DKI Jakarta	0,10	0,20	0,10	0,40	0,10	0,00	1,00
Jawa Barat	19,80	1,90	1,00	0,80	1,10	0,20	24,70
Jawa Tengah	29,30	3,30	2,80	1,20	2,30	0,30	39,20
D I Yogyakarta	26,40	2,00	0,70	0,30	4,10	0,20	33,70
Jawa Timur	32,80	2,20	3,00	1,50	4,90	0,30	44,70
Banten	15,50	0,70	1,10	1,00	0,50	0,20	19,00
Bali	11,60	3,10	4,30	1,60	10,60	0,10	31,20
Nusa Tenggara Barat	37,50	2,60	7,10	2,10	3,30	0,20	53,00
Nusa Tenggara Timur	57,40	2,20	5,00	2,50	1,20	0,20	68,50
Kalimantan Barat	21,60	1,70	36,00	2,10	0,50	0,70	62,60
Kalimantan Tengah	18,90	1,60	31,30	3,00	0,50	1,90	57,20
Kalimantan Selatan	23,20	0,90	13,90	3,40	1,00	0,70	43,10
Kalimantan Timur	11,70	2,00	9,10	5,00	0,50	1,10	29,30
Sulawesi Utara	18,00	3,20	8,30	4,70	0,60	0,40	35,20
Sulawesi Tengah	20,80	1,70	30,90	4,40	0,30	0,80	58,90
Sulawesi Selatan	33,40	1,40	10,00	4,70	1,40	0,10	51,10
Sulawesi Tenggara	21,50	1,60	19,90	7,80	0,60	0,70	52,10
Gorontalo	33,80	2,00	2,10	4,10	0,20	0,40	42,60
Sulawesi Barat	16,30	0,90	39,60	4,70	2,00	0,10	63,70
Maluku	29,30	3,70	9,70	7,40	0,30	1,20	51,60
Maluku Utara	19,80	3,60	24,90	4,70	0,20	0,80	54,00
Papua Barat	20,90	8,90	5,20	8,10	0,30	3,70	47,10
Papua	61,10	4,10	3,20	2,80	0,50	3,50	75,20
Indonesia	24,70	2,20	9,40	1,90	2,00	0,40	40,50

Catatan:

- 1.1. Pertanian tanaman padi dan palawija;
- 1.2. Holtikultura;
- 1.3. Perkebunan;
- 1.4. Perikanan;
- 1.5. Peternakan;
- 1.6. Kehutanan dan pertanian lainnya

- c. Sektor Jasa-jasa dapat dirinci menjadi 3 subsektor, yaitu 1) Jasa Pendidikan; 2) Jasa Kesehatan; 3) Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan dan Perorangan. Di antara subsektor tersebut, subsektor 3) yang paling banyak memberi kontribusi pada kesempatan kerja (10,60 persen), lalu sub sektor 1) (4,00 persen). Pada seluruh provinsi pola urutan kontribusi tersebut serupa, lihat Tabel 5.5.

Tabel 5.5
Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-jasa, 2010

Provinsi	9.1	9.2	9.3	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	6,80	1,80	10,40	19,00
Sumatera Utara	4,40	1,30	10,50	16,20
Sumatera Barat	6,10	1,40	10,20	17,70
Riau	5,10	1,20	11,20	17,50
Jambi	4,80	1,00	7,80	13,60
Sumatera Selatan	3,60	1,00	7,90	12,50
Bengkulu	4,50	1,20	9,70	15,40
Lampung	3,40	0,70	7,80	11,90
Kep. Bangka Belitung	4,00	1,20	9,80	15,00
Kep. Riau	3,80	1,40	11,90	17,10
DKI Jakarta	3,30	2,10	22,10	27,50
Jawa Barat	3,80	1,10	11,60	16,50
Jawa Tengah	3,50	0,90	9,30	13,70
D I Yogyakarta	5,70	1,60	13,70	21,00
Jawa Timur	3,70	0,90	9,60	14,20
Banten	3,90	1,20	12,40	17,50
Bali	3,30	1,20	11,70	16,20
Nusa Tenggara Barat	5,10	0,80	8,90	14,80
Nusa Tenggara Timur	4,10	0,80	7,20	12,10
Kalimantan Barat	3,50	0,80	7,40	11,70
Kalimantan Tengah	4,30	1,00	9,00	14,30
Kalimantan Selatan	4,80	1,10	10,30	16,20
Kalimantan Timur	4,70	1,50	13,80	20,00
Sulawesi Utara	5,00	1,50	14,40	20,90
Sulawesi Tengah	5,20	1,10	10,20	16,50
Sulawesi Selatan	5,40	1,30	9,70	16,40
Sulawesi Tenggara	5,40	1,20	10,70	17,30
Gorontalo	5,70	1,20	15,50	22,40
Sulawesi Barat	4,70	0,90	7,90	13,50
Maluku	7,00	1,30	11,90	20,20
Maluku Utara	5,60	1,20	11,20	18,00
Papua Barat	3,90	1,40	15,30	20,60
Papua	1,80	0,70	7,40	9,90
Indonesia	4,00	1,10	10,60	15,70

Catatan:

9.1 Jasa Pendidikan;

9.2 Jasa Kesehatan;

9.3 Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan dan Perorangan

8. Status Sekolah (Tabel 5.6; Tabel 5.7; dan Tabel 5.8)
- a. Laki-laki pada umur 7–12 tahun sebesar 94,54 persen masih sekolah, laki-laki pada umur 13–15 sebesar 83,48 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada masa umur-umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 62,21 persen laki-laki masih sekolah. Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua dan Papua Barat, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.6
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Kelompok Umur (tahun)					
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	39,93	96,87	90,67	67,52	24,97	68,85
Sumatera Utara	34,55	95,32	86,91	57,88	16,01	65,46
Sumatera Barat	25,01	94,54	86,08	62,24	22,58	68,72
Riau	31,91	94,69	84,83	57,04	15,60	63,01
Jambi	39,26	95,15	83,60	52,21	14,52	61,37
Sumatera Selatan	39,96	93,74	80,48	48,71	11,93	57,87
Bengkulu	34,74	95,46	85,23	55,34	17,16	62,94
Lampung	37,52	95,83	82,44	47,22	10,64	59,66
Kep. Bangka Belitung	36,45	93,61	75,46	41,15	7,13	52,89
Kep. Riau	31,12	94,36	88,62	55,66	7,81	54,73
DKI Jakarta	45,12	96,45	89,58	54,95	16,85	57,36
Jawa Barat	28,78	94,78	80,41	46,22	12,24	59,56
Jawa Tengah	46,12	97,07	84,05	50,95	13,20	63,37
DI Yogyakarta	50,41	97,85	93,27	70,89	43,11	72,59
Jawa Timur	47,33	95,78	86,90	58,08	15,69	64,30
Banten	33,97	94,59	81,30	48,20	11,95	58,35
Bali	39,49	96,36	91,19	69,95	19,85	68,50
Nusa Tenggara Barat	25,98	93,91	85,19	60,33	23,29	67,13
Nusa Tenggara Timur	27,62	91,68	82,36	57,49	20,01	67,36
Kalimantan Barat	30,82	92,27	79,90	48,89	13,47	60,06
Kalimantan Tengah	44,91	94,50	81,30	48,54	11,83	58,73
Kalimantan Selatan	40,02	94,77	78,96	48,21	14,42	59,25
Kalimantan Timur	42,27	95,17	87,96	59,16	13,43	61,68
Sulawesi Utara	54,93	95,55	82,01	48,32	15,89	62,49
Sulawesi Tengah	34,98	92,89	78,41	48,41	14,46	61,65
Sulawesi Selatan	35,60	93,17	79,72	54,08	20,79	64,18
Sulawesi Tenggara	35,94	93,78	82,83	57,63	21,02	65,90
Gorontalo	34,50	91,01	73,81	47,43	17,00	60,65
Sulawesi Barat	27,92	91,43	78,04	52,02	15,93	63,67
Maluku	44,84	94,88	88,94	63,29	21,29	69,43
Maluku Utara	43,60	94,33	87,19	62,33	19,51	67,02
Papua Barat	37,93	88,93	85,84	63,58	21,41	62,74
Papua	25,26	60,99	61,90	47,35	18,20	47,53
INDONESIA	37,35	94,54	83,48	53,18	15,41	62,21

- b. Perempuan pada umur 7–12 tahun sebanyak 95,27 persen masih sekolah, perempuan pada umur 13–15 sebanyak 85,04 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada masa umur-umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 61,34 persen perempuan masih sekolah.

Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.7
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Perempuan					
	Kelompok Umur (tahun)					
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	40,89	97,21	92,45	71,53	28,04	69,52
Sumatera Utara	35,39	95,72	89,13	60,91	18,00	66,09
Sumatera Barat	26,44	95,52	91,59	71,22	27,53	71,58
Riau	32,94	95,26	87,36	59,87	15,43	62,88
Jambi	40,47	95,79	85,50	53,17	14,31	60,88
Sumatera Selatan	41,98	94,66	83,95	50,92	12,63	58,72
Bengkulu	36,62	96,21	88,57	58,49	18,15	63,77
Lampung	39,67	96,55	85,93	50,63	10,96	61,02
Kep. Bangka Belitung	38,71	95,17	80,53	43,80	7,64	55,14
Kep. Riau	31,77	94,71	89,30	53,33	6,45	50,11
DKI Jakarta	45,69	96,66	85,53	46,85	15,42	53,91
Jawa Barat	31,14	95,59	81,22	42,99	10,83	58,49
Jawa Tengah	47,30	97,50	85,69	50,31	12,66	62,32
DI Yogyakarta	51,49	98,14	93,74	70,25	38,74	70,84
Jawa Timur	48,37	96,11	87,37	54,80	13,95	61,92
Banten	35,53	95,21	81,86	45,63	10,61	56,89
Bali	39,88	96,35	88,54	62,93	16,16	64,90
Nusa Tenggara Barat	27,89	94,64	86,28	56,56	18,34	62,51
Nusa Tenggara Timur	29,39	92,93	84,52	60,18	18,12	67,03
Kalimantan Barat	31,70	93,19	82,38	49,08	12,33	59,69
Kalimantan Tengah	46,26	95,17	84,02	48,86	11,20	58,69
Kalimantan Selatan	41,26	95,58	81,13	46,43	13,32	58,27
Kalimantan Timur	43,02	95,60	89,05	57,70	13,01	61,49
Sulawesi Utara	56,64	96,70	88,00	53,12	16,87	64,85
Sulawesi Tengah	37,33	94,17	82,37	50,58	14,79	62,47
Sulawesi Selatan	37,29	94,50	83,26	55,72	22,19	64,27
Sulawesi Tenggara	38,50	95,22	86,84	60,10	21,09	65,96
Gorontalo	37,13	93,65	81,62	53,89	19,14	63,92
Sulawesi Barat	30,36	93,14	82,27	54,20	16,12	64,05
Maluku	46,46	95,49	90,27	64,90	24,15	69,87
Maluku Utara	45,84	95,19	88,87	61,80	17,97	66,17
Papua Barat	37,62	89,28	85,97	61,07	18,64	61,49
Papua	26,15	61,99	61,93	43,24	13,03	44,27
INDONESIA	38,87	95,27	85,04	52,38	14,77	61,34

- c. Secara total laki-laki dan perempuan partisipasi sekolahnya dapat dilihat pada Tabel 5.8. Pada umur 7–12 tahun sebesar 94,89 persen masih sekolah, pada umur 13–15 sebesar 84,24 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada semua umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 61,78 persen penduduk masih sekolah. Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.8
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Laki-Laki+Perempuan					
	Kelompok Umur (tahun)					
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	40,40	97,03	91,53	69,51	26,54	69,18
Sumatera Utara	34,96	95,51	87,99	59,37	17,01	65,77
Sumatera Barat	25,70	95,02	88,77	66,75	25,11	70,14
Riau	32,41	94,97	86,06	58,42	15,51	62,94
Jambi	39,85	95,46	84,53	52,68	14,42	61,13
Sumatera Selatan	40,94	94,18	82,17	49,79	12,27	58,28
Bengkulu	35,65	95,83	86,86	56,89	17,66	63,35
Lampung	38,56	96,18	84,14	48,85	10,80	60,32
Kep. Bangka Belitung	37,55	94,37	77,93	42,43	7,38	53,98
Kep. Riau	31,44	94,53	88,95	54,50	7,08	52,38
DKI Jakarta	45,40	96,55	87,54	50,65	16,13	55,62
Jawa Barat	29,93	95,18	80,80	44,65	11,54	59,04
Jawa Tengah	46,69	97,28	84,84	50,64	12,93	62,85
DI Yogyakarta	50,94	98,00	93,50	70,57	40,97	71,73
Jawa Timur	47,83	95,94	87,13	56,46	14,80	63,13
Banten	34,73	94,89	81,57	46,95	11,28	57,63
Bali	39,68	96,35	89,91	66,56	18,01	66,75
Nusa Tenggara Barat	26,90	94,27	85,72	58,45	20,60	64,79
Nusa Tenggara Timur	28,48	92,29	83,42	58,81	19,04	67,20
Kalimantan Barat	31,25	92,72	81,11	48,98	12,90	59,88
Kalimantan Tengah	45,56	94,83	82,62	48,70	11,52	58,71
Kalimantan Selatan	40,62	95,16	80,02	47,34	13,87	58,77
Kalimantan Timur	42,63	95,38	88,49	58,46	13,22	61,59
Sulawesi Utara	55,76	96,10	84,92	50,64	16,37	63,63
Sulawesi Tengah	36,13	93,51	80,34	49,48	14,62	62,05
Sulawesi Selatan	36,42	93,82	81,45	54,90	21,51	64,22
Sulawesi Tenggara	37,18	94,48	84,78	58,86	21,06	65,93
Gorontalo	35,77	92,30	77,66	50,68	18,08	62,27
Sulawesi Barat	29,11	92,26	80,11	53,11	16,03	63,86
Maluku	45,62	95,17	89,58	64,07	22,73	69,64
Maluku Utara	44,68	94,74	88,00	62,07	18,74	66,60
Papua Barat	37,78	89,10	85,90	62,37	20,07	62,14
Papua	25,68	61,44	61,92	45,45	15,61	46,00
INDONESIA	38,09	94,89	84,24	52,78	15,09	61,78

9. Status Kepemilikan Rumah Penduduk (Tabel 5.9)

Sebanyak 77,70 persen rumah tangga Indonesia tinggal di bangunan milik sendiri, Antar provinsi nampak beragam dari mulai yang terkecil di DKI Jakarta (47,45 persen) dan tertinggi di Jawa Tengah (86,89 persen) milik sendiri.

Persentase rumah tangga yang tinggal di bangunan milik orang lain dengan cara sewa hampir sebanding dengan yang tinggal dengan cara kontrak, yakni sekitar 6 persen.

Rumah tangga yang tinggal di bangunan dengan status lainnya ada sebanyak 10,45 persen, Yang termasuk kelompok lainnya adalah rumah dinas, tanpa perjanjian sewa/kontrak, tanpa membayar, dan lain-lain. Antar provinsi bervariasi dalam kisaran 7,18 persen sampai 20,27 persen.

Tabel 5.9
Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, SP2010

Provinsi	Milik sendiri	Sewa	Kontrak	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	76,58	7,58	2,20	13,64	100,00
Sumatera Utara	67,17	10,09	6,77	15,96	100,00
Sumatera Barat	73,63	5,62	7,23	13,52	100,00
Riau	64,42	13,94	5,17	16,46	100,00
Jambi	75,04	3,97	6,71	14,28	100,00
Sumatera Selatan	76,11	4,94	5,97	12,98	100,00
Bengkulu	78,54	4,93	6,20	10,33	100,00
Lampung	83,73	2,52	3,76	9,98	100,00
Kep. Bangka Belitung	80,75	3,13	6,57	9,55	100,00
Kep. Riau	60,68	24,83	5,97	8,53	100,00
DKI Jakarta	47,45	17,71	27,68	7,16	100,00
Jawa Barat	75,84	4,55	8,22	11,40	100,00
Jawa Tengah	86,89	1,54	2,30	9,27	100,00
D I Yogyakarta	76,05	9,61	7,18	7,15	100,00
Jawa Timur	85,81	3,36	3,44	7,39	100,00
Banten	72,77	10,01	10,04	7,18	100,00
Bali	71,18	14,08	6,97	7,77	100,00
Nusa Tenggara Barat	85,21	2,15	2,50	10,13	100,00
Nusa Tenggara Timur	84,68	3,86	2,59	8,87	100,00
Kalimantan Barat	84,85	2,35	4,04	8,76	100,00
Kalimantan Tengah	68,09	8,49	3,15	20,27	100,00
Kalimantan Selatan	74,83	10,60	2,28	12,29	100,00
Kalimantan Timur	62,52	18,38	5,85	13,25	100,00
Sulawesi Utara	72,05	6,35	2,91	18,69	100,00
Sulawesi Tengah	80,78	4,19	3,31	11,72	100,00
Sulawesi Selatan	80,42	2,27	6,16	11,15	100,00
Sulawesi Tenggara	81,89	2,71	4,37	11,04	100,00
Gorontalo	77,45	1,68	1,69	19,18	100,00
Sulawesi Barat	84,28	1,75	2,09	11,88	100,00
Maluku	78,00	5,25	4,38	12,37	100,00
Maluku Utara	82,29	5,07	3,57	9,07	100,00
Papua Barat	63,87	14,46	3,81	17,86	100,00
Papua	79,19	8,59	2,02	10,21	100,00
INDONESIA	77,70	5,79	6,06	10,45	100,00

10. Sumber Air Bersih untuk Minum Rumah Tangga (Tabel 5.10)

Sebanyak 83,40 persen rumah tangga di Indonesia mengakses air yang relatif bersih untuk keperluan minum, berdasarkan kriteria sumber air saja. Angka tersebut terdiri dari sumber air: sumur terlindung (32,14 persen), air ledeng (15,70 persen), air kemasan (14,70 persen), sumur pompa (12,42 persen), dan mata air terlindung (8,44 persen). (Kriteria air bersih yang lebih akurat menggunakan juga jarak sumber ke penampungan tinja).

Tabel 5.10
Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum dari Sumber Air Bersih

Provinsi	Air kemasan	Ledeng	Pompa	Sumur terlindung	Mata air terlindung	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	20,35	9,94	2,69	38,88	4,80	76,66
Sumatera Utara	12,29	21,97	12,06	27,19	7,45	80,96
Sumatera Barat	12,78	20,12	2,83	31,12	8,02	74,87
Riau	23,60	2,38	4,74	28,97	1,10	60,79
Jambi	10,96	15,26	1,53	34,03	1,59	63,37
Sumatera Selatan	9,18	17,51	1,94	40,21	1,63	70,47
Bengkulu	8,07	11,94	1,38	32,11	4,37	57,87
Lampung	7,81	4,31	2,49	53,27	2,96	70,84
Kep. Bangka Belitung	26,03	2,54	6,04	46,38	1,34	82,33
Kep. Riau	50,06	15,31	0,64	19,83	3,40	89,24
DKI Jakarta	50,69	24,92	18,51	5,51	0,10	99,73
Jawa Barat	17,75	11,74	18,24	31,65	8,72	88,10
Jawa Tengah	4,70	16,68	12,86	42,59	12,11	88,94
D I Yogyakarta	12,18	8,08	7,69	56,56	3,38	87,89
Jawa Timur	11,45	15,06	17,96	36,44	10,79	91,70
Banten	31,05	9,96	23,61	20,32	3,23	88,17
Bali	27,07	31,00	3,12	15,21	15,14	91,54
Nusa Tenggara Barat	8,41	16,75	6,80	46,96	11,84	90,76
Nusa Tenggara Timur	1,23	19,95	0,62	22,58	26,63	71,01
Kalimantan Barat	7,19	8,39	1,25	8,73	4,42	29,98
Kalimantan Tengah	9,16	16,94	11,13	17,40	2,13	56,76
Kalimantan Selatan	6,87	33,90	10,28	13,57	0,86	65,48
Kalimantan Timur	25,75	37,88	3,01	9,05	1,81	77,50
Sulawesi Utara	17,14	23,01	4,19	30,60	12,70	87,64
Sulawesi Tengah	7,60	19,29	12,19	22,28	16,25	77,61
Sulawesi Selatan	12,28	20,35	13,10	28,90	9,59	84,22
Sulawesi Tenggara	6,05	18,74	4,32	35,67	14,25	79,03
Gorontalo	5,39	18,11	4,68	50,13	4,69	83,00
Sulawesi Barat	5,25	11,24	4,83	31,02	15,58	67,92
Maluku	3,52	20,31	4,53	37,32	19,69	85,37
Maluku Utara	2,69	27,12	1,62	41,62	5,99	79,04
Papua Barat	19,13	14,67	2,61	19,41	7,84	63,66
Papua	10,17	10,25	1,03	8,02	19,19	48,66
INDONESIA	14,70	15,70	12,42	32,14	8,44	83,40

11. Sanitasi Perumahan (Tabel 5.11 dan Tabel 5.12).

- a. Sebanyak 65,80 persen rumah tangga menggunakan jamban sendiri untuk buang air besar. Sementara itu 11,72 persen menggunakan jamban bersama dengan rumah tangga lain, dan 3,59 persen menggunakan jamban umum. Hampir satu dari setiap lima rumah tangga tidak mempunyai/menggunakan fasilitas jamban untuk buang air besar.

Tabel 5.11
Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, SP2010

Provinsi	Jamban sendiri	Jamban bersama	Jamban umum	Tidak Punya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	59,25	6,58	6,63	27,53	100,00
Sumatera Utara	75,37	5,55	3,23	15,84	100,00
Sumatera Barat	54,74	10,44	5,39	29,44	100,00
Riau	82,93	6,01	1,42	9,64	100,00
Jambi	69,12	7,55	3,61	19,72	100,00
Sumatera Selatan	66,51	9,85	4,42	19,22	100,00
Bengkulu	66,12	6,52	1,76	25,59	100,00
Lampung	77,44	8,47	1,33	12,76	100,00
Kep. Bangka Belitung	68,67	3,14	1,77	26,41	100,00
Kep. Riau	82,98	11,07	1,02	4,93	100,00
DKI Jakarta	76,47	18,88	3,86	0,79	100,00
Jawa Barat	67,92	13,85	6,72	11,52	100,00
Jawa Tengah	65,46	10,79	2,94	20,81	100,00
D I Yogyakarta	73,95	19,11	0,84	6,09	100,00
Jawa Timur	62,05	13,14	1,70	23,12	100,00
Banten	64,55	10,71	3,08	21,66	100,00
Bali	67,65	17,83	0,17	14,35	100,00
Nusa Tenggara Barat	41,23	12,26	2,20	44,30	100,00
Nusa Tenggara Timur	63,38	10,89	1,16	24,58	100,00
Kalimantan Barat	61,82	8,72	3,14	26,32	100,00
Kalimantan Tengah	59,26	20,50	6,49	13,74	100,00
Kalimantan Selatan	65,14	14,06	5,90	14,90	100,00
Kalimantan Timur	80,43	8,42	3,50	7,65	100,00
Sulawesi Utara	65,21	14,42	2,35	18,02	100,00
Sulawesi Tengah	50,06	5,67	4,05	40,22	100,00
Sulawesi Selatan	63,40	9,49	2,06	25,05	100,00
Sulawesi Tenggara	56,65	7,98	2,43	32,94	100,00
Gorontalo	33,78	10,97	8,49	46,76	100,00
Sulawesi Barat	44,24	5,85	2,53	47,38	100,00
Maluku	50,05	9,31	6,84	33,80	100,00
Maluku Utara	46,16	10,22	14,93	28,69	100,00
Papua Barat	59,55	16,54	7,91	16,00	100,00
Papua	48,01	11,96	3,72	36,31	100,00
INDONESIA	65,80	11,72	3,59	18,88	100,00

- b. Dari antara rumah tangga yang mempunyai jamban (sendiri, bersama, umum) terdapat 74,29 persen yang menggunakan tangki septik, sebanyak 17,27 persen tanpa tangki septik, dan 8,44 persen tidak mempunyai tempat pembuangan akhir. Kondisi di provinsi beragam, dimana penggunaan tangki septik berkisar 44,42 persen sampai 96,74 persen.

Tabel 5.12
Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Jamban Menurut Tempat Pembuangan Akhir
Tinja, SP2010

Provinsi	Tangki septik	Tanpa tangki septik	Tidak punya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	73,84	16,68	9,48	100,00
Sumatera Utara	77,67	15,68	6,65	100,00
Sumatera Barat	68,90	16,52	14,58	100,00
Riau	67,39	22,93	9,69	100,00
Jambi	68,00	21,05	10,95	100,00
Sumatera Selatan	66,94	21,97	11,09	100,00
Bengkulu	67,11	26,62	6,27	100,00
Lampung	58,20	35,05	6,75	100,00
Kep. Bangka Belitung	93,23	4,80	1,98	100,00
Kep. Riau	86,49	6,96	6,55	100,00
DKI Jakarta	92,53	4,47	3,00	100,00
Jawa Barat	68,44	18,70	12,86	100,00
Jawa Tengah	76,10	17,30	6,60	100,00
D I Yogyakarta	87,38	10,93	1,69	100,00
Jawa Timur	72,79	21,20	6,01	100,00
Banten	87,60	7,45	4,95	100,00
Bali	96,74	2,29	0,97	100,00
Nusa Tenggara Barat	87,78	8,13	4,09	100,00
Nusa Tenggara Timur	44,42	43,13	12,46	100,00
Kalimantan Barat	67,66	17,84	14,50	100,00
Kalimantan Tengah	56,57	21,24	22,19	100,00
Kalimantan Selatan	65,69	16,60	17,71	100,00
Kalimantan Timur	80,29	11,62	8,09	100,00
Sulawesi Utara	87,45	9,78	2,78	100,00
Sulawesi Tengah	82,98	10,99	6,03	100,00
Sulawesi Selatan	85,87	10,31	3,82	100,00
Sulawesi Tenggara	76,53	18,02	5,45	100,00
Gorontalo	92,74	4,53	2,73	100,00
Sulawesi Barat	79,67	14,71	5,61	100,00
Maluku	84,36	8,97	6,68	100,00
Maluku Utara	82,80	7,22	9,98	100,00
Papua Barat	77,61	11,75	10,64	100,00
Papua	48,16	15,05	36,78	100,00
INDONESIA	74,29	17,27	8,44	100,00

12. Bahan Bakar untuk Memasak di Rumah Tangga (Tabel 5.13)

Bahan bakar gas digunakan oleh 45,16 persen rumah tangga Indonesia. Tingginya persentase penggunaan gas secara nasional lebih dipengaruhi oleh tingginya persentase penggunaan gas di provinsi padat penduduk seperti Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bali, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan.

Bahan bakar kayu juga masih populer, digunakan oleh 40,11 persen rumah tangga. Minyak tanah digunakan oleh 11,69 persen rumah tangga. Masih banyak provinsi dimana penggunaan minyak tanah cukup menonjol, terutama ketika penggunaan gas di sana tidak menonjol.

Tabel 5.13
Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, SP2010

Provinsi	Listrik	Gas	Minyak tanah	Arang	Kayu	Lainnya	Tidak pakai	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	1,36	16,23	38,45	0,03	43,02	0,08	0,82	100,00
Sumatera Utara	1,01	38,40	27,17	0,04	32,59	0,17	0,62	100,00
Sumatera Barat	1,39	12,29	31,94	0,05	53,58	0,14	0,61	100,00
Riau	0,81	15,60	46,67	7,00	28,95	0,15	0,81	100,00
Jambi	0,74	17,74	28,55	4,81	47,64	0,11	0,42	100,00
Sumatera Selatan	0,59	54,44	5,62	1,31	37,61	0,12	0,30	100,00
Bengkulu	0,79	14,57	24,41	0,04	59,72	0,08	0,40	100,00
Lampung	0,50	24,68	5,46	0,23	68,55	0,08	0,49	100,00
Kep. Bangka Belitung	0,74	35,18	37,00	0,33	25,92	0,09	0,74	100,00
Kep. Riau	1,06	36,61	50,47	0,32	9,08	0,25	2,21	100,00
DKI Jakarta	1,34	83,70	4,72	0,00	0,22	0,44	9,58	100,00
Jawa Barat	1,00	70,11	1,40	0,04	25,51	0,22	1,71	100,00
Jawa Tengah	0,23	51,41	1,01	0,10	45,94	0,09	1,23	100,00
D I Yogyakarta	0,23	45,81	1,24	0,58	42,76	0,34	9,04	100,00
Jawa Timur	0,75	46,75	5,19	0,04	45,83	0,16	1,28	100,00
Banten	1,13	68,55	1,78	0,05	25,98	0,25	2,26	100,00
Bali	1,43	50,72	4,92	0,02	39,35	0,10	3,45	100,00
Nusa Tenggara Barat	0,37	2,05	35,94	0,05	61,11	0,10	0,37	100,00
Nusa Tenggara Timur	0,30	0,27	15,80	0,05	83,37	0,08	0,13	100,00
Kalimantan Barat	0,71	25,46	17,84	0,32	55,22	0,11	0,33	100,00
Kalimantan Tengah	0,78	4,91	45,04	0,17	48,71	0,13	0,26	100,00
Kalimantan Selatan	1,50	7,94	44,49	0,05	45,29	0,07	0,66	100,00
Kalimantan Timur	0,86	55,87	22,87	0,60	18,25	0,18	1,37	100,00
Sulawesi Utara	1,11	1,33	49,53	0,33	47,18	0,12	0,40	100,00
Sulawesi Tengah	0,43	1,95	26,16	5,46	65,67	0,09	0,24	100,00
Sulawesi Selatan	0,54	42,83	9,27	2,11	44,86	0,07	0,32	100,00
Sulawesi Tenggara	0,40	3,53	29,39	3,81	62,64	0,06	0,18	100,00
Gorontalo	0,70	0,67	34,93	0,08	63,27	0,10	0,25	100,00
Sulawesi Barat	0,31	7,10	16,07	2,07	74,25	0,04	0,16	100,00
Maluku	0,55	0,53	40,33	0,06	57,93	0,10	0,49	100,00
Maluku Utara	0,61	0,43	30,29	0,12	68,12	0,09	0,32	100,00
Papua Barat	0,53	1,81	50,93	0,12	45,62	0,16	0,83	100,00
Papua	0,18	0,60	27,89	0,29	70,61	0,14	0,29	100,00
INDONESIA	0,77	45,16	11,69	0,49	40,11	0,16	1,61	100,00

13. Penguasaan Telepon (Tabel 5.14)

Sebanyak 73,38 persen rumah tangga Indonesia terakses oleh telepon, baik telepon kabel atau telepon seluler maupun kedua-duanya. Hanya 2 provinsi (Nusa Tenggara Timur dan Papua) yang angka akses telepon tersebut masih di bawah 50 persen, di provinsi lainnya mayoritas rumah tangga mempunyai akses.

Telepon seluler merupakan jalur akses yang lebih penting dibandingkan dengan sambungan kabel.

Tabel 5.14
Persentase Rumah Tangga yang Anggotanya Akses Terhadap Telepon, SP2010

Provinsi	Kabel	Seluler	Kabel dan Seluler	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	0,40	66,50	2,40	69,30
Sumatera Utara	0,81	71,33	5,23	77,37
Sumatera Barat	0,67	70,67	6,79	78,13
Riau	0,42	82,65	4,30	87,37
Jambi	0,53	75,42	4,18	80,13
Sumatera Selatan	0,73	68,81	5,04	74,58
Bengkulu	0,47	67,59	4,39	72,45
Lampung	0,53	66,73	3,24	70,50
Kep. Bangka Belitung	0,53	81,06	3,82	85,41
Kep. Riau	0,78	83,34	9,76	93,88
DKI Jakarta	1,62	68,80	24,70	95,12
Jawa Barat	0,82	64,01	9,13	73,96
Jawa Tengah	0,66	64,67	4,78	70,11
D I Yogyakarta	0,70	71,11	8,49	80,30
Jawa Timur	0,94	62,18	6,82	69,94
Banten	0,89	66,48	10,42	77,79
Bali	0,86	71,31	10,85	83,02
Nusa Tenggara Barat	0,33	54,07	2,63	57,03
Nusa Tenggara Timur	0,23	42,01	3,08	45,32
Kalimantan Barat	0,60	64,86	4,73	70,19
Kalimantan Tengah	0,44	75,63	4,37	80,44
Kalimantan Selatan	0,45	76,54	5,15	82,14
Kalimantan Timur	0,72	80,74	10,33	91,79
Sulawesi Utara	0,77	65,35	8,84	74,96
Sulawesi Tengah	0,29	56,16	3,60	60,05
Sulawesi Selatan	0,66	68,26	7,52	76,44
Sulawesi Tenggara	0,24	64,41	3,82	68,47
Gorontalo	0,31	60,39	3,36	64,06
Sulawesi Barat	0,15	60,02	1,60	61,77
Maluku	0,79	48,45	4,89	54,13
Maluku Utara	0,53	49,37	2,67	52,57
Papua Barat	0,48	58,37	4,39	63,24
Papua	0,47	29,24	3,15	32,86
INDONESIA	0,75	65,41	7,22	73,38

14. Rumah Tangga mengakses Internet

Sebanyak 14,91 persen rumah tangga Indonesia akses pada internet. Secara nominal jumlahnya mencapai 9,1 juta rumah tangga.

Provinsi dengan tingkat akses yang lebih dari seperlima adalah DI Yogyakarta (30,36 persen), DKI Jakarta (29,98 persen), Sulawesi Utara (22,21 persen), Kalimantan Timur (22,18 persen).

Provinsi dengan jumlah rumah tangga yang akses banyak (di atas 750 ribu) adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Lihat Tabel 5.15.

Tabel 5.15
Jumlah dan Persentase Rumah Tangga yang ada Anggotanya Mengakses Internet dalam 3 Bulan sebelum Sensus, SP2010

Provinsi	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)
Aceh	115 755	10,86
Sumatera Utara	366 296	12,06
Sumatera Barat	213 345	18,53
Riau	192 836	14,55
Jambi	111 332	14,51
Sumatera Selatan	231 434	12,76
Bengkulu	65 955	15,25
Lampung	181 847	9,42
Kep. Bangka Belitung	39 993	12,85
Kep. Riau	85 778	19,42
DKI Jakarta	751 880	29,98
Jawa Barat	1 830 652	15,93
Jawa Tengah	1 176 894	13,52
D I Yogyakarta	315 111	30,36
Jawa Timur	1 392 606	13,42
Banten	397 930	15,33
Bali	152 834	14,86
Nusa Tenggara Barat	100 795	8,05
Nusa Tenggara Timur	64 295	6,34
Kalimantan Barat	121 133	11,84
Kalimantan Tengah	73 328	12,80
Kalimantan Selatan	177 036	18,15
Kalimantan Timur	193 146	22,18
Sulawesi Utara	129 241	22,21
Sulawesi Tengah	70 920	11,43
Sulawesi Selatan	316 279	17,12
Sulawesi Tenggara	58 412	11,63
Gorontalo	41 053	16,83
Sulawesi Barat	19 578	7,57
Maluku	42 416	13,40
Maluku Utara	20 358	9,50
Papua Barat	19 703	11,75
Papua	47 274	7,25
INDONESIA	9 117 445	14,91

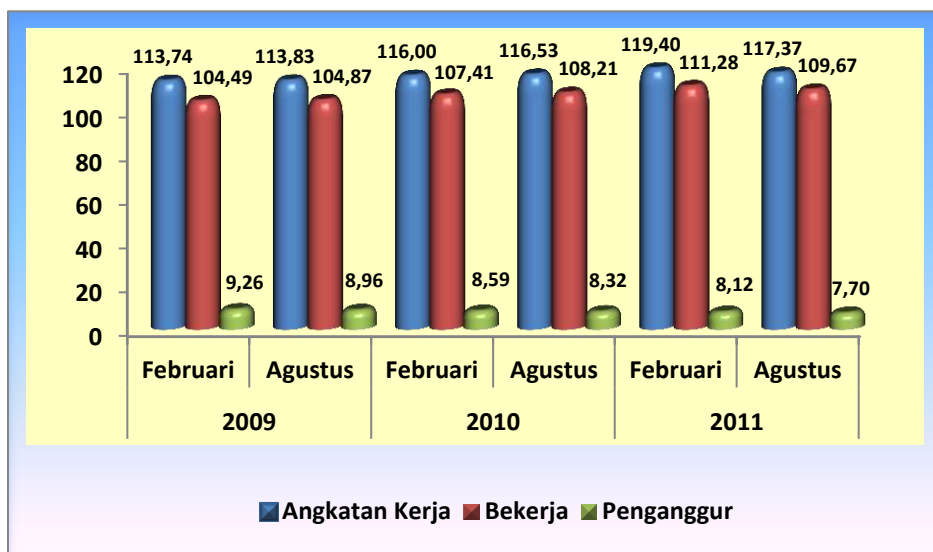
VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2011

A. Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2011

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 6,56 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen dan TPT Agustus 2010 sebesar 7,14 persen.

Jumlah penganggur Agustus 2011 sebanyak 7,70 juta orang (6,56 persen)

Grafik 6.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2009–2011 (juta orang)



2. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 109,7 juta orang, berkurang sekitar 1,6 juta orang dibanding keadaan pada Februari 2011 sebesar 111,3 juta orang.
3. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 117,4 juta orang, berkurang sekitar 2,0 juta orang dibanding angkatan kerja Februari 2011 sebesar 119,4 juta orang.
4. Selama enam bulan terakhir (Februari 2011—Agustus 2011), jumlah penduduk bekerja yang mengalami kenaikan terutama di Sektor Industri sebesar 840 ribu orang (6,13 persen) dan Sektor Konstruksi sebesar 750 ribu orang (13,42 persen).

Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian sebesar 3,1 juta orang (7,42 persen) dan Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi sekitar 500 ribu orang (8,96 persen), dan Sektor Jasa Kemasyarakatan sebesar 370 ribu orang (2,17 persen).

5. Berdasarkan jumlah jam kerja pada Agustus 2011, sebesar 75,1 juta orang (68,46 persen) bekerja di atas 35 jam perminggu, sedangkan pekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 8 jam hanya sekitar 1,4 juta orang (1,31 persen).
6. Pada Agustus 2011, pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih tetap mendominasi yaitu sekitar 54,2 juta orang (49,40 persen), sedangkan pekerja dengan pendidikan Diploma sekitar 3,2 juta orang (2,89 persen) dan pekerja dengan pendidikan Sarjana hanya sebesar 5,6 juta orang (5,15 persen).

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Agustus 2011 menunjukkan adanya sedikit perbaikan yang digambarkan dengan adanya penurunan tingkat pengangguran. Jumlah angkatan kerja mencapai 117,4 juta orang turun sekitar 2,0 juta orang dibanding keadaan Februari 2011. Penduduk yang bekerja pada Agustus 2011 berkurang sebesar 1,6 juta orang dibanding keadaan Februari 2011, terutama disebabkan penurunan Sektor Pertanian.

Tabel 6.1
Penduduk Menurut Jenis Kegiatan, 2010–2011
(juta orang)

Jenis kegiatan	2010		2011 *)	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Angkatan Kerja	116,00	116,53	119,40	117,37
Bekerja	107,41	108,21	111,28	109,67
Penganggur	8,59	8,32	8,12	7,70
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	67,83	67,72	69,96	68,34
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	7,41	7,14	6,80	6,56
4. Pekerja tidak penuh	32,80	33,27	34,19	34,59
Setengah penganggur	15,27	15,26	15,73	13,52
Paruh waktu	17,53	18,01	18,46	21,06

*) Sejak tahun 2011 menggunakan penimbang penduduk berdasarkan hasil SP2010 (final)

2. Jumlah penganggur pada Agustus 2011 mengalami penurunan sekitar 420 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2011. Selama periode satu tahun terakhir terjadi kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 0,62 persen.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2011, jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2011 mengalami kenaikan terutama di Sektor Industri sebesar 840 ribu orang (6,13 persen) dan Sektor Konstruksi sebesar 750 ribu orang (13,42 persen). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian sebesar 3,1 juta orang (7,42 persen) dan Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi sekitar 500 ribu orang (8,96 persen), dan Sektor Jasa Kemasyarakatan sebesar 370 ribu orang (2,17 persen).
2. Jika dibandingkan dengan Agustus 2010 hampir semua sektor mengalami kenaikan jumlah pekerja, kecuali Sektor Pertanian dan Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi, masing-masing mengalami penurunan jumlah pekerja sebesar 5,21 persen dan 9,61 persen. Sektor Pertanian, Perdagangan, Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri secara berurutan menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja pada Agustus 2011.

Tabel 6.2
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
2010–2011 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama (1)	2010		2011	
	Februari (2)	Agustus (3)	Februari (4)	Agustus (5)
1. Pertanian	42,83	41,49	42,48	39,33
2. Industri	13,05	13,82	13,70	14,54
3. Konstruksi	4,84	5,59	5,59	6,34
4. Perdagangan	22,21	22,49	23,24	23,40
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,82	5,62	5,58	5,08
6. Keuangan	1,64	1,74	2,06	2,63
7. Jasa Kemasyarakatan	15,62	15,96	17,02	16,65
8. Lainnya *)	1,40	1,50	1,61	1,70
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67

*) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Agustus 2011 sekitar 41,5 juta orang (37,83 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 68,2 juta orang (62,17 persen) bekerja pada kegiatan informal.

2. Dari 109,7 juta orang yang bekerja pada Agustus 2011, status pekerjaan utama yang terbanyak sebagai buruh/karyawan sebesar 37,8 juta orang (34,44 persen), diikuti berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 19,7 juta orang (17,93 persen), dan berusaha sendiri sejumlah 19,4 juta orang (17,70 persen). Sedangkan status pekerjaan utama yang terkecil adalah berusaha dibantu buruh tetap sebesar 3,7 juta orang (3,39 persen).

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
2010–2011 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama	2010		2011	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Berusaha sendiri	20,46	21,03	21,15	19,41
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,92	21,68	21,31	19,66
3. Berusaha dibantu buruh tetap	3,02	3,26	3,59	3,72
4. Buruh/Karyawan	30,72	32,52	34,51	37,77
5. Pekerja bebas di pertanian	6,32	5,82	5,58	5,48
6. Pekerja bebas di nonpertanian	5,28	5,13	5,16	5,64
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	19,68	18,77	19,98	17,99
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Secara umum, komposisi jumlah orang yang bekerja menurut jam kerja perminggu tidak mengalami perubahan berarti dari waktu ke waktu.
2. Pada Agustus 2011, pekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 8 jam perminggu porsinya relatif kecil yaitu hanya 1,4 juta orang atau sekitar 1,31 persen dari total penduduk yang bekerja (109,7 juta orang). Sementara itu penduduk yang dianggap sebagai pekerja penuh waktu (*full time worker*), yaitu pekerja pada kelompok 35 jam keatas jumlahnya mencapai 75,1 juta orang (68,46 persen).

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Perminggu
2010–2011 (juta orang)

Jumlah Jam Kerja Perminggu	2010		2011	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1–7	1,48	1,20	1,37	1,44
8–14	4,81	4,59	4,79	5,20
15–24	11,97	12,48	12,63	12,89
25–34	14,54	15,00	15,40	15,06
1–34	32,80	33,27	34,19	34,59
35+ *)	74,60	74,94	77,09	75,08
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67

*) Termasuk sementara tidak bekerja

F. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

- Keadaan setahun terakhir (Agustus 2010–Agustus 2011), jumlah penduduk yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan untuk semua golongan pendidikan mengalami kenaikan, kecuali untuk jenjang pendidikan SD ke bawah dan Sekolah Menengah Kejuruan turun sebesar 0,61 persen dan 0,23 persen.

Tabel 6.5
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
2010–2011 (juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010		2011	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. SD ke bawah	55,31	54,51	55,12	54,18
2. Sekolah Menengah Pertama	20,30	20,63	21,22	20,70
3. Sekolah Menengah Atas	15,63	15,92	16,35	17,11
4. Sekolah Menengah Kejuruan	8,34	8,88	9,73	8,86
5. Diploma I/II/III	2,89	3,02	3,32	3,17
6. Universitas	4,94	5,25	5,54	5,65
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67

- Pada Agustus 2011, pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih mendominasi yaitu sekitar 54,2 juta orang (49,40 persen), sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi masih relatif kecil. Pekerja dengan pendidikan Diploma hanya sekitar 3,2 juta orang (2,89 persen) dan pekerja dengan pendidikan Sarjana hanya sebesar 5,6 juta orang (5,15 persen). Penyerapan tenaga kerja dalam enam bulan terakhir (Februari 2011–Agustus 2011) masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah.

G. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

1. Jumlah pengangguran pada Agustus 2011 mencapai 7,7 juta orang atau 6,56 persen dari total angkatan kerja. Secara umum Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Agustus 2011 sebesar 6,56 persen turun dari TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen dan TPT Agustus 2010 sebesar 7,14 persen.
2. Jika dibandingkan keadaan Februari 2011, TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD ke bawah naik 0,19 persen, Sekolah Menengah Pertama naik 0,54 persen, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang juga mengalami kenaikan sebesar 0,43 persen.
3. Pada Agustus 2011, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 10,66 persen dan 10,43 persen.

Tabel 6.6
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2011 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010		2011	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. SD ke bawah	3,71	3,81	3,37	3,56
2. Sekolah Menengah Pertama	7,55	7,45	7,83	8,37
3. Sekolah Menengah Atas	11,90	11,90	12,17	10,66
4. Sekolah Menengah Kejuruan	13,81	11,87	10,00	10,43
5. Diploma I/II/III	15,71	12,78	11,59	7,16
6. Universitas	14,24	11,92	9,95	8,02
Jumlah	7,41	7,14	6,80	6,56

H. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

1. Pada Agustus 2011, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta masing-masing sebesar 13,06 persen dan 10,80 persen sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Bali dan Provinsi Bengkulu masing-masing sebesar 2,32 persen dan 2,37 persen.
2. Dibanding Februari 2011, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Riau dengan tingkat penurunan sebesar 1,85 persen sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dengan peningkatan sebesar 0,76 persen.

Tabel 6.7
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi
2010–2011

Provinsi	2010		2011			
	Agustus		Februari		Agustus	
	Jumlah (ribuan)	TPT (persen)	Jumlah (ribuan)	TPT (persen)	Jumlah (ribuan)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	162,3	8,37	171,1	8,27	148,8	7,43
Sumatera Utara	491,8	7,43	460,6	7,18	402,1	6,37
Sumatera Barat	152,6	6,95	162,5	7,14	142,8	6,45
Riau	207,2	8,72	185,9	7,17	136,2	5,32
Kepulauan Riau	57,0	6,90	58,9	7,04	66,2	7,80
Jambi	83,3	5,39	58,8	3,85	60,2	4,02
Sumatera Selatan	243,9	6,65	228,1	6,07	217,6	5,77
Kep. Bangka Belitung	34,9	5,63	19,7	3,25	22,1	3,61
Bengkulu	39,3	4,59	30,5	3,41	21,2	2,37
Lampung	220,6	5,57	201,5	5,24	213,8	5,78
DKI Jakarta	582,8	11,05	542,7	10,83	555,4	10,80
Jawa Barat	1 951,4	10,33	1 982,4	9,84	1 901,8	9,83
Banten	726,4	13,68	697,1	13,50	680,6	13,06
Jawa Tengah	1 046,9	6,21	1 042,5	6,07	1 002,7	5,93
D.I. Yogyakarta	107,1	5,69	107,1	5,47	74,3	3,97
Jawa Timur	828,9	4,25	845,6	4,18	821,5	4,16
Bali	68,8	3,06	65,6	2,86	52,4	2,32
Nusa Tenggara Barat	119,1	5,29	116,4	5,35	110,5	5,33
Nusa Tenggara Timur	71,2	3,34	59,7	2,67	58,0	2,69
Kalimantan Barat	101,6	4,62	112,5	4,99	86,6	3,88
Kalimantan Tengah	44,2	4,14	41,6	3,66	28,9	2,55
Kalimantan Selatan	96,7	5,25	103,5	5,62	100,8	5,23
Kalimantan Timur	166,6	10,10	174,8	10,21	173,7	9,84
Sulawesi Utara	99,6	9,61	98,2	9,19	93,5	8,62
Gorontalo	23,6	5,16	21,1	4,61	19,8	4,26
Sulawesi Tengah	56,2	4,61	55,8	4,27	52,7	4,01
Sulawesi Selatan	299,0	8,37	243,0	6,69	236,9	6,56
Sulawesi Barat	17,3	3,25	15,5	2,70	15,6	2,82
Sulawesi Tenggara	48,2	4,61	46,2	4,34	32,5	3,06
Maluku	64,9	9,97	53,5	7,72	51,8	7,38
Maluku Utara	26,4	6,03	26,8	5,62	25,7	5,55
Papua	53,6	3,55	57,9	3,72	60,5	3,94
Papua Barat	26,3	7,68	30,4	8,28	33,0	8,94
Indonesia	8 319,8	7,14	8 117,6	6,80	7 700,1	6,56

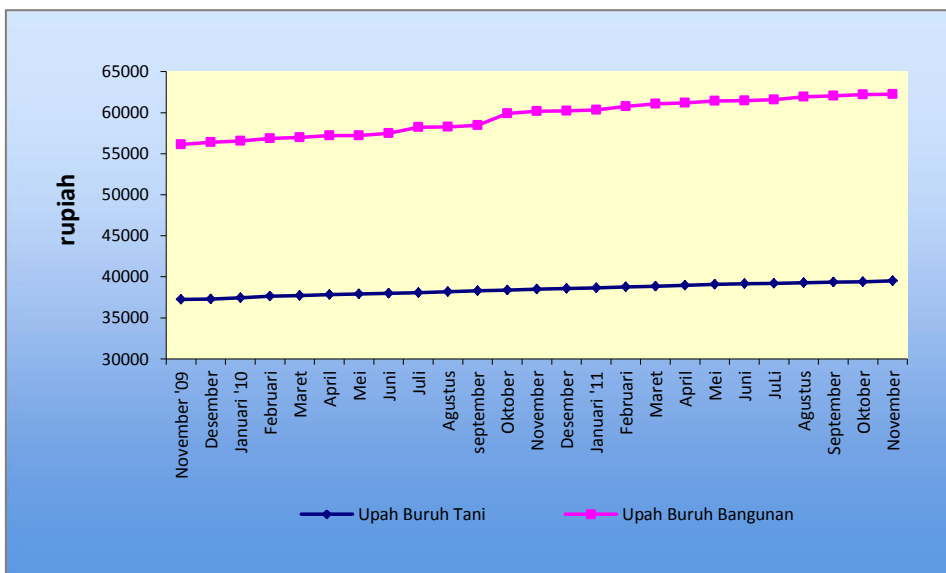
VII. UPAH BURUH NOVEMBER 2011

1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode November 2011 naik sebesar 0,23 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp39.412 menjadi Rp39.503. Sedangkan secara riil turun sebesar 0,18 persen, yaitu dari Rp28.787 menjadi Rp28.736.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode November 2011 sebesar Rp39.503 naik 0,23 persen

Grafik 7.1
Rata-rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan
November 2009–November 2011



2. Upah Buruh Bangunan

Pada November 2011, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,09 persen dibanding upah nominal Oktober 2011, yaitu dari Rp62.210 menjadi

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode November 2011 sebesar Rp62.263 naik 0,09 persen

Rp62.263, sedangkan secara riil turun sebesar 0,26 persen, yaitu dari Rp48.322 menjadi Rp48.199.

Tabel 7.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani, Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
November 2009–November 2011

Bulan	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal	Riil ¹⁾	Nominal	Riil ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
November 2009	37 230	30 301	56 111	48 102
Desember	37 305	30 233	56 406	48 198
Januari 2010	37 426	29 997	56 570	47 936
Februari	37 637	29 987	56 864	48 043
Maret	37 721	30 023	56 998	48 226
April	37 844	30 138	57 217	48 338
Mei	37 897	30 153	57 285	48 257
Juni	37 946	29 980	57 504	47 976
Juli	38 069	29 507	58 228	47 829
Agustus	38 198	29 356	58 276	47 506
September	38 301	29 315	58 475	47 460
Oktober	38 382	29 354	59 898	48 583
November	38 494	29 209	60 190	48 528
Desember	38 577	28 934	60 214	48 106
Januari 2011	38 648	28 705	60 340	47 779
Februari	38 769	28 755	60 758	48 045
Maret	38 852	28 832	61 069	48 448
April	38 976	29 098	61 190	48 695
Mei	39 082	29 175	61 409	48 811
Juni	39 144	29 104	61 476	48 598
Juli	39 215	28 975	61 583	48 358
Agustus	39 287	28 816	61 948	48 193
September	39 345	28 774	62 064	48 153
Oktober	39 412	28 787	62 210	48 322
November	39 503	28 736	62 263	48 199

Catatan: ¹⁾ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan (2007=100)

²⁾ Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan (2007=100)

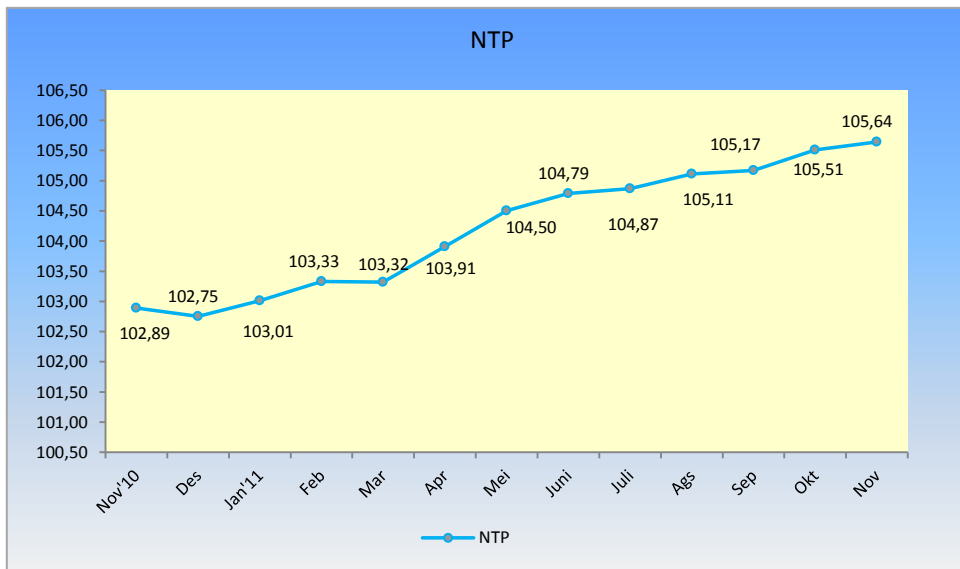
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN NOVEMBER 2011

A. NILAI TUKAR PETANI (NTP)

1. Nilai Tukar Petani (NTP) pada November 2011 tercatat 105,64 atau naik 0,12 persen dibanding NTP Oktober 2011 sebesar 105,51. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di tiga subsektor, yaitu Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan masing-masing sebesar 0,28 persen, 0,22 persen, dan 0,32 persen. Sebaliknya, NTP di Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dan Perikanan mengalami penurunan sebesar 0,53 persen dan 0,13 persen.

Nilai Tukar Petani pada November 2011 naik 0,12 persen

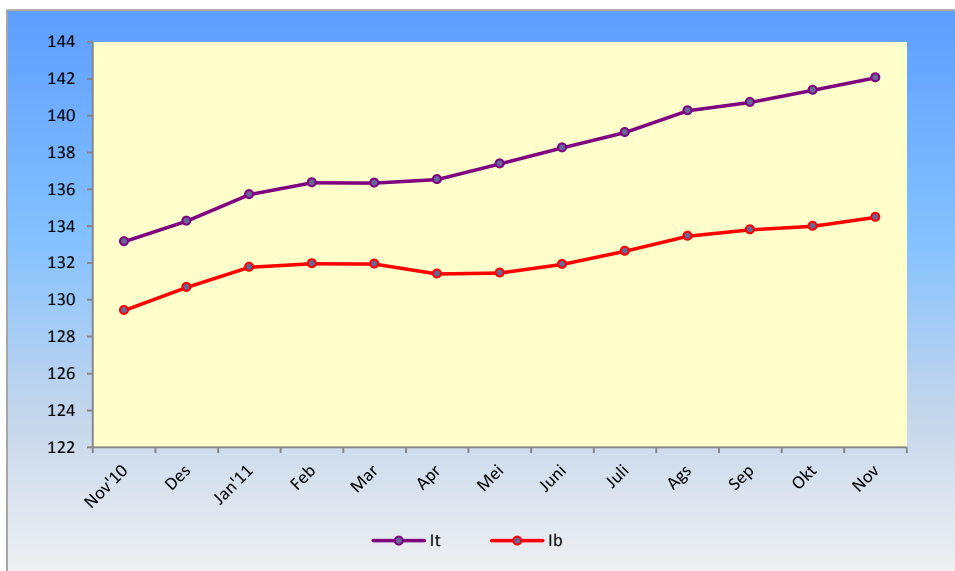
Grafik 8.1
Nilai Tukar Petani (NTP), November 2010–November 2011



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada November 2011 naik 0,48 persen bila dibanding It Oktober 2011, yaitu dari 141,37 menjadi 142,05. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di empat subsektor, yaitu Tanaman Pangan (0,69 persen), Hortikultura (0,59 persen), Peternakan (0,63 persen), dan Perikanan (0,15 persen), sebaliknya Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami penurunan (0,25 persen).

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada November 2011 naik 0,36 persen dibanding Ib Oktober 2011. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,41 persen dan kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal pertanian sebesar 0,22 persen.

Grafik 8.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)
November 2010–November 2011



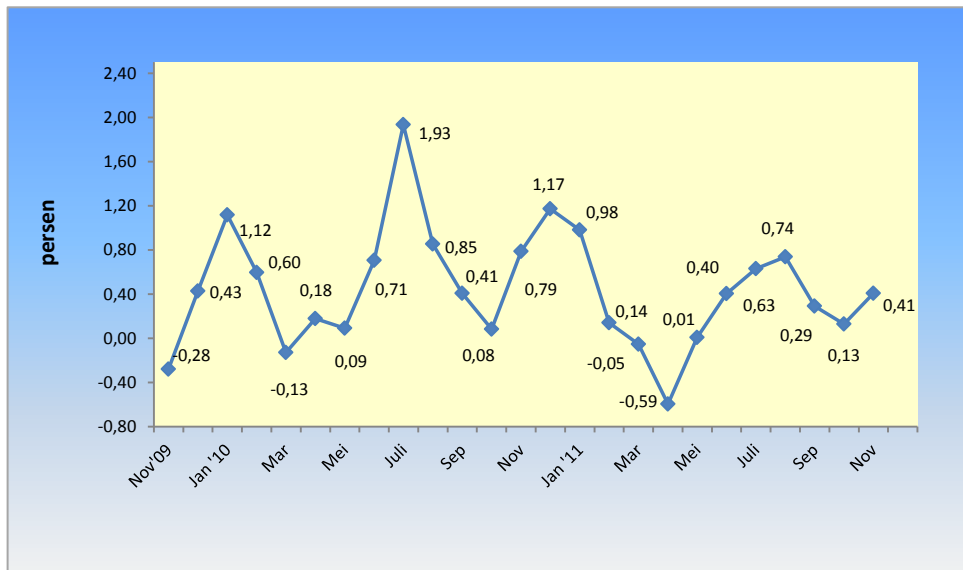
4. NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada November 2011 naik sebesar 0,28 persen dibanding NTPP Oktober 2011. Kenaikan NTPP disebabkan naiknya It tanaman pangan (0,69 persen) lebih besar dibandingkan naiknya Ib tanaman pangan (0,41 persen). NTP Hortikultura (NTPH) naik 0,22 persen disebabkan kenaikan It hortikultura (0,59 persen) lebih besar dibandingkan naiknya Ib hortikultura (0,37 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) turun 0,53 persen disebabkan turunnya It tanaman perkebunan rakyat (0,25 persen), sebaliknya Ib tanaman perkebunan rakyat mengalami kenaikan (0,28 persen). NTP Peternakan (NTPT) naik 0,32 persen disebabkan naiknya It peternakan (0,63 persen) lebih besar dibandingkan naiknya Ib peternakan (0,31 persen). NTP Subsektor Perikanan (NTN) turun 0,13 persen disebabkan naiknya It perikanan (0,15 persen) lebih kecil dibandingkan naiknya Ib perikanan (0,28 persen).

B. Inflasi Perdesaan

1. Pada November 2011 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,41 persen dengan indeks umum konsumsi rumah tangga 137,47. Pada bulan ini terjadi inflasi di 29 provinsi, 2 provinsi mengalami deflasi dan 1 provinsi relatif stabil. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,60 persen dan inflasi terendah terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 0,01 persen. Deflasi terbesar terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 0,08 persen, sedangkan deflasi terkecil terjadi di Provinsi Bengkulu sebesar 0,05 persen. Sementara, 1 provinsi yaitu Provinsi Kepulauan Riau relatif stabil.

**Pada November 2011
terjadi inflasi perdesaan
sebesar 0,41 persen**

Grafik 8.3
Inflasi Perdesaan, November 2009–November 2011



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, terjadinya inflasi perdesaan pada November 2011 dikarenakan adanya kenaikan indeks harga di tujuh kelompok pengeluaran, yaitu Bahan makanan 0,51 persen; Makanan jadi 0,30 persen; Perumahan 0,53 persen; Sandang 0,24 persen; Kesehatan 0,22 persen; Pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,09 persen; serta Transportasi dan komunikasi 0,05 persen.

Tabel 8.1
Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya
Oktober 2011–November 2011 (2007=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Oktober	November	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman pangan			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	104,73	105,03	0,28
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	142,22	143,21	0,69
- Padi	138,79	139,93	0,82
- Palawija	149,81	150,18	0,25
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	135,79	136,35	0,41
- Indeks konsumsi rumah tangga	137,48	138,08	0,43
- Indeks BPPBM	129,02	129,42	0,31
2. Hortikultura			
a. Nilai tukar petani (NTPH)	108,47	108,70	0,22
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	145,73	146,60	0,59
- Sayur-sayuran	146,79	148,87	1,42
- Buah-buahan	144,96	144,96	0,00
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	134,36	134,86	0,37
- Indeks konsumsi rumah tangga	136,66	137,23	0,41
- Indeks BPPBM	124,20	124,42	0,18
3. Tanaman perkebunan rakyat			
a. Nilai tukar petani (NTPR)	108,12	107,55	-0,53
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	143,73	143,37	-0,25
- Tanaman perkebunan rakyat	143,73	143,37	-0,25
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	132,94	133,31	0,28
- Indeks konsumsi rumah tangga	136,21	136,63	0,31
- Indeks BPPBM	122,00	122,18	0,15
4. Peternakan			
a. Nilai tukar petani (NTPT)	100,97	101,29	0,32
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	132,48	133,32	0,63
- Ternak besar	125,21	126,16	0,76
- Ternak kecil	144,65	146,02	0,94
- Unggas	136,20	136,58	0,29
- Hasil ternak	140,60	141,42	0,59
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	131,21	131,62	0,31
- Indeks konsumsi rumah tangga	135,99	136,56	0,42
- Indeks BPPBM	122,08	122,16	0,07
5. Perikanan			
a. Nilai tukar petani (NTN)	106,28	106,14	-0,13
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	137,62	137,82	0,15
- Penangkapan	139,50	139,66	0,11
- Budidaya	125,32	125,46	0,11
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	129,49	129,85	0,28
- Indeks konsumsi rumah tangga	136,69	137,22	0,38
- Indeks BPPBM	117,56	117,67	0,09
Gabungan/nasional			
a. Nilai tukar petani (NTP)	105,51	105,64	0,12
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	141,37	142,05	0,48
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	133,99	134,47	0,36
- Indeks konsumsi rumah tangga	136,91	137,47	0,41
- Indeks BPPBM	125,29	125,56	0,22

3. Inflasi perdesaan November 2011 sebesar 0,41 persen terutama dipicu oleh naiknya komoditas beras dan cabai merah.
4. Laju inflasi perdesaan tahun kalender 2011 (November 2011 terhadap Desember 2010) sebesar 3,10 persen dan *year on year* (November 2011 terhadap November 2010) sebesar 4,31 persen.

Tabel 8.2
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
Januari 2010–November 2011

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan OR	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari 2010	1,39	1,60	0,68	0,37	0,63	0,07	0,08	1,12
Februari	0,86	0,60	0,38	0,07	0,17	0,16	0,09	0,60
Maret	-0,50	0,29	0,24	0,17	0,31	0,11	0,04	-0,13
April	0,18	0,15	0,25	0,19	0,35	0,08	0,04	0,18
Mei	0,11	-0,12	0,15	0,27	0,20	0,10	0,08	0,09
Juni	1,38	-0,05	0,22	0,30	0,13	0,15	0,02	0,71
Juli	3,41	0,81	0,52	0,43	0,24	0,55	0,12	1,93
Agustus	1,06	0,78	0,63	0,93	0,45	0,54	0,11	0,85
September	0,29	0,59	0,45	1,07	0,19	0,26	0,36	0,41
Oktober	-0,20	0,57	0,44	0,23	0,20	0,11	-0,03	0,08
November	1,25	0,50	0,22	0,50	0,27	0,15	0,10	0,79
Desember	1,95	0,55	0,37	0,44	0,25	0,35	0,16	1,17
Januari 2011	1,37	0,91	0,31	0,80	0,37	0,32	0,34	0,98
Februari	-0,09	0,37	0,46	0,44	0,25	0,14	0,10	0,14
Maret	-0,53	0,37	0,63	0,52	0,45	0,15	0,09	-0,05
April	-1,47	0,05	0,57	0,40	0,34	0,16	0,03	-0,59
Mei	-0,37	0,29	0,65	0,44	0,36	0,15	0,12	0,01
Juni	0,57	0,18	0,38	0,34	0,29	0,20	0,16	0,40
Juli	0,90	0,38	0,44	0,39	0,25	0,38	0,15	0,63
Agustus	1,02	0,40	0,42	0,97	0,21	0,50	0,26	0,74
September	0,28	0,41	0,35	0,39	0,19	0,12	0,00	0,29
Oktober	0,07	0,21	0,24	0,16	0,27	0,06	0,04	0,13
November	0,51	0,30	0,53	0,24	0,22	0,09	0,05	0,41

Tabel 8.3
Laju Inflasi Perdesaan November 2011, Tahun Kalender 2011, dan Year-on-Year
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2007 = 100)

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi November 2011 ¹⁾	Laju Inflasi 2011	
	November 2010	Desember 2010	November 2011		Tahun Kalender ²⁾	Year-on-year ³⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	131,79	133,33	137,47	0,41	3,10	4,31
1. Bahan makanan	138,07	140,77	143,93	0,51	2,25	4,24
2. Makanan jadi	129,52	130,23	135,35	0,30	3,93	4,50
3. Perumahan	131,57	132,06	138,77	0,53	5,08	5,47
4. Sandang	127,08	127,64	134,29	0,24	5,21	5,68
5. Kesehatan	121,30	121,61	125,53	0,22	3,22	3,48
6. Pendidikan, rekreasi, dan OR	119,64	120,07	122,83	0,09	2,30	2,66
7. Transportasi dan komunikasi	112,19	112,37	113,88	0,05	1,34	1,51

¹⁾ Persentase perubahan IKRT November 2011 terhadap IKRT bulan sebelumnya

²⁾ Persentase perubahan IKRT November 2011 terhadap IKRT bulan Desember 2010

³⁾ Persentase perubahan IKRT November 2011 terhadap IKRT bulan November 2010

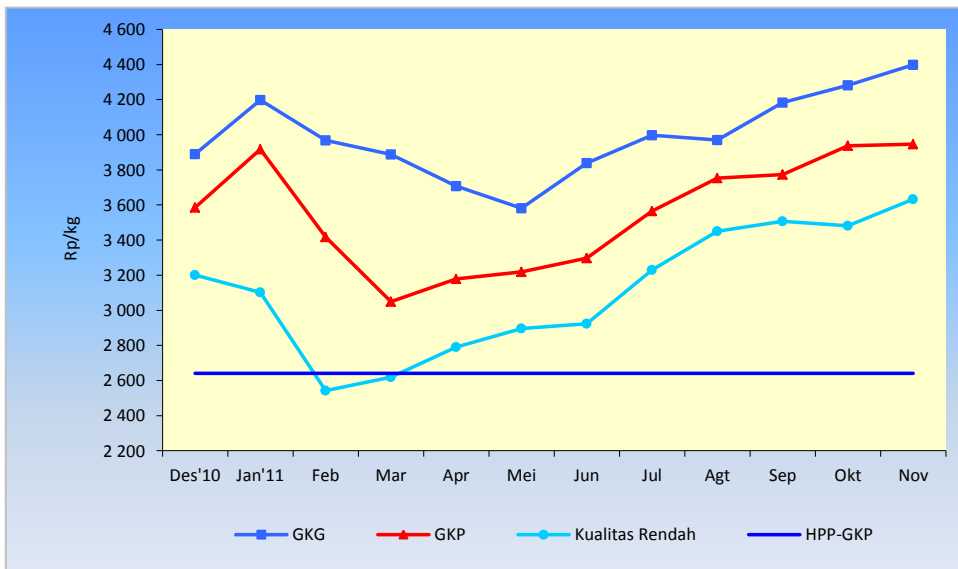
IX. HARGA PANGAN NOVEMBER 2011

A. Harga Gabah

1. Pada November 2011, rata-rata harga gabah kualitas GKP di petani dan penggilingan masing-masing Rp3.945,56 per kg (naik 0,19 persen) dan Rp4.007,18 per kg (naik 0,20 persen) dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya.

Pada November 2011, harga gabah kualitas GKP di petani sebesar Rp3.945,56 per kg, naik 0,19 persen

Grafik 9.1
Rata-rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas
November 2010–Oktober 2011



2. Harga gabah tertinggi dan terendah di petani masing-masing Rp5.300,00 per kg dan Rp2.200,00 per kg. Harga gabah tertinggi berasal dari gabah kualitas GKP varietas Siam Unus yang hanya terjadi di Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas (Kalimantan Tengah). Sedangkan harga gabah terendah berasal dari gabah kualitas rendah varietas Kristal dan Ciliwung di Kecamatan Baula, Kabupaten Kolaka (Sulawesi Tenggara).
3. Harga gabah tertinggi dan terendah di penggilingan masing-masing Rp5.400,00 per kg dan Rp2.220,00 per kg. Harga gabah tertinggi berasal dari gabah kualitas GKP varietas Siam Unus yang hanya terjadi di Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten

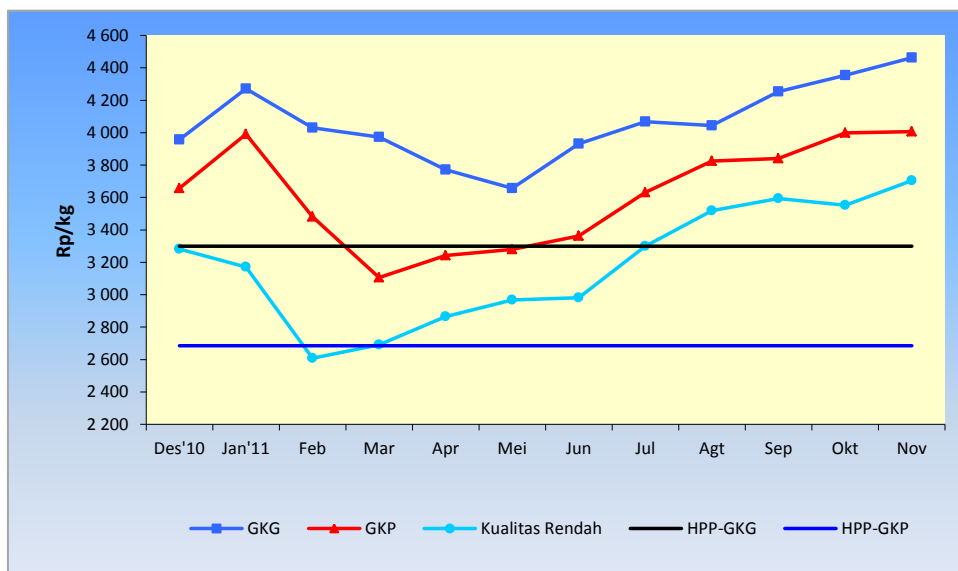
Kapuas (Kalimantan Tengah). Sementara itu, harga gabah terendah berasal dari gabah kualitas rendah varietas Kristal dan Ciliwung di Kecamatan Baula, Kabupaten Kolaka (Sulawesi Tenggara).

Tabel 9.1
Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Petani serta Perubahannya, Desember 2010–November 2011

Tahun/ Bulan	GKG			GKP			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2010									
Des	12,75	3 890,31	2,86	18,66	3 584,85	6,53	25,45	3 199,99	9,14
2011									
Jan	12,54	4 197,98	7,91	17,84	3 917,74	9,29	25,98	3 101,81	-3,07
Feb	12,69	3 967,85	-5,48	19,36	3 416,71	-12,79	26,87	2 542,97	-18,02
Mar	13,08	3 887,84	-2,02	19,54	3 048,72	-10,77	26,90	2 619,09	2,99
Apr	11,91	3 707,42	-4,64	18,87	3 178,45	4,26	25,45	2 794,08	6,68
Mei	12,37	3 581,26	-3,40	18,50	3 218,63	1,26	25,97	2 896,29	3,66
Juni	12,14	3 838,59	7,19	18,63	3 296,71	2,43	24,19	2 923,43	0,94
Juli	12,54	3 997,17	4,13	18,55	3 565,32	8,15	25,10	3 229,01	10,45
Agt	12,86	3 970,79	-0,66	18,23	3 753,64	5,28	24,29	3 449,65	6,83
Sep	12,50	4 182,40	5,33	18,02	3 772,82	0,51	24,94	3 507,43	1,67
Okt	12,24	4 281,49	2,37	18,70	3 937,96	4,38	23,90	3 480,53	-0,77
Nov	12,10	4 398,12	2,72	18,85	3 945,56	0,19	25,79	3 632,73	4,37

4. Pada November 2011, rata-rata harga gabah kualitas GKG di petani dan penggilingan masing-masing Rp4.398,12 per kg (naik 2,72 persen) dan Rp4.463,53 per kg (naik 2,50 persen) dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya. Rata-rata harga gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan masing-masing Rp3.632,73 per kg (naik 4,37 persen) dan Rp3.703,84 per kg (naik 4,27 persen) dibandingkan harga bulan sebelumnya.

Grafik 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
Desember 2010–November 2011



- Selama setahun terakhir, rata-rata harga gabah kualitas GKG dan GKP tertinggi di petani terjadi pada November 2011 masing-masing senilai Rp4.398,12 per kg dan Rp3.945,56 per kg. Demikian juga pada gabah kualitas rendah terjadi di November 2011 senilai Rp3.632,73 per kg. Sedangkan rata-rata harga gabah kualitas GKG dan GKP terendah terjadi di Mei 2011 dan Maret 2011 masing-masing senilai Rp3.581,26 per kg dan Rp3.048,72 per kg. Sementara itu, pada gabah kualitas rendah terjadi di Februari 2011 senilai Rp2.542,97 per kg.
- Pada periode yang sama, rata-rata harga gabah kualitas GKG dan GKP tertinggi di penggilingan terjadi pada November 2011 masing-masing senilai Rp4.463,53 per kg dan Rp4.007,18 per kg. Pada gabah kualitas rendah juga terjadi di November 2011 senilai Rp3.703,84 per kg. Sebaliknya, rata-rata harga gabah kualitas GKG dan GKP terendah terjadi di Mei 2011 dan Maret 2011 masing-masing senilai Rp3.655,93 per kg dan Rp3.105,84 per kg. Sementara itu, pada gabah kualitas rendah terjadi di Februari 2011 senilai Rp2.607,90 per kg.

Tabel 9.2
Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Penggilingan
serta Perubahannya, Desember 2010–November 2011

Tahun/ Bulan	GKG			GKP			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2010									
Des	12,75	3 956,49	2,79	18,66	3 655,98	6,68	25,45	3 280,82	9,38
2011									
Jan	12,54	4 271,52	7,96	17,84	3 990,95	9,16	25,98	3 170,40	-3,37
Feb	12,69	4 029,75	-5,66	19,36	3 480,51	-12,79	26,87	2 607,90	-17,74
Mar	13,08	3 972,17	-1,43	19,54	3 105,84	-10,76	26,90	2 691,76	3,22
Apr	11,91	3 771,49	-5,05	18,87	3 241,74	4,38	25,45	2 863,99	6,40
Mei	12,37	3 655,93	-3,06	18,50	3 279,61	1,17	25,97	2 968,12	3,64
Juni	12,14	3 930,92	7,52	18,63	3 361,64	2,50	24,19	2 981,46	0,45
Juli	12,54	4 067,39	3,47	18,55	3 631,30	8,02	25,81	3 299,85	10,68
Agt	12,86	4 044,02	-0,57	18,23	3 824,77	5,33	24,29	3 519,20	6,65
Sep	12,50	4 253,99	5,19	18,02	3 838,13	0,35	24,94	3 593,89	2,12
Okt	12,24	4 354,58	2,36	18,70	3 999,32	4,20	23,90	3 552,28	-1,16
Nov	12,10	4 463,53	2,50	18,85	4 007,18	0,20	25,79	3 703,84	4,27

7. Berdasarkan 1.208 transaksi penjualan gabah di 21 provinsi masih didominasi gabah kualitas GKP 925 observasi (76,57 persen), kualitas rendah 185 observasi (15,32 persen), dan kualitas GKG 98 observasi (8,11 persen). Dari keseluruhan observasi, terdapat 0,54 persen kasus harga gabah kualitas GKP di petani dan 0,49 persen kasus harga gabah kualitas GKG dan GKP di penggilingan berada di bawah HPP.

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

1. Secara nasional, rata-rata harga beras November 2011 naik 1,05 persen dibanding Oktober 2011. Dibandingkan November 2010, harga beras naik 13,88 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi *year-on-year* periode yang sama sebesar 4,15

Rata-rata harga beras
November 2011 sebesar
Rp9.871,00 per kg, naik
1,05 persen

- persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) masih menikmati kenaikan nilai riil 9,73 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Bima (7 persen) dan Tarakan (5 persen).
2. Harga cabai merah naik 29,72 persen dibanding Oktober 2011 atau naik 0,17

persen bila dibanding November 2010. Kenaikan tertinggi terjadi di Pare-pare (78 persen) dan Makassar (74 persen). Harga cabai rawit naik 8,38 persen dibanding Oktober 2011 atau turun 24,82 persen bila dibanding November 2010. Kenaikan tertinggi terjadi di Sumenep (55 persen) dan Mataram (49 persen). Harga telur ayam ras naik 3,81 persen dibanding Oktober 2011 atau naik 8,09 persen bila dibanding November 2010. Kenaikan tertinggi terjadi di Tegal (15 persen) dan Sumenep (13 persen). Harga minyak tanah naik 3,71 persen dibanding Oktober 2011 atau naik 1,26 persen bila dibanding November 2010. Kenaikan tertinggi terjadi di Jambi (160 persen) dan Mamuju (38 persen).

3. Harga ikan kembung turun 1,23 persen dibanding Oktober 2011 atau naik 3,83 persen bila dibanding November 2010. Penurunan tertinggi terjadi di Kupang (31 persen), diikuti Makassar dan Pangkal Pinang (masing-masing 12 persen).
4. Komoditas lain seperti daging ayam ras, daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, dan tepung terigu perubahannya relatif rendah.

Tabel 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
November 2010–November 2011 (rupiah)

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Daging Sapi (kg)	Susu Kental Manis (385 gram)	Minyak Goreng (liter)	Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)	Minyak Tanah (liter)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
November'10	8 668	28 806	64 189	7 531	11 832	11 087	7 196	28 110	26 600	13 574	20 938	5 757
Desember	9 082	28 328	63 875	7 539	12 302	11 125	7 182	43 269	37 791	14 050	20 928	5 778
Januari'11	9 244	28 354	63 990	7 542	12 764	11 162	7 179	54 220	40 175	14 008	21 478	5 816
Februari	9 118	27 540	64 093	7 559	13 013	11 114	7 179	52 989	35 503	14 021	21 448	5 843
Maret	8 795	27 295	64 176	7 617	13 025	11 032	7 179	42 619	24 674	14 660	21 388	5 889
April	8 711	26 713	64 394	7 643	12 884	10 933	7 171	30 371	19 192	14 116	21 292	5 905
Mei	8 741	26 943	64 491	7 645	12 918	10 752	7 138	21 733	15 779	14 001	21 515	5 952
Juni	8 870	28 274	64 831	7 658	12 947	10 590	7 176	18 838	13 630	14 859	21 668	6 113
Juli	9 297	30 853	65 584	7 700	12 898	10 629	7 185	16 154	12 774	16 018	21 831	6 163
Agustus	9 504	31 396	67 939	7 741	12 932	10 701	7 155	15 377	14 294	15 667	22 549	6 237
September	9 644	29 534	68 082	7 765	12 989	10 732	7 362	16 502	17 146	14 895	22 732	6 236
Oktober	9 768	28 790	67 510	7 779	12 863	10 715	7 375	19 498	20 541	14 134	22 011	5 620
November	9 871	28 706	67 834	7 793	12 841	10 728	7 366	21 132	26 646	14 672	21 740	5 829
November'11 thd Oktober'11	1,05	-0,29	0,48	0,18	-0,17	0,12	-0,12	8,38	29,72	3,81	-1,23	3,71
November'11 thd November'10 (dalam persen)	13,88	-0,35	5,68	3,47	8,53	-3,24	2,36	-24,82	0,17	8,09	3,83	1,26

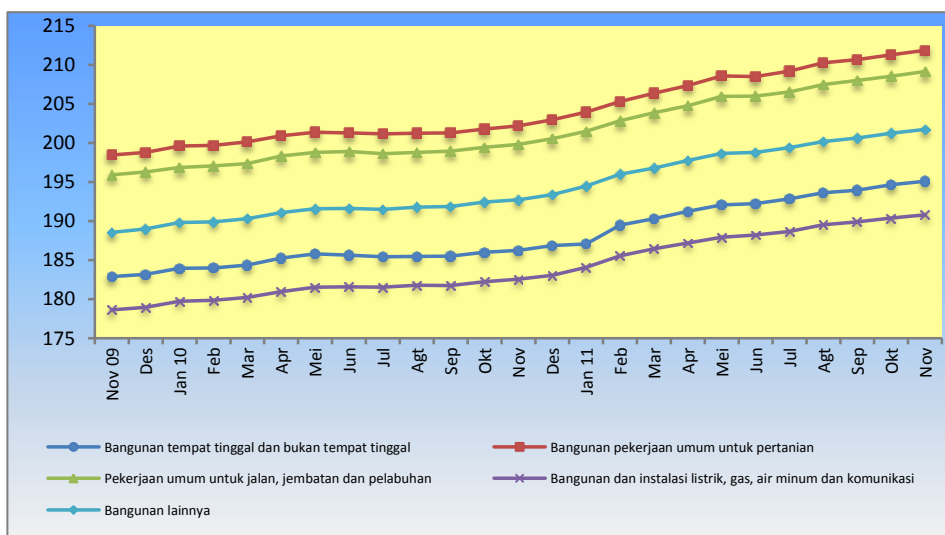
X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) NOVEMBER 2011

1. Pada November 2011, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas naik sebesar 0,16 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB Umum Nonmigas tertinggi terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,59 persen dan terendah pada Kelompok Barang Ekspor Nonmigas sebesar 0,10 persen (Tabel 10.1).

**Pada November 2011,
IHPB Umum Nonmigas
naik sebesar 0,16
persen**

2. IHPB kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima kelompok jenis bangunan/konstruksi pada November 2011 naik sebesar 0,25 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada Kelompok Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan sebesar 0,30 persen (Tabel 10.2).

Grafik 10.1
IHPB Konstruksi Menurut Jenis Bangunan November 2009–November 2011



3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (kayu lapis, aspal, cat tembok, pipa pvc, kaca lembaran, semen, asbes gelombang, dan besi beton) mayoritas naik harganya. Kenaikan tertinggi terjadi pada besi beton sebesar 0,80 persen dan terendah pada kaca lembaran sebesar 0,12 persen (Tabel 10.3).

4. Pada Oktober 2011, IHPB Umum naik sebesar 0,17 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Kelompok Barang Impor sebesar 0,48 persen dan terendah pada Kelompok Barang Ekspor sebesar 0,06 persen. Tidak ada sektor/kelompok barang yang mengalami penurunan (Tabel 10.4).

Tabel 10.1
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Nonmigas, Indonesia
Oktober–November 2011, (2005=100)

Sektor/Kelompok	Oktober 2011	November 2011	Perubahan Nov thd Okt (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian	253,51	253,23	-0,11
2. Pertambangan dan Penggalian	223,81	225,13	0,59
3. Industri	182,13	182,54	0,23
4. Impor Nonmigas	166,90	167,51	0,37
5. Ekspor Nonmigas	150,03	150,18	0,10
Umum Nonmigas	184,64	184,94	0,16

Tabel 10.2
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Bahan Bangunan/Konstruksi, Indonesia
Menurut Jenis Bangunan Oktober–November 2011, (2005=100)

Jenis Bangunan	Oktober 2011	November 2011	Perubahan Nov thd Okt (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	194,66	195,09	0,22
Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian	211,29	211,84	0,26
Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	208,55	209,17	0,30
Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi	190,39	190,81	0,22
Bangunan Lainnya	201,26	201,74	0,24
Konstruksi Indonesia	200,36	200,86	0,25

Tabel 10.3
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar
Delapan Bahan Bangunan/Konstruksi, Indonesia
Oktober–November 2011, (2005=100)

Jenis Bahan Bangunan	Oktober 2011	November 2011	Perubahan Nov thd Okt (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kayu lapis	153,88	154,58	0,45
Aspal	301,46	301,85	0,13
Cat tembok	171,86	172,91	0,61
Pipa PVC	179,16	179,14	-0,01
Kaca lembaran	179,18	179,40	0,12
Semen	177,55	177,95	0,23
Asbes gelombang	174,02	174,32	0,17
Besi beton	175,85	177,26	0,80

Tabel 10.4
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
September–Oktober 2011, (2005=100)

Sektor/Kelompok	September 2011	Oktober 2011	Perubahan Okt thd Sept (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian	253,31	253,51	0,08
2. Pertambangan dan Penggalian	223,12	223,81	0,31
3. Industri	181,89	182,13	0,13
4. Impor	179,19	180,05	0,48
5. Ekspor	156,83	156,92	0,06
Umum	185,57	185,88	0,17
Umum Tanpa Ekspor	194,00	194,38	0,20
Umum Tanpa Ekspor Migas	185,94	186,32	0,20
Umum Tanpa Impor	186,91	187,11	0,11
Umum Tanpa Impor dan Ekspor Migas	187,45	187,73	0,15
Umum Tanpa Impor dan Ekspor	198,29	198,52	0,12

XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN III-2011

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN III-2011

1. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) merupakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan berjalan. ITB pada Triwulan III-2011 sebesar 107,86, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme pelaku bisnis juga meningkat jika dibandingkan dengan Triwulan II-2011 (nilai ITB sebesar 105,75).
2. Peningkatan kondisi bisnis pada Triwulan III-2011 terjadi di semua sektor. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (nilai ITB sebesar 112,85). Sedangkan Sektor Pertambangan dan Penggalan mengalami peningkatan bisnis terendah (nilai ITB sebesar 105,13).
3. Kondisi bisnis pada Triwulan III-2011 meningkat karena adanya peningkatan pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi, dan rata-rata jam kerja. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi mengalami peningkatan tertinggi untuk pendapatan usaha dan rata-rata jam kerja. Sektor Pertambangan dan Penggalan mengalami peningkatan tertinggi penggunaan kapasitas produksi, dan terendah terjadi pada Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih. Sektor Pertambangan dan Penggalan tidak mengalami peningkatan rata-rata jam kerja.

Kondisi bisnis pada Triwulan III-2011 meningkat (ITB 107,86)

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN IV-2011

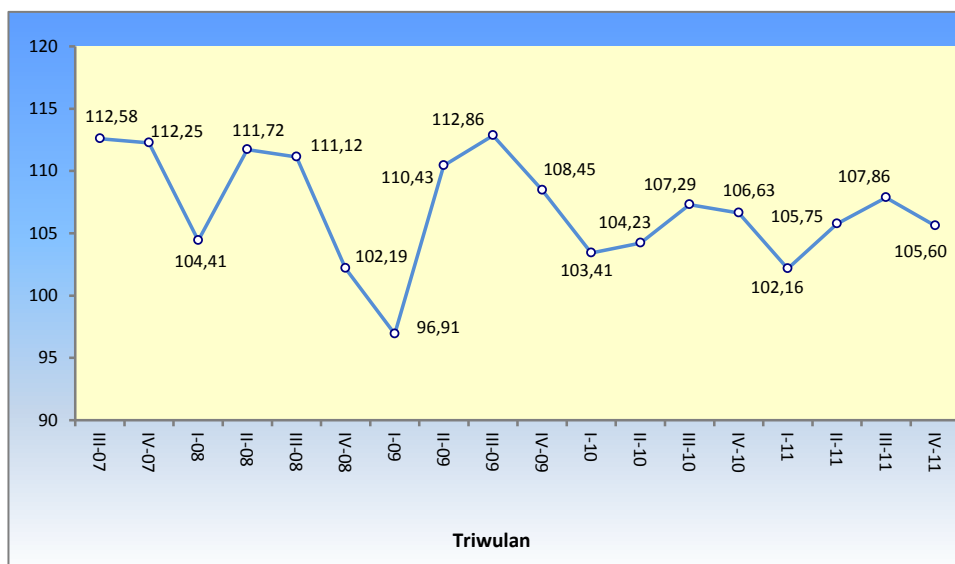
1. Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITB Triwulan IV-2011 sebesar 105,60, berarti kondisi bisnis diperkirakan akan meningkat dibandingkan Triwulan III-2011.
2. Semua sektor ekonomi pada Triwulan IV-2011 diperkirakan mengalami peningkatan kondisi bisnis. Sektor Konstruksi diprediksi mengalami peningkatan bisnis tertinggi, sementara Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan mengalami peningkatan bisnis terendah.

Kondisi bisnis pada Triwulan IV-2011 diprediksi membaik (ITB 105,60)

Tabel 11.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan II-2010–Triwulan II-2011 dan
Perkiraan Triwulan III-2011 Menurut Sektor

Sektor	ITB Triwulan III- 2010	ITB Triwulan IV- 2010	ITB Triwulan I- 2011	ITB Triwulan II- 2011	ITB Triwulan III- 2011	Perkiraan ITB Triwulan IV- 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	103,79	96,09	109,32	105,85	110,15	101,67
2. Pertambangan dan Penggalian	104,30	108,51	101,22	104,53	105,13	107,48
3. Industri Pengolahan	105,65	105,72	97,94	105,31	106,45	105,43
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	105,15	108,38	102,70	105,32	106,90	105,22
5. Konstruksi	105,64	108,33	98,58	106,42	108,83	107,55
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	108,61	106,35	101,23	106,19	107,64	105,88
7. Pengangkutan dan Komunikasi	109,18	107,55	101,20	104,93	112,85	105,81
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	108,74	110,00	111,27	108,60	107,80	105,38
9. Jasa-jasa	107,01	107,57	103,83	107,08	106,39	107,14
Indeks Tendensi Bisnis	107,29	106,63	102,16	105,75	107,86	105,60

Grafik 11.1
Indeks Tendensi Bisnis¹⁾ Triwulan III-2007–Triwulan III-2011 dan
Perkiraan Triwulan IV-2011²⁾



Keterangan:

- ¹⁾ ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
- Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.
- ²⁾ Perkiraan ITB Triwulan IV-2011.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

B.1. ITK TRIWULAN III-2011

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan. Nilai ITK nasional pada

Kondisi ekonomi konsumen Triwulan III-2011 meningkat (ITK 110,24)

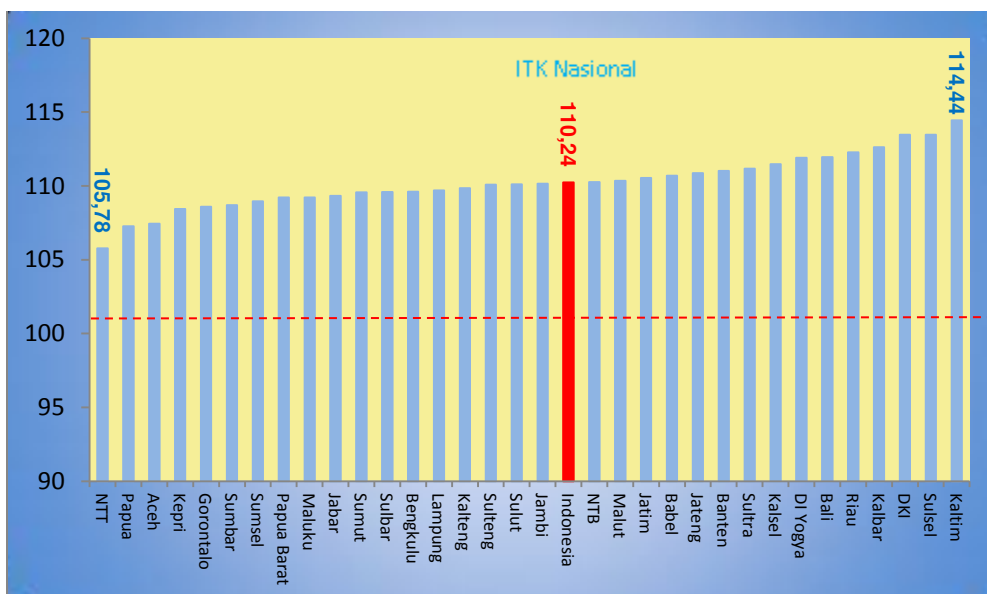
Triwulan III-2011 sebesar 110,24, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 106,36). Membaiknya kondisi ekonomi konsumen didorong oleh peningkatan pendapatan rumah tangga, rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari, dan peningkatan konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan.

2. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena ada peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi) dan 15 provinsi diantaranya (45,45 persen) memiliki nilai indeks diatas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Timur (nilai ITK sebesar 114,44). Sebaliknya, Provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 105,78.

Tabel 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2011 dan Triwulan III-2011
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Trw II-2011	ITK Trw III-2011
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	109,19	110,50
Kaitan inflasi dengan konsumsi makanan sehari-hari	106,92	113,48
Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan, dll.) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, rekreasi)	98,53	105,71
Indeks Tendensi Konsumen	106,36	110,24

Grafik 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2011
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN IV-2011

- Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITK nasional pada Triwulan IV-2011 diperkirakan sebesar 108,56, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik. Tingkat optimisme konsumen diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan Triwulan III-2011 (nilai ITK sebesar 110,24).
- Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia (33 provinsi) dan 13 provinsi diantaranya (39,39 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Sulawesi Utara (nilai ITK sebesar 115,21) dan terendah di Sumatera Barat (nilai ITK sebesar 104,50).

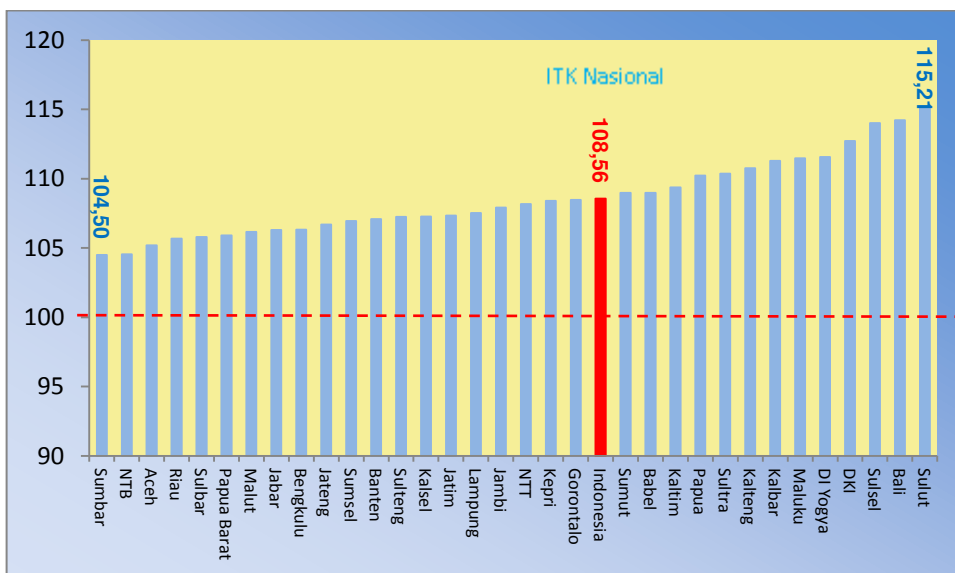
**Kondisi ekonomi konsumen
 Triwulan IV-2011 diprediksi
 membaik (ITK 108,56)**

Tabel 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2011
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Trw IV-2011 ¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	109,85
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (TV, VCD/DVD player, Radio, Tape/Compo, komputer, HP, mebelair, kompor/tabung gas, kulkas, mesin cuci, oven/microwave, AC, perhiasan berharga, kendaraan bermotor)	105,90
Indeks Tendensi Konsumen	108,56

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2011

Grafik 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2011
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 11.4
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan I-2011, Triwulan II-2011, Triwulan III-2011, dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2011 Tingkat Nasional dan Provinsi

No.	Provinsi	Triwulan I-2011	Triwulan II-2011	Triwulan III-2011	Triwulan IV-2011 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1.	Aceh	101,06	105,04	107,44	105,19
2.	Sumatera Utara	102,69	106,26	109,57	108,98
3.	Sumatera Barat	100,22	104,17	108,70	104,50
4.	R i a u	100,10	106,39	112,28	105,67
5.	J a m b i	102,22	105,11	110,15	107,91
6.	Sumatera Selatan	102,77	105,35	108,96	106,94
7.	Bengkulu	97,70	104,48	109,60	106,32
8.	Lampung	100,24	104,60	109,69	107,53
9.	Kepulauan Bangka Belitung	103,89	107,47	110,69	108,98
10.	Kepulauan Riau	99,41	104,77	108,43	108,41
11.	D. K. I. Jakarta	105,55	109,90	113,46	112,71
12.	Jawa Barat	101,12	106,46	109,33	106,30
13.	Jawa Tengah	100,06	105,53	110,86	106,69
14.	D. I. Yogyakarta	102,79	105,64	111,91	111,56
15.	Jawa Timur	102,58	107,33	110,55	107,33
16.	Banten	101,66	107,40	111,01	107,09
17.	B a l i	103,18	107,07	111,96	114,22
18.	Nusa Tenggara Barat	101,21	104,15	110,26	104,54
19.	Nusa Tenggara Timur	99,70	103,55	105,78	108,16
20.	Kalimantan Barat	101,40	105,15	112,63	111,29
21.	Kalimantan Tengah	106,00	107,42	109,84	110,75
22.	Kalimantan Selatan	105,12	106,62	111,47	107,27
23.	Kalimantan Timur	108,75	110,07	114,44	109,37
24.	Sulawesi Utara	101,17	106,87	110,10	115,21
25.	Sulawesi Tengah	100,23	105,90	110,09	107,25
26.	Sulawesi Selatan	112,31	114,57	113,46	114,02
27.	Sulawesi Tenggara	106,51	107,58	111,16	110,36
28.	Gorontalo	103,39	107,01	108,60	108,47
29.	Sulawesi Barat	105,59	106,69	109,58	105,79
30.	Maluku	100,46	104,10	109,23	111,47
31.	Maluku Utara	100,89	105,30	110,35	106,17
32.	Papua Barat	101,47	106,31	109,22	105,91
33.	Papua	98,47	105,53	107,26	110,23
	Indonesia	102,42	106,36	110,24	108,56

Keterangan:

- ¹⁾ ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2011

XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA RAMALAN III (ARAM III) 2011

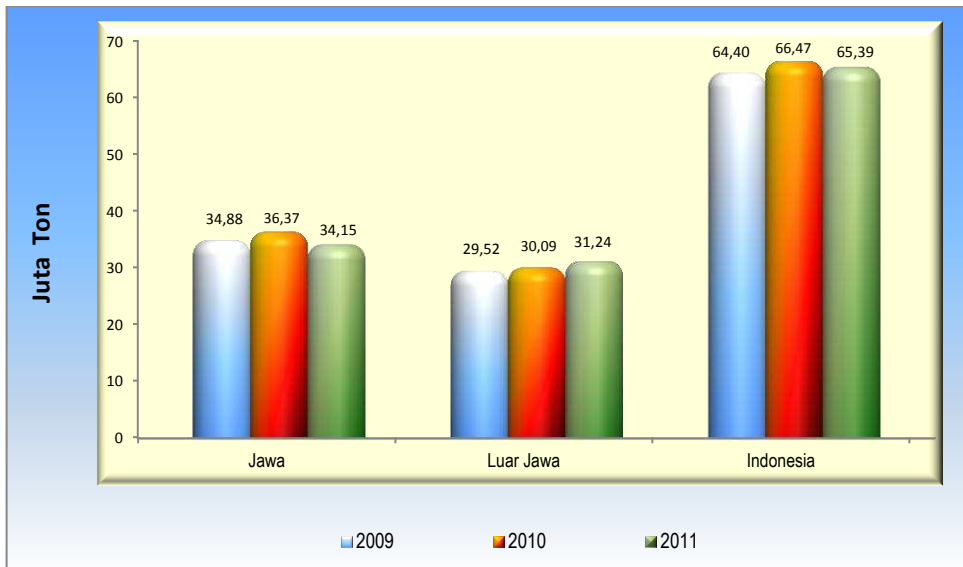
A. PADI

1. Produksi padi tahun 2011 (ARAM III) diperkirakan sebesar 65,39 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), mengalami penurunan sebanyak 1,08 juta ton (1,63 persen) dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi padi tahun 2011

Produksi padi tahun 2011 diperkirakan sebesar 65,39 juta ton, turun 1,63 persen

tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 2,22 juta ton, sedangkan di luar Jawa mengalami peningkatan sebesar 1,14 juta ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 29,07 ribu hektar (0,22 persen) dan produktivitas sebesar 0,71 kuintal/hektar (1,42 persen).

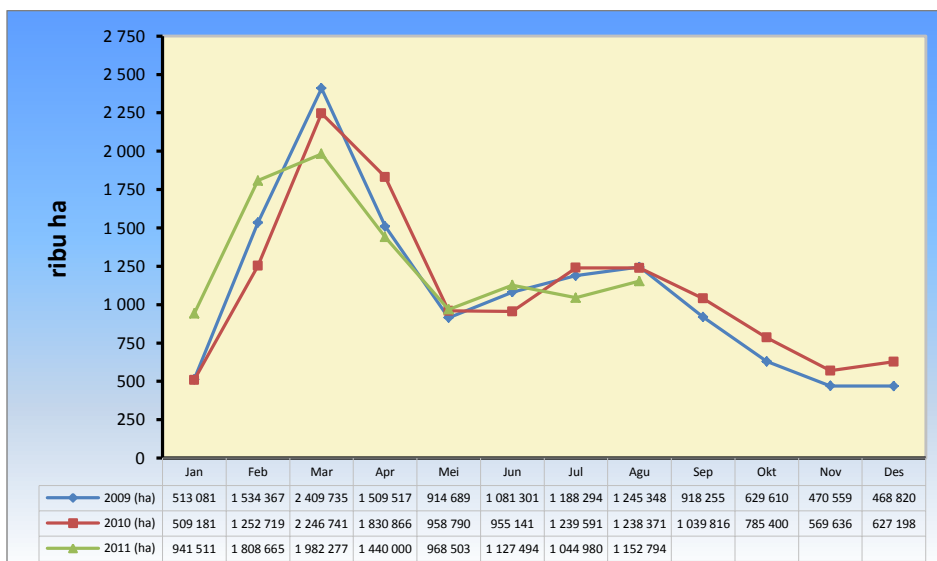
Grafik 12.1
Perkembangan Produksi Padi, 2009–2011



Keterangan: Produksi tahun 2011 adalah ARAM III

2. Pola panen padi tahun 2011 relatif sama dengan pola panen tahun 2009 dan 2010. Puncak panen padi periode Januari–Agustus tahun 2009, 2010, dan 2011 terjadi pada bulan Maret (Grafik 12.2).

Grafik 12.2
Pola Panen Padi, 2009–2011



Tabel 12.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2009–2011

Uraian	2009	2010	2011 (ARAM III)	Perkembangan			
				2009–2010		2010–2011	
				Absolut	(%)	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Luas Panen (ha)							
- Januari–April	5 966 700	5 839 507	6 172 453	-127 193	-2,13	332 946	5,70
- Mei–Agustus	4 429 632	4 391 893	4 293 771	-37 739	-0,85	-98 122	-2,23
- September–Desember	2 487 244	3 022 050	2 758 155	534 806	21,50	-263 895	-8,73
- Januari–Desember	12 883 576	13 253 450	13 224 379	369 874	2,87	-29 071	-0,22
2. Produktivitas (ku/ha)							
- Januari–April	49,45	50,22	49,65	0,77	1,56	-0,57	-1,14
- Mei–Agustus	50,71	50,44	48,93	-0,27	-0,53	-1,51	-2,99
- September–Desember	49,97	49,61	49,77	-0,36	-0,72	0,16	0,32
- Januari–Desember	49,99	50,15	49,44	0,16	0,32	-0,71	-1,42
3. Produksi (ton)							
- Januari–April	29 505 561	29 323 792	30 648 787	-181 769	-0,62	1 324 995	4,52
- Mei–Agustus	22 463 966	22 152 985	21 009 810	-310 981	-1,38	1 143 175	-5,16
- September–Desember	12 429 363	14 992 617	13 726 586	2 563 254	20,62	1 266 031	-8,44
- Januari–Desember	64 398 890	66 469 394	65 385 183	2 070 504	3,22	1 084 211	-1,63

Keterangan: kualitas produksi padi adalah gabah kering giling

B. JAGUNG

Produksi jagung tahun 2011 (ARAM III) diperkirakan sebesar 17,23 juta ton pipilan kering, menurun sebanyak 1,10 juta ton (5,99 persen) dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi jagung tahun 2011 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 0,81 juta ton dan di luar Jawa sebesar 0,29 juta ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 261,82 ribu hektar (6,34 persen), sedangkan produktivitas diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,16 kuintal/hektar (0,36 persen).

**Produksi jagung tahun 2011
diperkirakan sebesar 17,23
juta ton, turun 5,99 persen**

C. KEDELAI

Produksi kedelai tahun 2011 (ARAM III) diperkirakan sebesar 870,07 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 36,96 ribu ton (4,08 persen) dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi kedelai tahun 2011 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 40,75 ribu ton, sedangkan di luar Jawa diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 3,79 ribu ton. Penurunan produksi kedelai diperkirakan terjadi karena turunnya luas panen seluas 29,40 ribu hektar (4,45 persen), sedangkan produktivitas diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,05 kuintal/hektar (0,36 persen).

**Produksi kedelai tahun 2011
diperkirakan sebesar 870,07
ribu ton, turun 4,08 persen**

Tabel 12.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2009–2011

Uraian	Satuan	2009	2010	2011 (ARAM III)	Perkembangan				
					2009–2010		2010–2011		
					Absolut	(%)	Absolut	(%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
1. Jagung									
- Luas Panen	Ha	4 160 659	4 131 676	3 869 855	-28 983	-0,70	-261 821	-6,34	
- Produktivitas	ku/ha	42,37	44,36	44,52	1,99	4,70	0,16	0,36	
- Produksi (pipilan kering)	Ton	17 629 748	18 327 636	17 230 172	697 888	3,96	-1 097 464	-5,99	
2. Kedelai									
- Luas Panen	Ha	722 791	660 823	631 425	-61 968	-8,57	-29 398	-4,45	
- Produktivitas	ku/ha	13,48	13,73	13,78	0,25	1,85	0,05	0,36	
- Produksi (biji kering)	Ton	974 512	907 031	870 068	-67 481	-6,92	-36 963	-4,08	
3. Kacang Tanah									
- Luas Panen	Ha	622 616	620 563	540 489	-2 053	-0,33	-80 074	-12,90	
- Produktivitas	ku/ha	12,49	12,56	12,52	0,07	0,56	-0,04	-0,32	
- Produksi (biji kering)	Ton	777 888	779 228	676 899	1 340	0,17	-102 329	-13,13	
4. Kacang Hijau									
- Luas Panen	Ha	288 206	258 157	292 040	-30 049	-10,43	33 883	13,12	
- Produktivitas	ku/ha	10,91	11,30	11,46	0,39	3,57	0,16	1,42	
- Produksi (biji kering)	Ton	314 486	291 705	334 733	-22 781	-7,24	43 028	14,75	
5. Ubi Kayu									
- Luas Panen	Ha	1 175 666	1 183 047	1 203 293	7 381	0,63	20 246	1,71	
- Produktivitas	ku/ha	187,46	202,17	195,00	14,71	7,85	-7,17	-3,55	
- Produksi (umbi basah)	Ton	22 039 145	23 918 118	23 464 322	1 878 973	8,53	-453 796	-1,90	
6. Ubi Jalar									
- Luas Panen	Ha	183 874	181 073	177 605	-2 801	-1,52	-3 468	-1,92	
- Produktivitas	ku/ha	111,92	113,27	122,32	1,35	1,21	9,05	7,99	
- Produksi (umbi basah)	Ton	2 057 913	2 051 046	2 172 437	-6 867	-0,33	121 391	5,92	

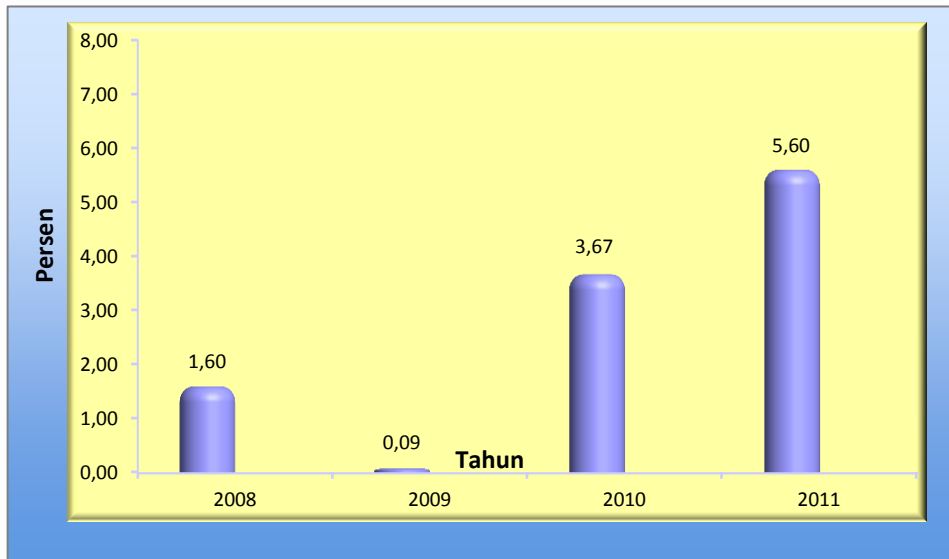
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN III-2011

A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) Triwulan III-2011 naik sebesar 5,60 persen (*y-on-y*) dari Triwulan III-2010. Pertumbuhan Triwulan III-2010 naik 3,67 persen dari Triwulan III-2009, Triwulan III-2009 naik 0,09 persen dari Triwulan III-2008, dan Triwulan III-2008 naik 3,30 persen dari Triwulan III-2007.

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) Triwulan III-2011 naik 5,60 persen dari Triwulan III-2010

Grafik 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan III (*y-on-y*) 2008–2011 (2000=100)



2. Pertumbuhan produksi IBS Triwulan III-2011 naik sebesar 2,87 persen (*q-to-q*) dari Triwulan II-2011.
3. Pertumbuhan produksi IBS Agustus 2011 turun sebesar 3,12 persen (*m-to-m*) dari Juli 2011.
4. Pertumbuhan produksi IBS September 2011 naik sebesar 1,68 persen (*m-to-m*) dari Agustus 2011.

5. Pertumbuhan produksi IBS Agustus 2011 naik sebesar 1,61 persen (*y-on-y*) dari Agustus 2010.
6. Pertumbuhan produksi IBS September 2011 naik sebesar 10,09 persen (*y-on-y*) dari September 2010.

Tabel 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2008–2011 (persen)
2000=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2008	-0,34	1,92	3,31	-3,26	5,85	3,30	1,60	1,51	3,01
2009	-1,65	2,38	2,74	0,96	0,19	0,64	0,09	4,46	1,34
2010	-1,83	2,42	2,13	2,77	4,26	4,30	3,67	5,53	4,45
2011	-1,69	1,61	2,87		5,68	4,85	5,60		

Tabel 13.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2010–2011 (persen)
2000=100

Bulan	<i>y-on-y</i>		<i>m-to-m</i>	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	5,25	7,44	-0,57	-0,22
Februari	4,02	2,06	-1,00	-5,96
Maret	3,50	7,53	0,10	5,46
April	3,80	4,17	1,27	-1,89
Mei	4,07	5,34	1,10	2,23
Juni	5,00	5,03	2,02	1,72
Juli	5,49	5,38	2,20	2,54
Agustus	4,66	1,61	0,48	-3,12
September	0,81	10,09	-6,15	1,68
Oktober	4,87		7,02	
November	4,68		-0,66	
Desember	7,06		1,53	

Tabel 13.3
Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Menurut Jenis Industri Manufaktur 2010–2011 (persen)
2000=100

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Triwulan/Tahun					
		II/10	III/10	IV/10	I/11	II/11	III/11
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
15	Makanan dan minuman	3,83	4,70	0,18	-3,87	7,92	3,65
16	Pengolahan tembakau	1,56	-2,51	2,03	2,82	8,57	-1,92
17	Tekstil	2,25	0,34	10,78	2,16	-4,81	1,40
18	Pakaian jadi	3,97	0,09	5,04	1,46	-1,44	0,28
19	Kulit dan barang dari kulit dan alas kaki	0,38	-1,09	8,25	7,22	-0,20	-3,95
20	Kayu, barang-barang dari kayu (tidak termasuk furnitur), dan barang-barang anyaman	-6,75	5,63	0,74	-3,24	-2,45	-0,78
21	Kertas dan barang dari kertas	1,18	0,32	10,32	4,77	-3,90	-6,51
22	Penerbitan, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	2,09	3,79	0,43	-9,18	7,20	0,71
24	Kimia dan barang-barang dari bahan kimia	0,56	-3,18	7,96	-1,04	11,20	0,82
25	Karet dan barang dari karet dan barang dari plastik	1,28	-0,51	-0,92	-3,69	-1,87	-6,08
26	Barang galian bukan logam	0,33	-0,62	1,50	2,64	1,67	4,38
27	Logam dasar	3,42	1,95	7,79	6,75	0,90	-1,65
28	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya	3,02	4,01	5,26	0,63	-1,73	-0,56
29	Mesin dan perlengkapannya	1,11	1,58	0,80	0,68	-0,44	-11,74
31	Mesin listrik lainnya dan perlengkapannya	3,53	-2,80	6,24	1,95	14,11	-11,83
32	Radio, televisi, dan peralatan komunikasi, serta perlengkapannya	-0,08	6,60	0,36	0,48	-5,84	13,55
34	Kendaraan bermotor	4,76	-2,84	7,67	5,00	-8,12	24,93
35	Alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau Lebih	4,99	6,87	-4,71	0,33	0,34	5,71
36	Furnitur dan pengolahan lainnya	3,68	0,15	2,12	-3,93	6,93	0,55
	Industri Manufaktur	-1,83	2,42	2,42	2,13	1,61	2,87

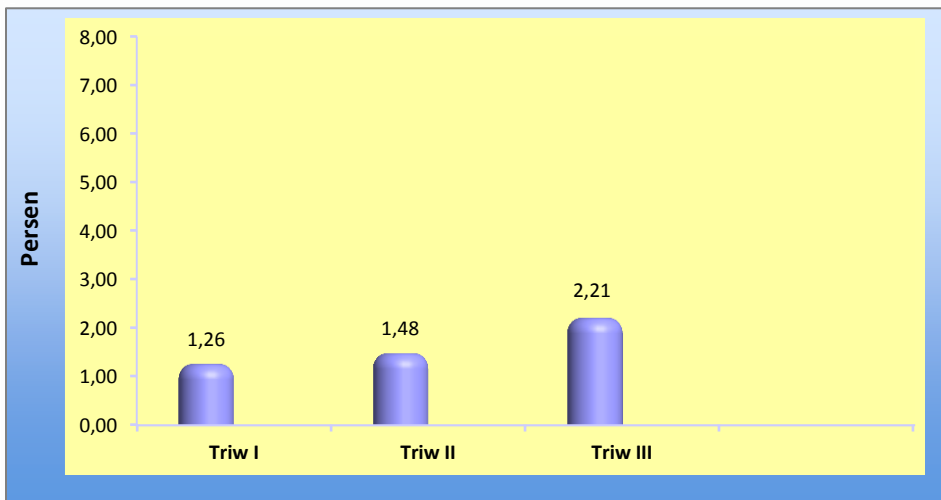
B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK Triwulan III-2011 naik sebesar 2,21 persen (*q-to-q*) dari Triwulan II-2011. Pertumbuhan Triwulan II-2011 naik 1,48 persen dari Triwulan I-2010, dan Triwulan I-2011 naik 1,26 persen dari Triwulan IV-2010.

**Pertumbuhan produksi
IMK Triwulan III-2011 naik
2,21 persen dari Triwulan
II-2011**

Grafik 13.2

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan III (*q-to-q*) 2011



2. Pertumbuhan produksi IMK tertinggi pada Triwulan III-2011 adalah industri pakaian jadi naik sebesar 7,15 persen (*q-to-q*) dari Triwulan II-2011, Industri Peralatan listrik naik 6,99 persen, dan Industri Alat Angkutan Lainnya naik 4,52 persen.
3. Pertumbuhan produksi IMK terendah pada Triwulan III-2011 adalah Industri Farmasi, Obat dan Obat Tradisional turun 19,13 persen dari Triwulan II-2011, Industri Karet, Barang dari karet dan plastik turun 10,67 persen, dan Industri Pengolahan Lainnya turun 4,60 persen.

Tabel 13.4
Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil
Menurut Jenis Industri 2011 (persen)

KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan		
		Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10	Makanan dan minuman	0,50	2,82	4,32
11	Minuman	-5,14	4,08	2,53
12	Pengolahan tembakau	-0,77	-0,24	1,74
13	Tekstil	-1,51	6,27	2,24
14	Pakaian jadi	0,54	3,28	7,15
15	Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	4,22	-2,76	4,08
16	Kayu, barang-barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur), dan barang anyaman dari rotan, bambu dan sejenisnya	3,50	-5,83	-0,22
17	Kertas dan barang dari kertas	-8,62	11,35	-1,41
18	Percetakan dan reproduksi media rekaman	-6,12	9,69	1,31
20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	-7,44	9,92	-1,30
21	Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional	13,05	9,53	-19,13
22	Karet, barang dari karet dan plastik	5,78	6,82	-10,67
23	Barang galian bukan logam	2,18	-2,88	0,78
24	Logam dasar	3,84	-2,36	0,46
25	Barang logam bukan mesin dan peralatannya	-0,23	2,24	1,76
26	Komputer, barang elektronik dan optik	-0,53	-2,36	3,12
27	Peralatan listrik	-12,25	5,65	6,99
28	Mesin dan perlengkapan YTDL	-1,19	3,00	-1,19
29	Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer	-5,96	10,12	-3,05
30	Alat angkut lainnya	-0,28	-2,82	4,52
31	Furnitur	5,15	3,82	1,92
32	Pengolahan lainnya	2,06	5,68	-4,60
36	Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	1,44	-4,10	3,07
	IMK	1,26	1,48	2,21

XIV. PARIWISATA OKTOBER 2011

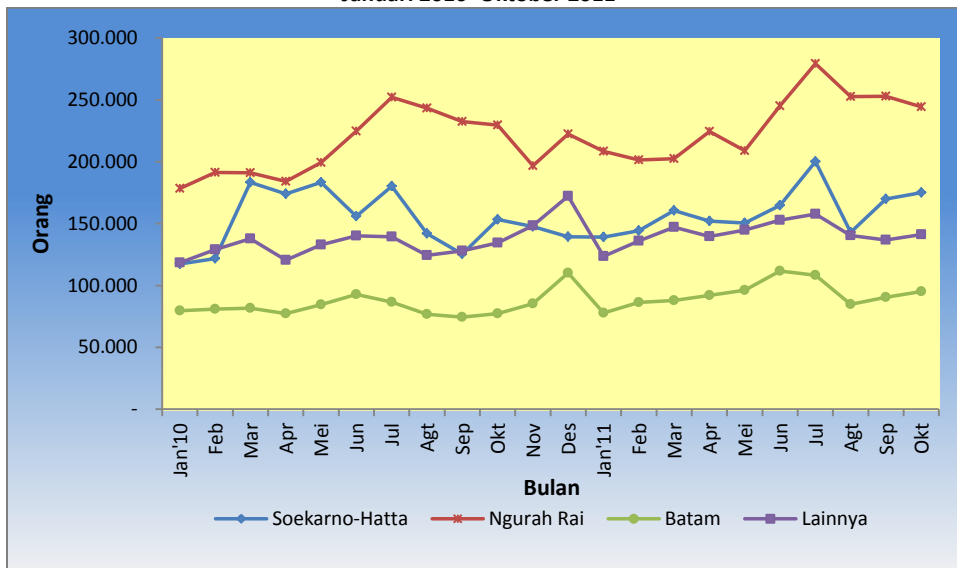
A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

1. Secara kumulatif, selama Januari–Oktober 2011, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Indonesia mencapai 6,27 juta orang atau naik 8,47 persen dibanding jumlah wisman pada periode yang sama tahun 2010 sebesar 5,78 juta orang. Jumlah wisman Oktober 2011 naik sebesar 10,32 persen dibanding wisman Oktober 2010. Sementara itu, jika dibanding jumlah wisman

Jumlah wisman (Januari–Oktober 2011) mencapai 6,27 juta orang atau naik 8,47 persen

bulan sebelumnya, jumlah wisman Oktober 2011 naik tipis 0,91 persen, yaitu dari 650,1 ribu orang menjadi 656,0 ribu orang. Pada Oktober 2011 jumlah wisman yang datang melalui 19 pintu masuk utama naik 10,91 persen dibanding jumlah wisman Oktober 2010, dan juga naik sebesar 1,34 persen dibanding jumlah wisman September 2011.

Grafik 14.1
Perkembangan Jumlah Wisman Menurut Pintu Masuk
Januari 2010–Oktober 2011



2. Jumlah wisman ke Bali melalui Bandara Ngurah Rai, selama Januari–Oktober 2011 mencapai 2,32 juta orang atau naik 9,09 persen dibanding jumlah wisman pada periode yang sama tahun 2010. Rata-rata jumlah wisman selama periode tersebut

sebesar 232,0 ribu orang per bulan. Sementara itu jumlah wisman ke Bali pada Oktober 2011 naik sebesar 6,43 persen dibanding jumlah wisman Oktober 2010. Sementara itu, jika dibanding bulan sebelumnya, jumlah wisman ke Bali turun 3,34 persen yaitu dari 252,9 ribu orang pada September 2011 menjadi 244,4 ribu orang pada Oktober 2011.

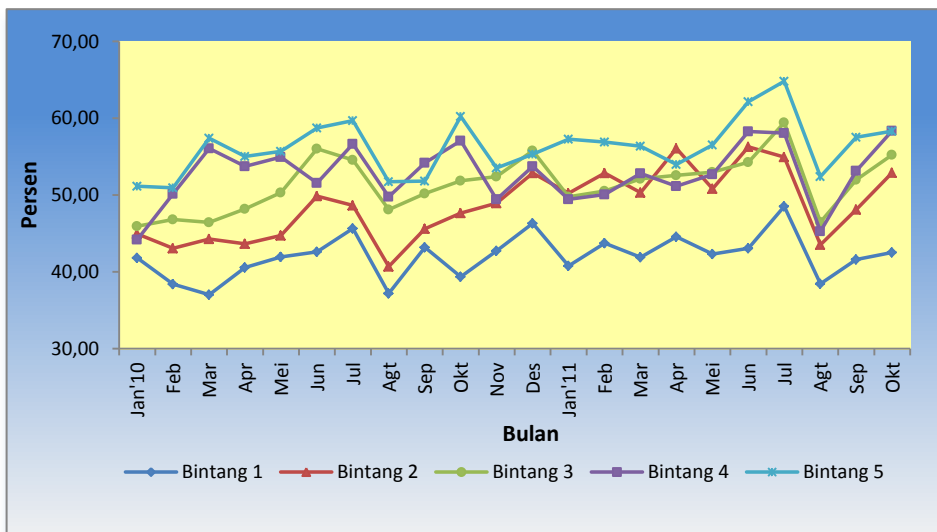
3. Dari 656,0 ribu wisman yang datang ke Indonesia pada Oktober 2011, diantaranya berkebangsaan Singapura (16,66 persen), Malaysia (14,31 persen), Australia (11,94 persen), Cina (6,94 persen), Jepang (5,78 persen), Korea Selatan (4,23 persen), dan Taiwan (2,86 persen).

B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap

1. Tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di 20 provinsi selama Januari–Oktober 2011 rata-rata mencapai 52,53 persen atau naik 2,31 poin dibanding TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun 2010. Sementara itu, TPK Oktober 2011 mencapai 54,87 persen, naik sebesar 1,73 poin dibanding TPK Oktober 2010. Begitu pula, jika dibanding dengan bulan sebelumnya, TPK Oktober 2011 naik sebesar 3,12 poin.

TPK Oktober 2011 mencapai 54,87 persen atau naik 1,73 poin

Grafik 14.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 20 Provinsi di Indonesia Januari 2010–Oktober 2011



2. TPK Hotel Berbintang di Bali selama Januari–Oktober 2011 rata-rata mencapai 65,36 persen, naik 4,59 poin dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, TPK Oktober 2011 di provinsi ini mengalami kenaikan sebesar 1,07 poin dibanding TPK Oktober 2010 yaitu dari 64,56 persen menjadi 65,63 persen. Jika dibanding bulan sebelumnya, TPK Oktober 2011 di Bali mengalami kenaikan 0,62 poin.
3. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Januari–Oktober 2011 mencapai 2,04 hari, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 0,02 hari dibanding periode yang sama tahun 2010. Sementara itu, rata-rata lama menginap tamu pada Oktober 2011 mengalami penurunan sebesar 0,03 hari, dibanding Oktober 2010.

Tabel 14.1
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar dan
Rata-rata Lama Menginap Tamu Januari–Desember 2010 dan Januari–Oktober 2011

Bulan/ Tahun	Wisman Nasional		Wisman Bali		TPK 20 Prov. (%)		TPK Bali (%)		Lama Menginap Tamu (Hari)	
	Jumlah	Peru- bahan (%)	Jumlah	Peru- bahan (%)	Rate	Peru- bahan	Rate	Peru- bahan	Rata- rata	Peru- bahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
2010	7 002 944	-	2 546 023	-	50,51	-	60,67	-	2,02	-
Jan-Okt	5 780 571	-	2 126 670	-	50,22	-	60,77	-	2,02	-
Oktober	594 654	6,12	229 651	-1,23	53,14	2,92	64,56	2,50	2,04	-0,02
November	578 152	-2,78	196 856	-14,28	50,17	-2,97	59,52	-5,04	1,90	-0,14
Desember	644 221	11,43	222 497	13,03	53,65	3,48	60,81	1,29	1,98	0,08
2011	6 270 244	-	2 320 029	-	52,53	-	65,36	-	2,04	-
Januari	548 821	-14,81	208 337	-6,36	50,47	-3,18	64,66	3,85	2,13	0,15
Februari	568 057	3,50	201 457	-3,30	51,34	0,87	62,23	-2,43	2,04	-0,09
Maret	598 068	5,28	202 539	0,54	51,95	0,61	63,16	0,93	2,11	0,07
April	608 093	1,68	224 423	10,80	52,10	0,15	64,03	0,87	2,07	-0,04
Mei	600 191	-1,30	208 832	-6,95	52,13	0,03	62,90	-1,13	1,96	-0,11
Juni	674 402	12,36	245 248	17,44	56,01	3,88	70,47	7,57	1,98	0,02
Juli	745 451	10,54	279 219	13,85	58,37	2,36	71,74	1,27	1,97	-0,01
Agustus	621 084	-16,68	252 698	3,90	46,05	-12,32	62,69	-9,05	2,03	0,06
September	650 071	4,67	252 855	0,06	51,75	5,70	65,01	2,32	2,10	0,07
Oktober	656 006	0,91	244 421	-3,34	54,87	3,12	65,63	0,62	2,01	-0,09

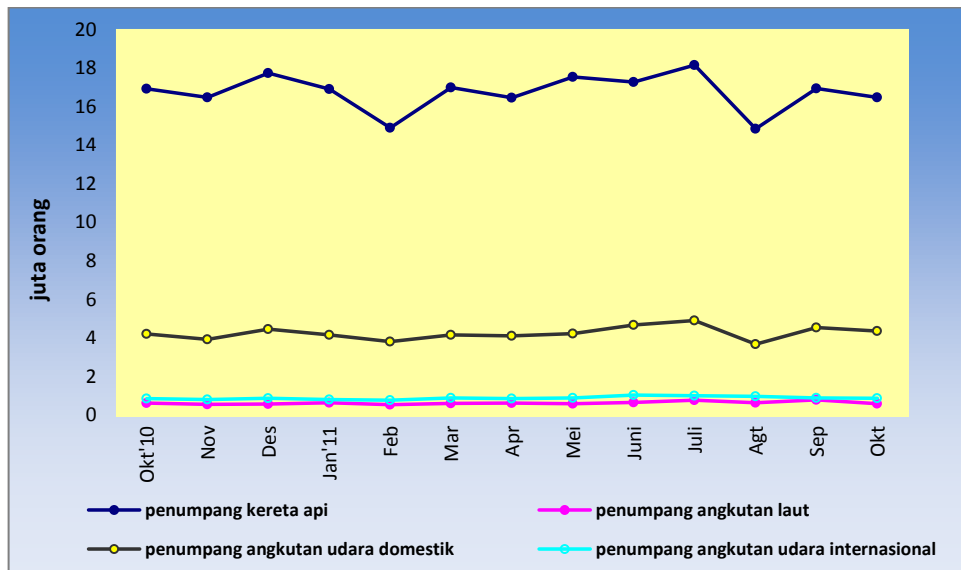
XV. TRANSPORTASI NASIONAL OKTOBER 2011

A. Angkutan Udara

- Jumlah penumpang angkutan udara dalam negeri (domestik) selama Oktober 2011 mencapai 4,3 juta orang atau turun 4,35 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya, namun naik 3,22 persen dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2010.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik Oktober 2011 mencapai 4,3 juta orang, naik 3,22 persen

Grafik 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi
Oktober 2010—Oktober 2011



- Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) selama Oktober 2011 mencapai 867,5 ribu orang atau turun 2,25 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan turun 3,16 persen dibandingkan dengan bulan Oktober 2010.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri pada bulan Oktober 2011 mencapai 598,1 ribu orang atau turun 23,96 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 2,92 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun 2010.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri selama bulan Oktober 2011 mencapai 11,2 juta ton atau naik 7,25 persen dibandingkan bulan sebelumnya, namun turun 15,82 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun 2010.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Oktober 2011 sebesar 598,1 ribu orang, turun 2,92 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Selama bulan Oktober 2011, jumlah penumpang kereta api mencapai 16,5 juta orang atau turun 2,72 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 2,64 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun 2010.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api selama bulan Oktober 2011 mencapai 1,9 juta ton atau naik 9,43 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 11,04 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2010.

Jumlah penumpang kereta api Oktober 2011 sebanyak 16,5 juta orang, turun 2,64 persen

Tabel 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
Oktober 2010—Oktober 2011

Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2010	43 779,2	-	9 622,1	-	7 072,8	-	167 804,4	-	203 401	-	19 114	-
Oktober	4 212,5	4,81	855,2	0,48	616,1	-25,80	13 304,2	21,62	16 908	-2,27	1 703	12,04
November	3 930,7	-6,69	811,8	-5,07	561,5	-8,87	14 577,9	9,57	16 469	-2,60	1 522	-10,63
Desember	4 462,7	13,53	877,5	8,09	580,7	3,42	14 620,3	0,29	17 733	7,68	1 527	0,33
2011	42 597,0	-	8 999,2	-	6 467,7	-	131 734,4	-	166 347	-	16 652	-
Januari	4 155,5	-6,88	806,9	-8,05	644,4	10,97	14 489,1	-0,90	16 891	-4,75	1 587	3,93
Februari	3 812,2	-8,26	773,4	-4,15	539,5	-16,28	13 086,0	-9,68	14 890	-11,85	1 330	-16,19
Maret	4 155,7	9,01	890,9	15,19	613,5	13,72	15 223,6	16,34	16 978	14,02	1 672	25,71
April	4 098,9	-1,37	858,8	-3,60	624,7	1,83	15 205,8	-0,12	16 441	-3,16	1 648	-1,44
Mei	4 221,7	3,00	896,5	4,39	590,9	-5,41	14 038,8	-7,67	17 522	6,58	1 757	6,61
Juni	4 676,6	10,78	1 036,3	15,59	656,1	11,03	12 398,7	-11,68	17 265	-1,47	1 620	-7,80
Juli	4 901,3	4,80	1 006,6	-2,87	770,6	17,45	13 595,4	9,65	18 132	5,02	1 744	7,65
Agustus	3 680,8	-24,90	974,8	-3,16	643,3	-16,52	12 055,6	-11,33	14 846	-18,12	1 675	-3,96
September	4 546,0	23,51	887,5	-8,96	786,6	22,28	10 442,4	-13,38	16 921	13,98	1 728	3,16
Oktober	4 348,3	-4,35	867,5	-2,25	598,1	-23,96	11 199,0	7,25	16 461	-2,72	1 891	9,43

Catatan: data barang angkutan laut bulan September s.d Desember 2010 (kolom (8)), data barang angkutan kereta api bulan April 2011 (kolom (12)), dan data penumpang angkutan kereta api bulan Juli 2011 (kolom (10)) merupakan angka revisi.

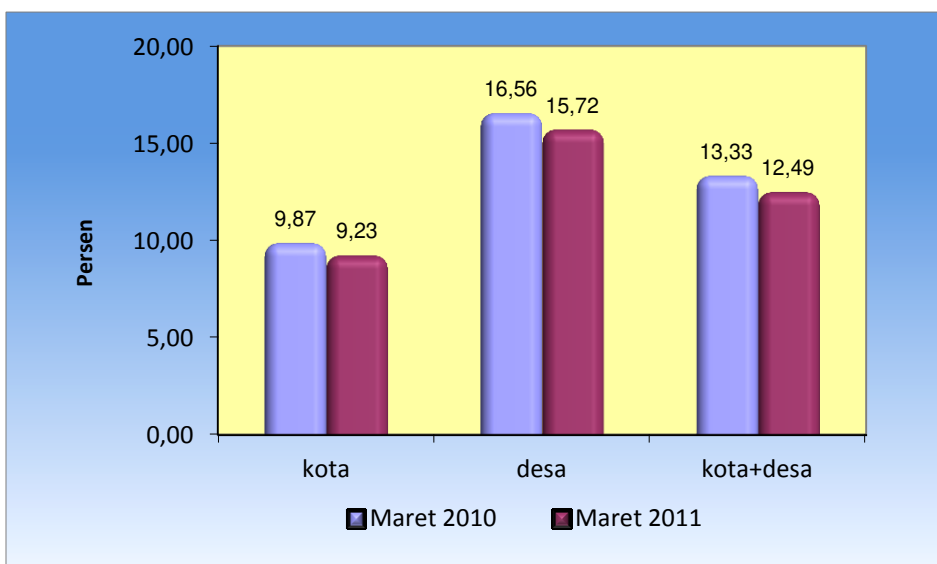
XVI. KEMISKINAN MARET 2011

A. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Maret 2010–Maret 2011

1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2011 sebesar 30,02 juta orang (12,49 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Maret 2010 yang berjumlah 31,02 juta orang (13,33 persen), jumlah penduduk miskin berkurang 1,00 juta orang (Tabel 16.1).

Jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2011 sebanyak 30,02 juta orang (12,49 persen)

Grafik 16.1
Persentase Penduduk Miskin



2. Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaaan turun lebih besar daripada di daerah perkotaan. Selama periode Maret 2010-Maret 2011, penduduk miskin di daerah perdesaaan berkurang sekitar 0,95 juta orang, sementara di daerah perkotaan berkurang sekitar 0,05 juta orang.
3. Persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan perdesaaan tidak banyak berubah dari Maret 2010 ke Maret 2011. Pada Maret 2010 dan Maret 2011, sebagian besar penduduk miskin berada di daerah perdesaaan; Maret 2010 sebesar 64,23 persen dan Maret 2011 sebesar 63,20 persen.

Tabel 16.1
Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2010–Maret 2011

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Jumlah penduduk miskin (juta)	Persentase penduduk miskin
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Maret 2010	163 077	69 912	232 989	11,10	9,87
Maret 2011	177 342	75 674	253 016	11,05	9,23
Perdesaan					
Maret 2010	148 939	43 415	192 354	19,93	16,56
Maret 2011	165 211	48 184	213 395	18,97	15,72
Kota+Desa					
Maret 2010	155 615	56 111	211 726	31,02	13,33
Maret 2011	171 834	61 906	233 740	30,02	12,49

Sumber: Diolah dari data Susenas Panel Maret 2010 dan Maret 2011

Penurunan jumlah penduduk miskin selama periode Maret 2010–Maret 2011 tampaknya berkaitan dengan faktor-faktor berikut:

- Selama periode Maret 2010–Maret 2011 inflasi umum relatif rendah, yaitu sebesar 6,65 persen.
- Rata-rata upah harian buruh bangunan naik sebesar 7,14 persen selama periode Maret 2010–Maret 2011.
- Produksi padi tahun 2011 (hasil Angka Ramalan/ARAM II) mencapai 68,06 juta ton GKG, naik sekitar 2,4 persen dari produksi padi tahun 2010 (Angka Tetap/ATAP) yang sebesar 66,47 juta ton GKG.
- Perbaikan penghasilan petani yang ditunjukkan oleh kenaikan NTP (Nilai Tukar Petani) sebesar 2,09 persen dari 101,20 pada Maret 2010 menjadi 103,32 pada Maret 2011.
- Perekonomian Indonesia Triwulan I–2011 tumbuh sebesar 6,5 persen terhadap Triwulan I–2010, pertumbuhan ini lebih tinggi dari Triwulan I–2010 yang tumbuh 5,6 persen. Pada periode yang sama pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 4,5 persen.

B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2010–Maret 2011

- Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama bulan Maret 2010–Maret 2011, garis kemiskinan naik sebesar 10,39 persen, yaitu dari Rp211.726,- per kapita per

bulan pada Maret 2010 menjadi Rp233.740,- per kapita per bulan pada Maret 2011 (Tabel 16.1). Dengan memerhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Sumbangan GKM terhadap GK cukup besar, yaitu 73,52 persen pada Maret 2010 dan Maret 2011.

2. Beras merupakan komoditi pemberi sumbangan terbesar yaitu sebesar 25,45 persen di perkotaan dan 32,81 persen di perdesaan. Rokok kretek filter memberikan sumbangan terbesar kedua pada garis kemiskinan (7,70 persen di perkotaan dan 6,23 persen di perdesaan). Komoditi lainnya adalah telur ayam ras (3,41 persen di perkotaan dan 2,47 persen di perdesaan), gula pasir (2,84 persen di perkotaan dan 3,89 di perdesaan), mie instan (2,74 persen di perkotaan dan 2,33 persen di perdesaan), tempe (2,40 persen di perkotaan dan 1,88 persen di perdesaan), daging ayam ras (2,15 persen di perkotaan dan 1,12 persen di perdesaan), tahu (2,06 persen di perkotaan dan 1,54 persen di perdesaan), dan bawang merah (1,87 persen di perkotaan dan 2,14 persen di perdesaan).
3. Komoditi bukan makanan yang memberi sumbangan besar untuk garis kemiskinan adalah biaya perumahan (8,85 persen di perkotaan dan 6,53 persen di perdesaan), biaya listrik (3,48 persen di perkotaan dan 1,92 persen di perdesaan), biaya pendidikan (2,77 persen di perkotaan dan 1,45 persen di perdesaan), dan angkutan (2,61 persen di perkotaan dan 1,25 persen di perdesaan).

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan tersebut. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode Maret 2010–Maret 2011, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 2,21 pada Maret 2010 menjadi 2,08 pada Maret 2011. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 0,58 menjadi 0,55 pada periode yang sama (Tabel 16.2). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit.

Tabel 16.2
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2010–Maret 2011

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)</u>			
Maret 2010	1,57	2,80	2,21
Maret 2011	1,52	2,63	2,08
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)</u>			
Maret 2010	0,40	0,75	0,58
Maret 2011	0,39	0,70	0,55

Sumber: Diolah dari data Susenas Panel Maret 2010 dan Maret 2011

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan masih tetap lebih tinggi daripada perkotaan, sama seperti tahun 2010. Pada Maret 2011, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) untuk perkotaan hanya 1,52 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,63. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk perkotaan hanya 0,39 sementara di daerah perdesaan mencapai 0,70. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di daerah perdesaan lebih buruk dari daerah perkotaan.

Tabel 16.3
Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Maret 2011

Provinsi	Perkotaan			Perdesaan			Total	
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	333 355	176,02	13,69	292 085	718,78	21,87	894,80	19,57
Sumatera Utara	271 713	691,13	10,75	222 226	790,18	11,89	1 481,31	11,33
Sumatera Barat	293 018	140,49	7,42	241 924	301,59	10,07	442,08	9,04
Riau	306 504	141,92	6,37	267 007	340,13	9,83	482,05	8,47
Jambi	294 522	108,17	11,19	219 144	164,51	7,53	272,68	8,65
Sumatera Selatan	275 006	409,15	15,15	214 727	665,66	13,73	1 074,81	14,24
Bengkulu	284 337	95,28	17,74	235 983	208,33	17,39	303,61	17,50
Lampung	270 303	241,94	12,27	221 543	1 056,77	18,54	1 298,71	16,93
Bangka Belitung	323 328	25,32	4,11	323 938	46,74	7,35	72,06	5,75
Kepulauan Riau	350 828	106,35	7,35	291 693	23,21	7,65	129,56	7,40
DKI Jakarta	355 480	363,42	3,75	-	-	-	363,42	3,75
Jawa Barat	228 401	2 654,69	9,26	204 199	1 993,93	13,32	4 648,62	10,65
Jawa Tengah	222 430	2 092,51	14,12	198 814	3 014,85	17,14	5 107,36	15,76
D.I. Yogyakarta	265 752	304,34	13,16	217 923	256,55	21,82	560,89	16,08
Jawa Timur	234 546	1 768,23	9,87	206 275	3 587,98	18,19	5 356,21	14,23
Banten	236 672	335,53	4,61	206 639	354,96	9,75	690,49	6,32
Bali	248 431	92,95	3,91	210 147	73,28	4,65	166,23	4,20
Nusa Tenggara Barat	244 960	448,14	23,67	194 518	446,63	16,90	894,77	19,73
Nusa Tenggara Timur	267 669	117,04	12,50	181 679	895,87	23,36	1 012,91	21,23
Kalimantan Barat	225 245	84,47	6,33	198 886	295,64	9,59	380,11	8,60
Kalimantan Tengah	244 312	29,36	3,91	240 121	117,54	7,89	146,90	6,56
Kalimantan selatan	256 850	59,47	3,84	225 235	135,15	6,34	194,62	5,29
Kalimantan Timur	339 392	92,14	4,06	279 920	155,77	11,21	247,91	6,77
Sulawesi Utara	220 805	77,25	7,46	206 241	117,65	9,37	194,90	8,51
Sulawesi Tengah	263 326	61,90	9,46	226 509	361,74	17,89	423,64	15,83
Sulawesi Selatan	200 781	137,02	4,61	167 862	695,89	13,57	832,91	10,29
Sulawesi Tenggara	194 234	29,84	4,80	176 799	300,17	18,24	330,01	14,56
Gorontalo	194 161	19,29	5,37	183 637	178,98	25,65	198,27	18,75
Sulawesi Barat	196 261	29,68	10,77	182 951	135,19	14,83	164,87	13,89
Maluku	265 475	59,60	10,24	233 084	300,72	30,54	360,32	23,00
Maluku Utara	251 429	8,09	2,80	215 409	89,22	11,58	97,31	9,18
Papua Barat	342 709	10,78	6,05	311 737	239,06	39,56	249,84	31,92
Papua	314 606	35,27	4,60	262 626	909,53	41,58	944,80	31,98
INDONESIA	253 016	11 046,75	9,23	213 395	18 972,18	15,72	30 018,93	12,49

XVII. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi.

IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 115 ribu rumah tangga di Indonesia ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya, yaitu secara nasional sebanyak 774 barang dan jasa sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Cakupan kota bertambah dari 45 menjadi 66 kota. Jumlah komoditas yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil terdapat di Kota Tarakan sebanyak 284 komoditas, sedangkan yang terbanyak terdapat di Jakarta (441 komoditas). Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*.

a) Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 692 antara lain kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya.

b) Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya secara umum dapat diatur pemerintah. Berdasar SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 21 antara lain bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.

c) Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2007, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditasnya sebanyak 61 antara lain beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

3. Ekspor-Import

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Kependudukan

Data kependudukan diperoleh dari berbagai sumber: Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus, Proyeksi Penduduk serta survei kependudukan lainnya. Sensus Penduduk adalah pencacahan terhadap semua penduduk yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap (tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/rumah apung, pengungsi dan masyarakat terpencil). Sensus Penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhir dengan 0. Pada bulan Mei 2010 yang lalu dilaksanakan sensus penduduk keenam setelah Indonesia merdeka, yang pada saat ini sedang dalam tahap pengolahan dan direncanakan selesai pada Agustus 2011. Data jumlah penduduk yang disajikan dalam publikasi ini adalah hasil olah cepat Sensus Penduduk 2010 (SP2010).

5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

6. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh. Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani. Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota.

7. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).

Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

8. Harga Produsen Gabah

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 149 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

9. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah angka indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/harga grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah. Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri yang dipasarkan di dalam negeri ataupun di ekspor dan komoditas yang berasal dari impor.

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi nasional maupun regional. IHPB Konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No.8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No.105/PMK.06/2005 tanggal 9 Nopember 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No.11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005.

Penghitungan IHPB mencakup 314 jenis komoditas untuk tahun dasar 2005 dan dikelompokkan menjadi 5 (lima) sektor/kelompok barang, yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, impor dan ekspor. Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 188 kota di 33 provinsi di Indonesia setiap bulannya. Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula *Modified Laspeyres*. Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2005.

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia. Survei ini dilakukan setiap triwulan di

beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB sebanyak 2.400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan hanya di wilayah Jabodetabek dengan jumlah sampel 1.500 rumah tangga.

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel. Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang.

11. Produksi Tanaman Pangan

Data produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar), dan diprediksi menurut tingkatan waktunya.

Angka Sementara (ASEM) dan Angka Tetap (ATAP) tahun sebelumnya, merupakan angka realisasi. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan di Indonesia. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan BPS yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan).

Angka Ramalan I (ARAM I) tahun berjalan, seluruhnya (Januari-Desember) masih merupakan angka perkiraan/ramalan berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Desember tahun sebelumnya.

Angka Ramalan II (ARAM II) tahun berjalan, terdiri dari angka realisasi Januari-April dan angka perkiraan/ramalan Mei-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April.

Angka Ramalan III (ARAM III) tahun berjalan, terdiri dari angka realisasi Januari-Agustus dan angka perkiraan/ramalan September-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Agustus.

12. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar dan sedang. Perusahaan

industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Banyaknya perusahaan industri yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1.576 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

13. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut maupun udara. Untuk data karakteristik wisman yang lebih detail diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*).

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya.

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun.

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia.

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

14. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d. IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut. Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri. Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional.

15. Kemiskinan

- i. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung Head Count Index (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- ii. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan.
- iii. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Panel kondisi bulan Maret. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar) yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046
Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id

ISSN 2087-930X

